



KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN DIGITAL RI

SEKOLAH TINGGI MULTI MEDIA

Alamat : Jl. Magelang Km. 6 Yogyakarta 55284 INDONESIA
Telepon : Ketua (0274) 586512
(0274) 561531, 562513, 623537

Fax : (0274) 586561, 623537, 623460
E-mail : Info@mmtc.ac.id

KEPUTUSAN

KETUA SEKOLAH TINGGI MULTI MEDIA

NOMOR 416 TAHUN 2025

TENTANG

PEDOMAN PENYUSUNAN KURIKULUM *OUTCOME BASED EDUCATION*

PROGRAM STUDI SEKOLAH TINGGI MULTI MEDIA

KETUA SEKOLAH TINGGI MULTI MEDIA,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka pelaksanaan kurikulum program studi di Sekolah Tinggi Multi Media perlu adanya Pedoman Penyusunan Kurikulum *Outcome Based Education* (OBE) Program Studi di Sekolah Tinggi Multi Media;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf "a", perlu menetapkan Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Multi Media tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum *Outcome Based Education* (OBE) Program Studi Sekolah Tinggi Multi Media
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 5336);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6762);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2022 tentang Perguruan Tinggi oleh Kementerian Lain dan Lembaga Pemerintah Non Kementerian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 234, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6838);
6. Peraturan ...


6. Peraturan Presiden Nomor 33 Tahun 2014 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Multi Media (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 82);
7. Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 29 Tahun 2024 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Tinggi Multi Media (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1278);
8. Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 37 Tahun 2014 tentang Statuta Sekolah Tinggi Multi Media (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1480);
9. Peraturan Menteri Komunikasi dan Digital Nomor 1 Tahun 2025 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Komunikasi dan Digital (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 17);
10. Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 661);

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN KETUA SEKOLAH TINGGI MULTI MEDIA TENTANG PEDOMAN PENYUSUNAN KURIKULUM *OUTCOME BASED EDUCATION* PROGRAM STUDI SEKOLAH TINGGI MULTI MEDIA
- KESATU : Menetapkan Pedoman Penyusunan Kurikulum *Outcome Based Education* (OBE) Program Studi di Sekolah Tinggi Multi Media sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari keputusan ini;
- KEDUA : Pedoman Penyusunan Kurikulum *Outcome Based Education* (OBE) digunakan sebagai acuan program studi untuk merancang kurikulum yang berfokus pada capaian pembelajaran (kompetensi) lulusan;
- KETIGA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan maka akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Yogyakarta
Pada tanggal 28 November 2025

KETUA,

Nama	Jabatan	Paraf
Shinto Dwirawati	Pembantu Ketua I Bidang Akademik	



R.M. AGUNG HARIMURTI

PEDOMAN
PENYUSUNAN KURIKULUM
OUTCOME BASED EDUCATION [OBE]
PROGRAM STUDI





**PEDOMAN
PENYUSUNAN KURIKULUM
OUTCOME BASED EDUCATION [OBE]
PROGRAM STUDI**

TIM PENYUSUN

Dr. R. M. Agung Harimurti (Penanggung Jawab)

Dr. Shinto Dwirawati S.H., S.Sos., M.A. (Ketua)

Dr. Dra. Sintar Nababan, M.Si. (Anggota)

Ari Mintarti Murbaningsih, S.PT., M.Sn. (Anggota)

Charles De Haan, S.Kom., M.Cs. (Anggota)

Drs. Bambang Sujarwadi, M.Pd. (Anggota)

R.M. Joko Priyono, S.PT., M.Sn. (Anggota)

Andi Irvan Mastulen, S.PT., M.M. (Anggota)

I Wayan Jepriana, M.Cs. (Anggota)

Isnaeni Nurrohmah, M.Kom. (Anggota)

Kartikadyota Kusumaningtyas, S.Pd., M.Cs. (Anggota)

Arga Fiananta, M.Kom. (Anggota)

Ahmad Abuzar Al Hamdani, M.T. (Anggota)

Selvi Faristasari S.Si., M.Sc (Anggota)

Luvia Nisa Mutmainati, S.Ds.,M.Ds (Anggota)

Layout Isi dan Desain Cover

Atmaja Septa Miyosa, S.Pd., M.Sn.

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, Buku Panduan Kurikulum Berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) Sekolah Tinggi Multi Media ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dunia pendidikan tinggi saat ini tengah menghadapi tantangan transformasi digital dan dinamika industri kreatif yang bergerak sangat cepat. Sebagai institusi yang berfokus pada bidang penyiaran, media, dan komunikasi, Sekolah Tinggi Multi Media berkomitmen untuk terus relevan dengan kebutuhan zaman. Penerapan kurikulum berbasis OBE merupakan langkah strategis kami untuk memastikan bahwa setiap lulusan tidak hanya menguasai teori, tetapi memiliki kompetensi nyata yang terukur dan diakui secara internasional.

Buku panduan ini disusun sebagai acuan bagi seluruh civitas akademika dalam memahami, merancang, dan mengimplementasikan kurikulum yang berfokus pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Di dalamnya termuat prinsip-prinsip dasar, tahapan penyusunan rencana pembelajaran, hingga mekanisme evaluasi yang berkelanjutan.

Kami menyadari bahwa keberhasilan implementasi OBE memerlukan sinergi dan dedikasi dari seluruh dosen, staf, serta dukungan dari para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, kami berharap buku ini dapat menjadi kompas dalam mewujudkan visi STMM sebagai pusat unggulan pendidikan multimedia yang inovatif dan kompetitif.

Akhir kata, apresiasi setinggi-tingginya kami sampaikan kepada tim penyusun dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Semoga panduan ini memberikan manfaat luas demi kemajuan kualitas pendidikan di Sekolah Tinggi Multi Media.

Yogyakarta, November 2025
Ketua Sekolah Tinggi Multi Media

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dokumen Pedoman Penyusunan Kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) Tahun 2025 Program Studi di lingkungan Sekolah Tinggi Multimedia Yogyakarta ini dapat tersusun dengan baik.

Penyusunan pedoman ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan peningkatan mutu pendidikan tinggi yang berorientasi pada capaian pembelajaran lulusan (*learning outcomes*), serta sebagai bentuk implementasi kebijakan nasional pendidikan tinggi, pemenuhan standar akreditasi, dan respons terhadap dinamika kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), khususnya pada bidang multimedia dan komunikasi. Pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) menekankan keterkaitan dan keselarasan antara profil lulusan, capaian pembelajaran lulusan (CPL), proses pembelajaran, serta sistem penilaian yang terukur, sistematis, dan berkelanjutan.

Dokumen pedoman ini disusun sebagai acuan operasional bagi program studi dalam merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi kurikulum yang relevan, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Selain itu, pedoman ini juga bertujuan untuk menjamin keterpaduan antara visi dan misi institusi dengan implementasi kurikulum pada tingkat program studi, sehingga tercapai konsistensi dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang bermutu.

Kami menyadari bahwa pedoman ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang konstruktif dari berbagai pihak sangat kami harapkan guna penyempurnaan di masa mendatang. Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua Sekolah Tinggi Multimedia, seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan pedoman ini. Semoga dokumen ini dapat memberikan manfaat yang maksimal dalam upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Tinggi Multimedia Yogyakarta.

Yogyakarta, November 2025

Tim Penyusun Pedoman Kurikulum

DAFTAR ISI

TIM PENYUSUN	iii
KATA SAMBUTAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I . PENDAHULUAN	1
1.1 Dasar Pemikiran Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi.....	1
1.2 Landasan Penyusunan Kurikulum	4
1.3. Pengertian yang digunakan dalam Panduan	9
1.4. Kaitan Kurikulum dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi.....	12
1.5. Dokumen Kurikulum.....	16
1.6. Kurikulum Pendidikan Tinggi dengan Pendekatan <i>Outcome Based Education</i> (OBE)	18
BAB II. OUTCOME-BASED CURRICULUM (OBC).....	20
2.1. Tahapan Perancangan Kurikulum	22
2.2. Tahapan Perancangan Pembelajaran.....	37
BAB III. OUTCOME-BASED LEARNING AND TEACHING (OBLT)	53
3.1. Proses Pembelajaran.....	56
3.2. Bentuk, Strategi dan Metode Pembelajaran	58
3.3. Pelaksanaan Proses Pembelajaran.....	62
BAB IV. OUTCOME-BASED ASSESMENT AND EVALUATION (OBAE)	67
4.1. Penilaian Pembelajaran	67
4.2. Prinsip Penilaian	68
4.3. Teknik dan Instrumen Asesmen.....	68
4.4. Instrumen Penilaian	69
4.5. Mekanisme dan Prosedur Penilaian.....	74
4.6. Prosedur Penilaian.....	74
4.7. Pelaksanaan Penilaian.....	75
4.8. Pelaporan Penilaian	75
4.9. Kelulusan Mahasiswa	76
4.10. Evaluasi Pembelajaran.....	78

BAB V. CONTINUOUS IMPROVEMENT	81
BAB VI. STRATEGI IMPLEMENTASI KURIKULUM DALAM PROGRAM PEMBELAJARAN PROGRAM STUDI.....	82
6.1. Pembelajaran Daring untuk Memfasilitasi Pembelajaran Diluar Program Studi.....	83
6.2. Rekognisi Kredit BKP Pembelajaran diluar Program Studi	86
6.3. Rekognisi Kredit BKP Pembelajaran diluar Program Studi dalam Transkrip	87
6.4. Rekognisi Kredit BKP Pembelajaran di Luar Prodi dalam Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI)	92
6.5. Manfaat SKPI	93
BAB VII. EVALUASI KURIKULUM	94
BAB VIII. PENJAMINAN MUTU.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Landasan Hukum, Kebijakan Nasional dan Institusional Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi	8
Gambar 1. 2. Siklus Kurikulum Pendidikan Tinggi.....	13
Gambar 1. 3. Ilustrasi kaitan kedelapan rincian standar tersebut dengan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum	14
Gambar 1. 4. Kurikulum dengan Pendekatan OBE	15
Gambar 2. 1. Alur Pengembangan Kurikulum untuk Mendukung Implementasi Pembelajaran di Luar Prodi.....	21
Gambar 2. 2. Tahapan Penyusunan Dokumen Kurikulum.....	23
Gambar 2. 3. Rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi	26
Gambar 2. 4. Tahapan Pertama - Perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan	26
Gambar 2. 5. Tahap Kedua - Pembentukan Mata Kuliah	30
Gambar 2. 6. Tahap Ketiga - Penyusunan Organisasi Mata Kuliah Struktur Kurikulum	35
Gambar 2. 7. Tahapan Perancangan Pembelajaran	38
Gambar 2. 8. Tahapan Menjabarkan CPL pada Mata Kuliah Secara Selaras (<i>Constructive Alignment</i>)	40
Gambar 2. 9. Contoh Diagram Hasil Analisis Pembelajaran Mata Kuliah Metodologi Penelitian	46
Gambar 3. 1. Proses Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa	55
Gambar 3. 2. Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa	57
Gambar 3. 3. Model Rotasi Pembelajaran <i>Flipped Learning</i>	65
Gambar 4. 1. Mekanisme Asesmen.....	74
Gambar 5. 1. Evaluasi untuk perubahan membentuk aliran tertutup	81
Gambar 6. 1. Hak Belajar Mahasiswa Program Sarjana (S) Maksimum 3 Semester dalam Pembelajaran Diluar Program Studi	83
Gambar 6. 2. Skenario Pembelajaran dalam 1 (Satu) Semester Program Pembelajaran.....	84
Gambar 6. 3. Skenario Pembelajaran dalam 1 (Satu) Semester Program Pembelajaran diluar Program Studi.....	85
Gambar 6. 4. Relevansi CPL, Bentuk Pengakuan Pembelajaran diluar Program Studi dan Kodifikasi Mata Kuliah.....	90
Gambar 7. 1. Model Evaluasi Dikrepansi Provus	94
Gambar 7. 2. Mekanisme Evaluasi Model Evaluasi Dikrepansi Provus	95
Gambar 7. 3. Contoh Mekanisme Evaluasi CPL Prodi.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1.	Sistem Penjaminan Mutu	21
Tabel 2. 2.	Contoh Butir CPL dengan Komponennya	29
Tabel 2. 3.	Tingkat Kedalaman dan Keluasan Materi Pembelajaran.....	30
Tabel 2. 4.	Matriks Kaitan antara CPL dengan Bahan Kajian	32
Tabel 2. 5.	Matriks untuk Evaluasi Mata Kuliah pada Kurikulum	32
Tabel 2. 6.	Matriks Pembentukan Mata Kuliah Baru Berdasarkan Beberapa Butir CPL yang Dibebankan pada Mata Kuliah	33
Tabel 2. 7.	Contoh Matriks Organisasi Mata Kuliah dalam Struktur Kurikulum	36
Tabel 2. 8.	Contoh Peta Kurikulum Prodi Sarjana dengan Implementasi Program Pembelajaran diluar Program Studi.....	37
Tabel 2. 9.	CPL Prodi yang Dibebankan pada MK Metodologi Penelitian.....	40
Tabel 2. 10.	Contoh Tabel Perumusan CPMK dan Sub CPMK.....	41
Tabel 2. 11.	CPMK yang Dirumuskan Berdasarkan CPL pada Tabel 9	42
Tabel 2. 12.	Pertanyaan dan Tanggapan yang Sering Muncul terkait CPMK.....	42
Tabel 2. 13.	Sub-CPMK yang Dirumuskan Berdasarkan CPMK pada Tabel-11	44
Tabel 2. 14.	Pertanyaan dan Tanggapan yang Sering Muncul terkait Analisis Pembelajaran	47
Tabel 2. 15.	Bentuk Pembelajaran dan Estimasi Waktu.....	51
Tabel 3. 1.	Bentuk Pembelajaran Satu sks serta Kegiatan Proses dan Estimasi Waktu Pembelajaran.....	58
Tabel 3. 2.	Contoh Pemilihan Bentuk, Metode, dan Penugasan Pembelajaran.....	60
Tabel 3. 3.	Batasan Definisi Pembelajaran Bauran dan Bukan Bauran	64
Tabel 4. 1.	Prinsip Penilaian.....	68
Tabel 4. 2.	Contoh Bentuk Rubrik Holistik untuk Rancangan Proposal	70
Tabel 4. 3.	Contoh Bentuk Rubrik Analitik untuk Penilaian Presentasi Makalah	70
Tabel 4. 4.	Contoh Bentuk Rubrik Skala Persepsi untuk Penilaian Presentasi Lisan...	72
Tabel 4. 5.	Contoh Penilaian Portofolio.....	73
Tabel 4. 6.	Matriks Asesmen Pencapaian CPL	76
Tabel 4. 7.	Matriks Rencana Asesmen Pencapaian CPL	77
Tabel 4. 8.	Hasil agregasi persentasi ketercapaian CPL (Satu Mata Kuliah)	79
Tabel 4. 9.	Hasil agregasi persentasi ketercapaian CPL (Beberapa Mata Kuliah)	79
Tabel 4. 10.	Data keseluruhan hasil asesmen ketercapaian CPL Program Studi	80
Tabel 7. 1.	Contoh Tahapan Evaluasi Kurikulum dengan Model Ketidaksesuaian Provus	96
Tabel 7. 2.	Contoh Distribusi bobot penilaian terhadap CPL yang dibebankan pada mata kuliah.....	98
Tabel 7. 3.	Contoh Matriks pembobotan kontribusi mata kuliah terhadap CPL tertentu.....	98

BAB I . PENDAHULUAN

1.1 Dasar Pemikiran Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi

Dasar pemikiran penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta berangkat dari kebutuhan untuk menghadirkan pendidikan vokasi dan akademik yang relevan dengan perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan industri kreatif yang terus bergerak dinamis. Kurikulum tidak lagi sekadar kumpulan mata kuliah, melainkan sebuah rancangan strategis yang berorientasi pada capaian pembelajaran lulusan yang nyata, sehingga setiap mahasiswa yang menempuh pendidikan di STMM dipersiapkan untuk menjadi profesional yang mampu berkontribusi secara langsung dalam dunia kerja maupun masyarakat.

Dalam kerangka kebijakan nasional, penyusunan kurikulum STMM harus mengacu pada **Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)** dan **Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti)** sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 53 Tahun 2023. Regulasi ini menegaskan bahwa kurikulum berbasis *Outcome- Based Education (OBE)* harus dirancang dengan orientasi pada hasil, bukan sekadar proses. Artinya, setiap mata kuliah, kegiatan praktikum, maupun pengalaman belajar mahasiswa diarahkan untuk mendukung pencapaian **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)** yang terukur, relevan, dan sesuai dengan profil lulusan yang diharapkan. Dengan pendekatan OBE, kurikulum STMM memastikan bahwa lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dan sikap profesional yang dapat langsung diimplementasikan dalam dunia kerja.

Lebih jauh, penyusunan kurikulum di STMM Yogyakarta juga harus sejalan dengan visi **kampus berdampak**, yaitu kampus yang tidak hanya menghasilkan lulusan berkompentensi tinggi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, industri, dan lingkungan sekitarnya. Konsep kampus berdampak menekankan bahwa pendidikan tinggi harus melahirkan inovasi, kreativitas, dan solusi atas persoalan nyata yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, kurikulum STMM tidak hanya berorientasi pada kebutuhan internal akademik, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan karya dan lulusan yang membawa perubahan positif di sektor industri kreatif dan digital. Identitas STMM sebagai sekolah tinggi yang berfokus pada multimedia menjadi dasar diferensiasi kurikulum dibandingkan perguruan tinggi lain. Kurikulum STMM harus menonjolkan integrasi teknologi digital, manajemen informasi, dan komunikasi kreatif, sehingga lulusan tidak hanya menguasai keterampilan teknis seperti pengoperasian perangkat multimedia dan sistem informasi, tetapi juga memiliki

soft skills berupa kreativitas, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dengan pendekatan OBE yang dikaitkan dengan visi kampus berdampak, kurikulum STMM diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang mampu menjadi agen perubahan, baik di tingkat lokal maupun global. Selain itu, dasar pemikiran kurikulum juga diperkuat oleh kebutuhan stakeholder, baik mahasiswa, alumni, dosen, industri, maupun masyarakat. Masukan dari berbagai pihak menjadi landasan penting agar kurikulum benar-benar relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan adanya keterlibatan stakeholder, kurikulum yang disusun akan lebih kontekstual, aplikatif, dan mampu menjawab tantangan nyata di lapangan. Hal ini sejalan dengan prinsip OBE yang menekankan keterlibatan semua pihak dalam merumuskan capaian pembelajaran yang jelas dan terukur, sekaligus memperkuat peran STMM sebagai kampus berdampak yang menghasilkan lulusan dengan kontribusi nyata.

Dengan landasan tersebut, kurikulum pendidikan tinggi di STMM Yogyakarta disusun untuk mencetak lulusan yang kompeten, berintegritas, dan berdaya saing tinggi. Kurikulum berbasis OBE yang selaras dengan KKNi, SN-Dikti, serta visi kampus berdampak akan memastikan bahwa lulusan STMM mampu berkontribusi secara nyata dalam industri kreatif dan digital, serta menjadi bagian dari solusi atas tantangan masyarakat di era transformasi teknologi. Kurikulum ini bukan hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga menjadi jawaban atas kebutuhan masyarakat dan industri yang terus berkembang, sehingga STMM Yogyakarta dapat terus memainkan peran strategis dalam mencetak generasi profesional yang unggul di bidang multimedia dan komunikasi digital.

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan program untuk menghasilkan lulusan, sehingga program tersebut seharusnya menjamin agar lulusannya memiliki kualifikasi yang setara dengan kualifikasi yang disepakati dalam KKNi. Konsep yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan selama ini, dalam menyusun kurikulum dimulai dengan menetapkan profil lulusan yang dijabarkan menjadi rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Rumusan kemampuan pada deskriptor KKNi dinyatakan dengan istilah capaian pembelajaran (terjemahan dari *learning outcomes*), dimana kompetensi tercakup di dalamnya atau merupakan bagian dari capaian pembelajaran (CP). Penggunaan istilah kompetensi yang digunakan dalam pendidikan tinggi (DIKTI) ditemukan pada Permendikbud-saintek No. 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, pasal 6, ayat (1), yang menyatakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria minimal mengenai kesatuan

kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian mahasiswa dari hasil pembelajarannya pada akhir program pendidikan tinggi. Selanjutnya pada pasal 6, ayat (3), dijelaskan bahwa SKL dirumuskan dalam CPL.

Deskripsi capaian pembelajaran dalam KKNi, mengandung empat unsur, yaitu unsur sikap dan tata nilai, unsur kemampuan kerja, unsur penguasaan keilmuan, dan unsur kewenangan dan tanggung jawab. Sedangkan pada SN-Dikti rumusan CPL tercakup dalam salah satu standar yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam SN-Dikti, CPL mencakup kompetensi yang meliputi: a. penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kecakapan/keterampilan spesifik dan aplikasinya untuk 1 (satu) atau sekumpulan bidang keilmuan tertentu; b. kecakapan umum yang dibutuhkan sebagai dasar untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta bidang kerja yang relevan; c. pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dunia kerja dan/atau melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi ataupun untuk mendapatkan sertifikat profesi; dan d. kemampuan intelektual untuk berpikir secara mandiri dan kritis sebagai pembelajar sepanjang hayat. CPL harus sesuai dengan 12 Pedoman Penyusunan Kurikulum OBE Sekolah Tinggi Multi Media visi dan misi program studi yang merupakan penjabaran visi dan misi Perguruan Tinggi. Berdasarkan CPL tersebut penyusunan kurikulum suatu program studi dapat dikembangkan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dinyatakan bahwa penyusunan kurikulum adalah hak perguruan tinggi, tetapi selanjutnya dinyatakan harus mengacu kepada standar nasional (Pasal 35 ayat (1)). Secara garis besar kurikulum, sebagai sebuah rancangan, terdiri atas empat unsur, yakni capaian pembelajaran, bahan kajian, proses pembelajaran untuk mencapai, dan penilaian. Perumusan CPL mengacu pada deskriptor KKNi dan mencakup 4 butir kompetensi yang diatur pada Pasal 7 Permendikristek No. 39 Tahun 2005 sebagai SN-Dikti. Sedangkan penyusunan kurikulum selengkapnya mengacu pada delapan (8) Standar Nasional Pendidikan, yang dikelompokkan lebih lanjut ke dalam Standar Lulusan, Standar Proses, dan Standar Isi. Dalam rangka mengintegrasikan isu-isu terkini dan perubahan regulasi ke dalam kurikulum, perguruan tinggi dapat mengadopsi pendekatan multidisiplin, kolaborasi antar lembaga, dan kemitraan dengan industri, organisasi non pemerintah, dan komunitas. Pengembangan kurikulum secara kolaboratif harus melibatkan pemangku kepentingan dari berbagai sektor untuk memastikan bahwa lulusan tidak hanya siap dari segi teknis dan profesional, tetapi juga memiliki wawasan global, kesadaran sosial, dan komitmen etis terhadap pembangunan berkelanjutan.

1.2 Landasan Penyusunan Kurikulum

Kurikulum Program Studi di Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta disusun berdasarkan landasan yuridis. Landasan yuridis menjadi dasar atau rujukan dalam tahap perancangan, pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi serta sistem penjaminan mutu di Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta, yang akan menjamin pelaksanaan kurikulum dan tercapainya tujuan kurikulum.

1.2.1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan dasar nilai dan pandangan hidup yang mendasari penyusunan kurikulum. Pendidikan di STMM Yogyakarta tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya yang berpengetahuan, berkarakter, dan berintegritas. Filosofi pendidikan yang dianut menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan praktis, dan nilai moral. Kurikulum harus mampu menumbuhkan sikap kritis, kreatif, dan inovatif, sekaligus menanamkan nilai-nilai kebangsaan, etika profesional, serta tanggung jawab sosial. Dengan landasan filosofis ini, kurikulum STMM Yogyakarta tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan lulusan yang memiliki visi, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, dan tetap berpijak pada nilai-nilai luhur bangsa.

Landasan filosofis diharapkan menjadi pijakan utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengembangkan kualitas pendidikan di Program Studi. Landasan ini tidak hanya memberikan arah nilai dan makna dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi pondasi dalam pengkajian pengetahuan agar mahasiswa mampu memahami, menginternalisasi, dan menerapkan ilmu yang diperoleh untuk meningkatkan kualitas hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Dengan demikian, pendidikan di program studi ini tidak semata bertujuan mencetak tenaga profesional, tetapi juga membentuk insan yang memiliki kesadaran etik, tanggung jawab sosial, dan kontribusi terhadap peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

1.2.2. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis menekankan bahwa kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan sosial budaya. STMM Yogyakarta berada di tengah ekosistem industri kreatif yang berkembang pesat, khususnya di Yogyakarta

sebagai kota budaya dan pendidikan. Kurikulum harus mampu menjawab tantangan sosial berupa kebutuhan tenaga kerja kreatif, profesional di bidang multimedia, serta individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan budaya. Dengan landasan ini, kurikulum STMM tidak hanya mencetak lulusan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja, tetapi juga menghasilkan agen perubahan yang dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Kurikulum harus mencerminkan dinamika sosial, seperti perkembangan media digital, pola komunikasi masyarakat, serta tuntutan globalisasi, sehingga lulusan STMM mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih informatif, kreatif, dan demokratis.

Landasan sosiologis menjadi aspek penting dalam pengembangan kurikulum Program Studi di Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta, yang berfungsi sebagai perangkat pendidikan yang mencakup tujuan, materi, kegiatan belajar, serta penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi perolehan pengalaman belajar yang relevan dengan perkembangan personal dan sosial peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk tidak hanya membekali mahasiswa dengan kompetensi profesional, tetapi juga sebagai wahana pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, khususnya di tengah derasnya arus globalisasi yang berpotensi mengikis identitas dan eksistensi kebudayaan lokal. Lebih dari itu, kurikulum ini diharapkan mampu membebaskan mahasiswa dari keterkungkungan budaya yang kaku dan tertutup (*capsulation*), sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis terhadap dinamika dan kelemahan budaya sendiri, sehingga terbentuk pribadi yang terbuka, reflektif, dan adaptif dalam kehidupan sosial yang multikultural.

1.2.3. Landasan Psikologis

Landasan psikologis berhubungan dengan pemahaman terhadap karakteristik mahasiswa sebagai individu yang sedang berkembang. Mahasiswa STMM adalah generasi muda yang berada pada tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dinamis. Kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan cara belajar mahasiswa, motivasi, minat, serta potensi yang dimiliki. Pendekatan pembelajaran berbasis *Outcome-Based Education (OBE)* memastikan bahwa setiap capaian pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan mahasiswa, sehingga mereka dapat belajar secara efektif, mengembangkan kreativitas, serta membangun kepercayaan diri. Dengan landasan psikologis ini, kurikulum tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan potensi diri mahasiswa secara menyeluruh, termasuk kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, kerja sama

tim, dan kepemimpinan. Landasan psikologis memegang peranan penting dalam perancangan kurikulum, karena pendidikan sejatinya merupakan proses pengembangan potensi dan keunikan setiap individu secara optimal. Kurikulum disusun dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan psikologis mahasiswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, agar proses pembelajaran tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif. Dengan pendekatan psikologis yang tepat, mahasiswa didorong untuk mampu membangun motivasi intrinsik, rasa percaya diri, kemandirian belajar, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang semuanya menjadi pondasi penting dalam menjalani profesi setiap lulusan program studi. Selain itu, kurikulum ini juga dirancang untuk memberikan ruang aktualisasi diri, membentuk ketahanan mental, serta mengembangkan empati dan kesadaran sosial yang tinggi karakter penting bagi seorang jurnalis profesional yang bekerja di tengah masyarakat yang majemuk dan realitas sosial yang kompleks. Dengan kata lain, landasan psikologis dalam kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan mahasiswa secara utuh sebagai individu yang sehat secara mental, matang secara emosi, dan tangguh secara profesional, sehingga mampu beradaptasi terhadap perubahan serta mengambil keputusan secara etis dan bertanggung jawab.

1.2.4. Landasan Historis

Landasan historis memberikan pijakan dari pengalaman masa lalu dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di bidang multimedia. STMM Yogyakarta memiliki sejarah panjang sebagai institusi yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia di bidang komunikasi dan multimedia. Pengalaman historis ini menjadi pelajaran berharga dalam merancang kurikulum yang lebih baik, dengan memperhatikan keberhasilan maupun tantangan yang pernah dihadapi. Landasan historis memastikan bahwa kurikulum STMM tidak kehilangan akar tradisi akademiknya, sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sejarah perkembangan media di Indonesia, termasuk peran STMM dalam mencetak tenaga profesional di bidang penyiaran, produksi konten, dan manajemen informasi, menjadi dasar penting dalam merumuskan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masa kini dan masa depan.

Disamping itu landasan historis menjadi dasar penting dalam penyusunan kurikulum, mengingat perkembangan dunia komunikasi, multimedia dan digital di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah bangsa, perjuangan kemerdekaan, serta peran strategis media sebagai pilar keempat demokrasi. Sejak era

pers perjuangan hingga masa reformasi, media telah menjadi sarana komunikasi publik, pendidikan politik, dan kontrol sosial yang berperan besar dalam pembentukan opini serta transformasi sosial.

Dalam konteks pendidikan, sejarah juga mencatat bahwa penguatan pendidikan vokasi dikembangkan secara sistematis seiring dengan meningkatnya tuntutan industri akan tenaga profesional yang siap pakai dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Sekolah Tinggi Multi Media (STMM) sebagai institusi pendidikan vokasi milik negara telah menjadi bagian penting dari sejarah transformasi pendidikan di bidang komunikasi, multimedia, dan digital. Oleh karena itu, kurikulum Program Studi disusun sebagai kelanjutan historis dari upaya untuk menjawab tantangan zaman, meneruskan warisan peran strategis media dalam kehidupan berbangsa, dan mempersiapkan lulusan yang mampu menjaga integritas profesi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat di era digital.

1.2.5. Landasan Yuridis

Berikut beberapa landasan Yuridis yang digunakan dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum ini:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012, Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013, tentang Penerapan KKNI Bidang Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 59 tahun 2018, tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi, Sertifikat Profesi, Gelar dan Tata Cara Penulisan Gelar di Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi No. 123 Tahun 2019 tentang Magang dan Pengakuan Satuan Kredit Semester Magang Industri untuk Program Sarjana dan Sarjana Terapan;

8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 5 tahun 2020, tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi;
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 7 Tahun 2020 tentang Pendirian Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2020, tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Gambar 1. 1. Landasan Hukum, Kebijakan Nasional dan Instiusional Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi

Landasan yuridis pengembangan kurikulum Pendidikan tinggi diatur dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang memuat pengertian kurikulum pendidikan tinggi pada pasal 35 ayat 1 sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Kurikulum yang dikembangkan prodi haruslah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan Menteri. Dalam Pasal 29 UU Pendidikan Tinggi dinyatakan acuan pokok dalam penetapan kompetensi lulusan Pendidikan Akademik, Pendidikan Vokasi, dan Pendidikan Profesi adalah Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi). KKNi telah diatur melalui Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012. Pengembangan kurikulum juga mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan, pada saat ini Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang berlaku adalah Permendikbudsaintek No. 39 Tahun 2025 Gambar 1.1 menunjukkan rangkaian landasan

hukum, kebijakan nasional dan institusional pengembangan kurikulum Pendidikan tinggi.

Standar Proses yang ada dalam SN-Dikti menjadi dasar kebijakan Merdeka Belajar- Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. Mahasiswa mendapat kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar di luar program studinya dan diorientasikan untuk mendapatkan keterampilan abad 21 yang diperlukan di era Industri 4.0 antara lain komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, berpikir kreatif, juga logika komputasi dan kepedulian. Peran penting kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi juga diatur dalam Permendiksisaintek No. 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi dan Permendikbud No. 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta. Perguruan tinggi memiliki visi, misi, tujuan dan strategi serta nilai-nilai yang dikembangkan untuk mewujudkan keunggulan lulusannya. Karena itu pengembangan kurikulum juga selaras dengan kebijakan di Perguruan Tinggi masing-masing, sehingga lulusan setiap Perguruan Tinggi dapat memiliki keunggulan dan pembeda yang membedakan dari lulusan Perguruan Tinggi lainnya.

1.3. Pengertian yang digunakan dalam Panduan

Berikut adalah pengertian yang digunakan dalam panduan ini.

1. Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.
2. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi.
3. Kurikulum untuk program sarjana dan program diploma wajib memuat mata kuliah: a. Pendidikan Agama Islam; b. Pancasila; c. Kewarganegaraan; dan d. Bahasa Indonesia.
4. Profil Lulusan adalah pembeda atau peran yang dapat dilakukan oleh lulusan di bidang keahlian atau bidang kerja tertentu setelah menyelesaikan studinya.
5. Program Educational Objective (PEO) merupakan pernyataan umum yang menggambarkan apa yang diharapkan akan dicapai lulusan dalam beberapa tahun setelah lulus. PEO didasarkan pada kebutuhan dan prediksi kemampuan masa depan.

6. Capaian Pembelajaran Lulusan yang selanjutnya disingkat CPL adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan umum dan keterampilan khusus selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Multi Media yang dirumuskan dalam suatu pernyataan.
7. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria minimal mengenai kesatuan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian mahasiswa dari hasil pembelajarannya pada akhir program pendidikan tinggi. (Permendiktisaintek No. 39 tahun 2025: Pasal 5 (1)).
8. Pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang mengedepankan konsep integrasi pengetahuan manusia (integration of human knowledge) dengan pendekatan keaktifan mahasiswa (student centered learning) dan model interaksi yang didukung dengan teknologi informasi dan komunikasi.
9. Satuan kredit semester yang selanjutnya disingkat sks adalah takaran waktu kegiatan belajar yang dibebankan pada mahasiswa per minggu per semester dalam proses pembelajaran melalui berbagai bentuk pembelajaran atau besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kurikuler di suatu Prodi.
10. Bahan Kajian (Subject Matters) berisi pengetahuan dari disiplin ilmu tertentu atau pengetahuan yang dipelajari oleh mahasiswa dan dapat didemonstrasikan oleh mahasiswa.
11. Materi Pembelajaran adalah berupa pengetahuan (fakta, konsep, prinsip-prinsip, teori, dan definisi), keterampilan, dan proses (membaca, menulis, berhitung, menari, berpikir kritis, berkomunikasi, dan lain-lain), dan nilai-nilai.
12. Mata Kuliah atau modul adalah satuan pelajaran yang diajarkan (dan dipelajari oleh mahasiswa) di tingkat perguruan tinggi yang disusun berdasarkan CPL yang dibebankan padanya, berisi materi pembelajaran, bentuk dan metode pembelajaran, dan penilaian, serta memiliki bobot minimal satu satuan kredit semester (sks).
13. Perencanaan Proses Pembelajaran yang sebelumnya dikenal sebagai Rencana Pembelajaran Semester (RPS) adalah rencana kegiatan dalam proses pembelajaran mencakup capaian pembelajaran lulusan, cara mencapai tujuan belajar melalui metode dan strategi pembelajaran, dan cara menilai ketercapaian capaian pembelajaran, serta disusun dan dilaksanakan oleh dosen dan/atau tim dosen pengampu dalam koordinasi unit pengelola program studi.

14. Standar Penilaian Pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.
15. Pengalaman Belajar (Learning Experience) adalah aktivitas belajar mahasiswa melalui interaksi dengan kondisi eksternal di lingkungan pembelajarannya. Aktivitas belajar yang mentransformasi materi pembelajaran menjadi pengetahuan bermakna yang dapat digunakan untuk melakukan hal-hal baru dan memberikan kemaslahatan.
16. Bentuk Pembelajaran adalah aktivitas pembelajaran dapat berupa kuliah; responsi dan tutorial; seminar; dan praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan; praktik kerja, penelitian, perancangan, atau pengembangan; pelatihan militer, pertukaran pelajar, magang, wirausaha, dan/atau bentuk lain pengabdian kepada masyarakat, atau bentuk lainnya. Metode Pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran dengan menggunakan seoptimal mungkin sumber-sumber daya pembelajaran termasuk media pembelajaran.
17. Penilaian adalah satu atau lebih proses mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mempersiapkan data untuk mengevaluasi tercapainya capaian pembelajaran lulusan (CPL), dan tujuan kurikulum. Penilaian wajib mengandung muatan motivasi, menumbuhkan rasa percaya diri untuk berkontribusi dengan pilihan jalan hidup sebagai pembelajar sepanjang hayat. Lalu menggunakan keahlian khusus untuk bekerja dalam superteam yang dipilihnya.
18. Evaluasi Pembelajaran adalah satu atau lebih proses menginterpretasi data dan bukti-buktinya yang terakumulasi selama proses penilaian.
19. Kriteria Penilaian (Assessment Criteria) adalah patokan yang digunakan sebagai ukuran atau acuan ketercapaian pembelajaran dalam penilaian berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Kriteria penilaian merupakan pedoman bagi penilai agar penilaian konsisten dan tidak bias. Kriteria penilaian dapat berupa kuantitatif ataupun kualitatif.
20. Indikator Penilaian adalah pernyataan spesifik dan terukur yang mengidentifikasi pencapaian hasil belajar atau kinerja hasil belajar mahasiswa yang disertai bukti bukti.
21. Literasi Data adalah pemahaman untuk membaca, menganalisis, menggunakan data dan informasi (big data) di dunia digital.
22. Literasi Teknologi adalah pemahaman cara kerja mesin, dan aplikasi teknologi

(coding, artificial intelligence, dan engineering principle).

23. Literasi Manusia adalah pemahaman tentang humaniora, komunikasi, dan desain.
24. Evaluasi Program Kurikulum sebagai sebuah proses atau serangkaian proses pengumpulan data dan informasi, kemudian dianalisis dan hasilnya digunakan sebagai dasar untuk perbaikan kinerja kurikulum yang lebih optimal dan efektif (evaluasi formatif), atau digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan dan pengambilan keputusan (evaluasi sumatif).
25. Pembelajaran Bauran adalah pendekatan pembelajaran yang memadukan secara harmonis, terstruktur dan sistematis antara keunggulan pembelajaran tatap muka (face to face) dan daring (online).
26. Massive Open Online Courses (MOOC) adalah salah satu jenis pembelajaran daring yang diikuti oleh peserta yang sangat banyak dan bersifat terbuka. Karakteristik MOOC yang paling terlihat adalah pembelajaran yang dirancang untuk diakses secara fleksibel, mandiri, dan masif, memungkinkan peserta dari berbagai lokasi untuk belajar tanpa batasan waktu dan tempat.

1.4. Kaitan Kurikulum dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi

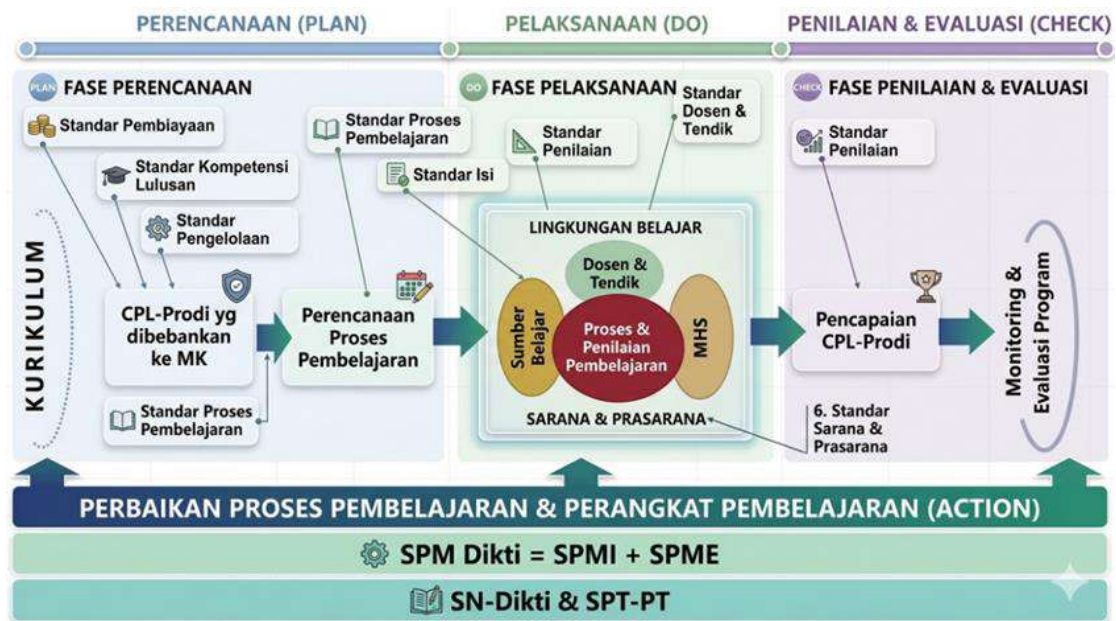
Menurut UU No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 35, disebutkan bahwa Kurikulum Program Studi Pendidikan Tinggi mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Selanjutnya Kurikulum pendidikan tinggi didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Berdasarkan pengertian tersebut perencanaan dan pengaturan kurikulum sebagai sebuah siklus kurikulum memiliki beberapa tahapan dimulai dari analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan. yang dilakukan oleh program studi. Siklus kurikulum tersebut berjalan dalam rangka menghasilkan lulusan sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan program studi yang telah ditetapkan. Siklus kurikulum tersebut dapat digambarkan dalam bentuk Gambar 2.



Gambar 1. 2. Siklus Kurikulum Pendidikan Tinggi

Setiap tahapan pada siklus kurikulum tersebut dilakukan dengan mengacu pada SN- Dikti yang tertuang di Permendikdisaintek No 39 Tahun 2025. Pasal 5 pada aturan tersebut menyebutkan bahwa SN-Dikti terdiri atas Standar Nasional Pendidikan, Standar Penelitian, dan Standar Pengabdian Kepada Masyarakat. Lebih lanjut, Standar Nasional Pendidikan pada SN-Dikti yang menjadi acuan siklus kurikulum, terdiri atas tiga (3) standar yaitu Standar Luaran Pendidikan, Standar Proses Pendidikan, dan Standar Masukan Pendidikan. Ketiga Standar tersebut kemudian dirincikan menjadi beberapa standar sebagaimana berikut:

1. Standar Luaran Pendidikan, yang merupakan SKL
2. Standar Proses Pendidikan
 - a. Standar Proses Pembelajaran;
 - b. Standar Penilaian; dan
 - c. Standar Pengelolaan.
3. Standar Masukan Pendidikan
 - a. Standar Isi;
 - b. Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan;
 - c. Standar Sarana dan Prasarana; dan
 - d. Standar Pembiayaan



Gambar 1. 3. Ilustrasi kaitan kedelapan rincian standar tersebut dengan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum

Kurikulum Gambar 1.3 menjelaskan kaitan antara pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan tinggi dengan SN-Dikti melalui kajian di setiap unsur dari pelaksanaan kurikulum tersebut, serta pentingnya perbaikan berkelanjutan melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) maupun Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) dalam seluruh ranah standar pada SN-Dikti. Gambar 1.3 mengilustrasikan kaitan kedelapan rincian standar tersebut dengan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum.

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan, pelaksanaan, evaluasi kurikulum berdasarkan SN-Dikti dinyatakan bahwasanya SKL/CPL merupakan acuan atau landasan utamanya. Dengan demikian Kurikulum Pendidikan Tinggi yang telah dikembangkan berdasarkan SN-Dikti sesungguhnya telah menggunakan pendekatan berbasis capaian pembelajaran (*Outcome Based Education, OBE*). Hal ini sangat mendukung Kurikulum Program Studi pada saat ikut serta dalam akreditasi nasional maupun internasional yang berlandaskan pendekatan OBE. Prinsip siklus kurikulum dengan pendekatan OBE dapat digambarkan secara sederhana melalui Gambar 1.4.



Gambar 1. 4. Kurikulum dengan Pendekatan OBE

Beragam model pendekatan atau paradigma OBE yang digunakan dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, diantaranya yang paling sederhana terdiri dari tiga tahapan yang saling berinteraksi, dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

1. *Outcome Based Curriculum (OBC)*, pengembangan kurikulum yang didasarkan pada profil dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Berlandaskan CPL ini kemudian diturunkan bahan kajian (*body of knowledge*), pembentukan mata kuliah beserta bobot sks nya, peta kurikulum, desain pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS), mengembangkan bahan ajar, serta mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi. Pertanyaan penting adalah bagaimana dengan OBC, kurikulum dikembangkan secara selaras berdasarkan CPL?
2. *Outcome Based Learning and Teaching (OBLT)*, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang didefinisikan sebagai interaksi dalam kegiatan belajar antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar. Salah satu prinsip penting OBLT adalah ketepatan pemilihan bentuk dan metode pembelajaran yang akan dilakukan oleh mahasiswa wajib mengacu dan sesuai dengan CPL. Bentuk pembelajaran termasuk, bentuk pembelajaran di luar prodi atau kampus pada program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. Pertanyaan penting adalah bagaimana

dengan OBLT, CPL dapat dicapai?

3. *Outcome Based Assessment and Evaluation (OBAE)*, pendekatan penilaian dan evaluasi yang dirancang dan dilakukan pada pencapaian CPL dalam rangka untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan. Penilaian dilakukan pada proses pembelajaran dan pada hasil pencapaian CPL. Demikian juga evaluasi kurikulum dilakukan pada proses pembelajaran dan pencapaian CPL. Evaluasi ini membantu dalam menentukan ketercapaian CPL dan sejauh mana hasil belajar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
4. *Continuous Improvement (CI)*, hasil evaluasi berdasarkan bukti pencapaian hasil belajar digunakan untuk meningkatkan kualitas melalui perbaikan yang iteratif dan berkelanjutan. Ini bisa mencakup revisi kurikulum, metode dan strategi pembelajaran, materi ajar, atau bentuk penilaian untuk memastikan pencapaian CPL yang lebih baik di masa mendatang.

1.5. Dokumen Kurikulum

Sesuai Pasal 44 Permendikbtsaintek No 39 tahun 2025, kurikulum program studi minimal mencakup: a. capaian pembelajaran lulusan; b. Masa Tempuh Kurikulum; c. metode pembelajaran; d. modalitas pembelajaran; e. syarat kompetensi dan/atau kualifikasi calon mahasiswa; f. penilaian hasil belajar; g. materi pembelajaran yang harus ditempuh; dan h. tata cara penerimaan mahasiswa pada berbagai tahapan kurikulum. Berdasar ketentuan tersebut dokumen kurikulum yang akan menjadi acuan penyelenggaraan program studi disusun minimal terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut:

- I. Identitas Program Studi : Menuliskan identitas Program Studi meliputi: Nama Perguruan Tinggi, Fakultas, Prodi, Akreditasi, Jenjang Pendidikan, Gelar Lulusan, Visi dan Misi.
- II. Landasan Perancangan dan Pengembangan Kurikulum : University Value, landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan psikologis, landasan yuridis, dan lain-lain.
- III. Rumusan Visi, Misi, Tujuan, Strategi yang dirumuskan oleh Program Studi.
- IV. Evaluasi Kurikulum dan Tracer Study : Menjelaskan hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum yang telah dan sedang berjalan, dengan menyajikan mekanisme hasil evaluasi kurikulum. Analisis kebutuhan berdasarkan kebutuhan seluruh pemangku kepentingan dari hasil tracer study.
- V. Rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) : Rumusan SKL dinyatakan dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) merupakan kesatuan kompetensi sikap,

keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian mahasiswa dari hasil pembelajarannya pada akhir program pendidikan tinggi yang dirumuskan mengacu pada deskriptor KKNi sesuai dengan jenjangnya.

- VI. Penetapan Bahan Kajian : Berdasarkan CPL dan/atau menggunakan Body of Knowledge suatu Program Studi, yang kemudian digunakan untuk pembentukan mata kuliah baru, dan evaluasi serta rekonstruksi terhadap mata kuliah lama atau sedang berjalan.
- VII. Pembentukan Mata Kuliah (MK) dan Penentuan Bobot SKS : Menjelaskan mekanisme pembentukan mata kuliah berdasarkan CPL (beserta turunannya di level MK) dan bahan kajian, serta penetapan bobot sks nya.
- VIII. Matrik, Peta Kurikulum, dan Masa Tempuh : Menggambarkan organisasi mata kuliah atau peta kurikulum dalam struktur yang logis dan sistematis sesuai dengan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi. Distribusi mata kuliah disusun dalam rangkaian semester sesuai masa tempuh kurikulum Program Studi.
- IX. Modalitas Pembelajaran dalam Perencanaan Proses Pembelajaran atau Rencana Pembelajaran Semester (RPS) : RPS disusun dari hasil rancangan pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran perlu memperhatikan secara komprehensif modalitas pembelajaran agar memiliki dasar, fungsi, dan tujuan yang akan membantu mahasiswa dalam belajar untuk mencapai standar kompetensi lulusannya secara efektif. Modalitas pembelajaran yang perlu ditulis di antaranya adalah gaya belajar mahasiswa – gaya belajar visual, auditorial, kinestetik, dan lain-lain, serta metode pembelajaran berpusat pada mahasiswa yang mengaktifkan mahasiswa untuk belajar secara partisipatif dan kolaboratif, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang memfasilitasi mahasiswa belajar dengan mode bauran (blended learning). Perencanaan Proses Pembelajaran dituliskan lengkap untuk semua mata kuliah pada Program Studi, disertai perangkat pembelajaran lainnya diantaranya: rencana tugas, rencana penilaian dan evaluasi, instrumen penilaian dalam bentuk rubrik dan/ atau portofolio, bahan ajar, dan lain-lain yang diperlukan.
- X. Manajemen dan Mekanisme Pelaksanaan Kurikulum : Rencana pelaksanaan kurikulum dan perangkat Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di perguruan tinggi masing-masing yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum. Setiap program studi memiliki karakteristik proses pembelajaran, karena itu memerlukan prasyarat kualifikasi/kompetensi yang diperlukan untuk keberhasilan studinya.

Perlu diberikan penjelasan bagaimana prasyarat tersebut dan bagaimana mekanisme seleksi calon mahasiswa baru.

- XI. Tata cara penerimaan mahasiswa pada berbagai tahapan kurikulum : Bagian ini menjelaskan tata cara penerimaan mahasiswa pada setiap tahapan pelaksanaan kurikulum yang sesuai dengan kebijakan dan standar masing- masing perguruan tinggi dan merujuk pada perundangan yang berlaku di Indonesia.

1.6. Kurikulum Pendidikan Tinggi dengan Pendekatan *Outcome Based Education* (OBE)

Kurikulum Pendidikan Tinggi yang menggunakan Pendekatan *Outcome Based Education* (OBE) menekankan pada pencapaian hasil yang konkret dan terukur sebagai fokus utama pembelajaran. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap program pendidikan menghasilkan lulusan yang memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan kebutuhan masyarakat.

1. Pemetaan Tujuan Pembelajaran

Proses awal dalam pengembangan kurikulum OBE adalah pemetaan capaian pembelajaran lulusan yang jelas dan terukur. Ini melibatkan identifikasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diharapkan dimiliki oleh lulusan program studi tertentu. Tujuan pembelajaran ini harus relevan dengan kebutuhan industri, tuntutan pasar kerja, dan harapan masyarakat. Tujuan tersebut harus dapat diukur secara objektif, baik dalam hal kinerja peserta didik maupun hasil yang dapat diamati.

2. Desain Pembelajaran yang Berfokus pada Hasil

Setelah capaian pembelajaran ditetapkan, langkah berikutnya adalah merancang pengalaman pembelajaran yang secara langsung mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Materi pembelajaran, bentuk dan metode pembelajaran, dan penilaian harus dipilih dan disusun dengan cermat dan keselarasan yang konstruktif untuk memastikan bahwa setiap elemen kurikulum berkontribusi pada pengembangan kompetensi dan keterampilan yang ditetapkan.

3. Pengembangan Keterampilan dan Kompetensi yang Relevan

OBE menekankan pentingnya pengembangan keterampilan praktis dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Ini mencakup keterampilan teknis, keterampilan interpersonal, keterampilan berpikir kritis,

analitis, kreativitas dan pemecahan masalah, keterampilan digital, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Selain itu, kurikulum harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman praktis (*experiential learning*) melalui pertukaran mahasiswa, magang, proyek penelitian, wirausaha atau bentuk kegiatan pembelajaran lainnya.

4. Evaluasi Berkelanjutan

Proses evaluasi dalam OBE bukan hanya tentang menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga tentang memberikan umpan balik secara berkelanjutan kepada peserta didik untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, evaluasi harus memungkinkan dosen untuk memantau kemajuan peserta didik secara individual/kelompok dan menyediakan dukungan tambahan jika diperlukan.

5. Fleksibilitas dan Adaptabilitas

Kurikulum OBE harus dirancang dengan fleksibilitas yang memadai untuk merespons perubahan dalam tuntutan industri, teknologi, atau kebutuhan masyarakat. Ini bisa berarti menyesuaikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, atau penilaian sesuai dengan perkembangan terkini dalam bidang studi tertentu agar relevan, efektif, memenuhi kebutuhan beragam peserta didik, serta perkembangan konteks eksternal.

6. Keterlibatan Pihak Terkait

Kesuksesan implementasi OBE dalam kurikulum pendidikan tinggi sering kali bergantung pada keterlibatan pihak terkait, termasuk dunia usaha, dunia industri, alumni, dan masyarakat. Keterlibatan ini dapat membantu memastikan bahwa kurikulum mencerminkan kebutuhan dunia nyata dan memberikan lulusan yang lebih siap menghadapi dunia pasca kampus. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, kurikulum pendidikan tinggi dengan pendekatan *Outcome Based Education* (OBE) dapat memberikan hasil yang lebih relevan dan bermanfaat bagi lulusan, perguruan tinggi, DUDI, dan masyarakat secara keseluruhan.

BAB II. OUTCOME-BASED CURRICULUM (OBC)

Terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Permendiktisaintek) Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi mendorong seluruh Program Studi di lingkungan Sekolah Tinggi Multi Media (STMM) Yogyakarta untuk meninjau dan memutakhirkan kembali kurikulumnya. Namun demikian, pengembangan kurikulum di STMM tetap berlandaskan pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Perpres No. 8 Tahun 2012) yang mengatur kesetaraan dan jenjang program pendidikan vokasi maupun akademik. Standar penyelenggaraan program studi diatur lebih rinci melalui Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) yang mencakup Standar Lulusan, Standar Proses, dan Standar Isi. Sebagai institusi yang memiliki program Sarjana Terapan (Diploma IV) dan Sarjana (Strata 1), program studi di STMM memiliki ketentuan-ketentuan yang mengikat secara utuh untuk menghasilkan lulusan dengan keahlian spesifik di bidang industri kreatif dan digital, seperti produser penyiaran, jurnalis multimedia, pengarah teknis studio, animator, pengembang gim, dan praktisi komunikasi digital.

Program Studi di lingkungan STMM memfasilitasi keberagaman bentuk pembelajaran bagi mahasiswa melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), di mana mahasiswa diberi hak untuk menempuh pembelajaran hingga tiga (3) semester di luar program studinya. Kegiatan ini tetap ditujukan untuk pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang telah ditetapkan oleh masing-masing Program Studi (seperti Manajemen Produksi Siaran, Manajemen Produksi Berita, Animasi, dll), serta memungkinkan mahasiswa mendapatkan kompetensi tambahan melalui bentuk pembelajaran yang berbeda, seperti magang industri di stasiun televisi, rumah produksi, atau studio gim. Hak mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan belajar di luar prodi ini memberi kesempatan emas untuk mendapatkan bekal praktis yang riil dalam memasuki dunia industri kreatif setelah lulus. Di samping itu, pengalaman lapangan yang diperoleh akan memperkuat kesiapan lulusan STMM dalam beradaptasi dengan disrupsi teknologi media, dinamika dunia kerja, kehidupan bermasyarakat, dan menumbuhkan kebiasaan belajar sepanjang hayat.

Gambar 2.1 merupakan representasi alur bagaimana kurikulum program studi Sarjana Terapan maupun Sarjana di STMM mengimplementasikan pembelajaran di luar prodi. Berdasarkan penjenjangan KKNi, lulusan program Sarjana Terapan (Diploma IV) dan Sarjana (S1) di STMM merupakan program pendidikan yang berada pada jenjang kualifikasi 6. Seluruh standar lulusan, standar proses pembelajaran

praktik/studio, hingga standar isi bahan kajian program studi di STMM diatur dan diselaraskan penuh dengan pemenuhan SN-Dikti.



Gambar 2. 1. Alur Pengembangan Kurikulum untuk Mendukung Implementasi Pembelajaran di Luar Prodi

Tabel 2. 1. Sistem Penjaminan Mutu

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi		
Internal	Eksternal	
	Nasioal	Internasional

Perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) di lingkungan Sekolah Tinggi Multi Media (STMM) Yogyakarta didasari oleh hasil evaluasi kurikulum program studi yang dilakukan secara berkala. Proses ini melibatkan pengukuran ketercapaian CPL pada kurikulum yang sedang berjalan, hasil tracer study terhadap alumni, serta masukan komprehensif dari pengguna lulusan di industri media dan kreatif, serta masukan dari para ahli di bidang multimedia dan komunikasi digital.

Rumusan CPL pada setiap program studi harus selaras dengan Visi dan Misi Program Studi serta mendukung visi Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta untuk menjadi institusi pendidikan tinggi unggulan di bidang multimedia. Perumusan ini juga wajib memperhatikan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Jenjang 6, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sangat cepat, kebutuhan kompetensi kerja di era disrupsi digital, serta perbandingan dengan kurikulum program studi sejenis baik di tingkat nasional maupun internasional.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dirumuskanlah tujuan Program Studi atau yang dikenal dengan *Program Educational Objective* (PEO) serta Profil Lulusan beserta deskripsinya. Tujuan program studi menggambarkan karir dan profesi apa yang dapat dicapai setelah mahasiswa lulus, sedangkan profil lulusan menggambarkan peran spesifik yang dapat dijalankan langsung setelah lulus sesuai dengan kompetensi teknis dan manajerial yang dimiliki. Profil lulusan ini menjadi kompas utama dalam perumusan CPL.

Kurikulum STMM kemudian dikembangkan lebih lanjut dengan menetapkan bahan kajian dan mata kuliah yang distrukturkan ke dalam setiap semester. Mengingat karakteristik STMM sebagai sekolah tinggi vokasi dan terapan, pengembangan kurikulum ini sangat menekankan pada integrasi antara teori dan praktik produksi di studio. Seluruh proses pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum juga merujuk pada Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) sesuai dengan regulasi Permendikristek No. 39 Tahun 2025.

Berikut akan diuraikan tahapan penyusunan dokumen kurikulum yang terbagi menjadi 3 tahapan yaitu : perancangan kurikulum, perancangan pembelajaran, dan evaluasi program pembelajaran.

2.1. Tahapan Perancangan Kurikulum

Tahapan ini dimulai dari analisis kebutuhan (*market signal*) di industri media dan digital yang menghasilkan profil lulusan. Selain itu, dilakukan kajian mendalam berdasarkan visi keilmuan (*scientific vision*) masing-masing program studi untuk menghasilkan bahan kajian yang relevan. Dari kedua proses tersebut, dirumuskanlah CPL, struktur mata kuliah, bobot sks (dengan proporsi praktik yang kuat), serta

organisasi mata kuliah dalam bentuk matriks. Secara sederhana, tahapan perancangan kurikulum di STMM terdiri dari:

- Penetapan Tujuan Program Studi (*Program Educational Objective*, PEO) dan Penyusunan Visi Keilmuan Program Studi yang berbasis pada teknologi multimedia terkini;
- Penetapan Profil Lulusan (seperti *Content Creator*, *News Producer*, *Game Designer*, dll) dan perumusan CPL;
- Penetapan Bahan Kajian (kelompok ilmu) dan pembentukan mata kuliah;
- Penyusunan matriks organisasi mata kuliah dan peta kurikulum (*curriculum map*) yang menunjukkan alur kompetensi mahasiswa dari semester awal hingga tugas akhir/proyek produksi.

Secara skematik, keseluruhan tahapan ini divisualisasikan dalam alur perancangan kurikulum yang mengintegrasikan kebutuhan industri kreatif dengan standar akademik nasional dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2. 2. Tahapan Penyusunan Dokumen Kurikulum

Uraian tahapan penyusunan kurikulum dijelaskan sebagai berikut:

- Perumusan Tujuan dan Visi Keilmuan Program Studi

Perumusan tujuan program studi harus melibatkan pengguna utama lulusan dan pemangku kepentingan dari Dunia Usaha, Dunia Industri, dan Dunia Kerja, khususnya di sektor penyiaran, jurnalistik digital, rumah produksi, studio animasi, pengembang

gim, dan agensi komunikasi. Keterlibatan ini krusial agar kurikulum selaras dengan kebutuhan sikap, keterampilan, dan pengetahuan di lapangan kerja riil. Perumusan tujuan program studi juga memperhatikan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), kebijakan yang berlaku di tingkat nasional (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), arahan strategis dari Kementerian Komunikasi dan Digital, regulasi internal STMM, serta masukan dari dosen, alumni, dan praktisi industri. Tujuan Program Studi mendeskripsikan bidang pekerjaan di sektor multimedia yang dapat ditekuni oleh lulusannya, jenjang karier profesional yang dapat dicapai (misalnya: *Executive Producer, Lead Animator, Senior Game Programmer*), serta kompetensi holistik yang dikembangkan selama masa studi.

Visi keilmuan program studi perlu dirumuskan untuk memberikan arah pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi di STMM serta menunjukkan keunggulan dan kekhasan vokasional/terapan dibandingkan program studi sejenis di institusi lain. Perumusan visi keilmuan tetap selaras dengan Visi STMM Yogyakarta, namun lebih ditekankan pada keilmuan spesifik pendukung (seperti manajemen produksi televisi, teknologi penyiaran, seni animasi, atau interaksi digital) yang menjadi penciri utama prodi. Oleh karena itu, visi keilmuan harus merespons cepat disrupsi teknologi digital, pemanfaatan fasilitas studio/laboratorium berstandar broadcasting yang dimiliki institusi, serta rekam jejak riset terapan dan pengabdian masyarakat dari sivitas akademika. Visi keilmuan ini nantinya akan menjadi peta jalan bagi pencapaian profil lulusan secara bertahap.

b. Perumusan Profil Lulusan dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

Profil Lulusan dan CPL dirumuskan oleh masing-masing program studi berdasarkan hasil penelusuran lulusan (*tracer study*), masukan dari asosiasi profesi, konsorsium keilmuan, tren keahlian media di masa depan, dan evaluasi kurikulum berkala.

Rumusan CPL di STMM wajib merespons kebutuhan era Industri 4.0 menuju masyarakat 5.0. Lulusan dituntut memiliki literasi data, literasi teknologi media mutakhir, serta literasi manusia. Perkembangan teknologi harus diadopsi dalam CPL, seperti pemahaman tentang kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam jurnalisme, konvergensi media cerdas berbasis *Internet of Things* (IoT), *Virtual/Augmented Reality* (VR/AR) dalam teknologi permainan dan animasi, serta otomasi studio siaran. Pada akhirnya, rumusan CPL prodi harus mengacu mutlak pada SN-Dikti dan deskriptor KKNI Level 6 (untuk program Sarjana dan Sarjana Terapan).

CPL program studi di STMM juga ditambahkan dengan kemampuan-kemampuan yang mencerminkan keunikan institusi, yakni DNA STMM sebagai perguruan tinggi negeri di bawah naungan Kementerian Komunikasi dan Digital RI yang berfokus pada penyediaan SDM unggul di bidang TIK, penyiaran, dan multimedia yang berwawasan kebangsaan dan beretika informasi.

Berikut adalah tahapan spesifik penyusunan capaian pembelajaran lulusan di STMM:

1) Penetapan profil lulusan

Tujuan program studi (*Program Educational Objective/PEO*) menggambarkan bagaimana peran yang dapat dilakukan setelah beberapa tahun lulusan menekuni karir profesionalnya di dunia kerja. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan gambaran dan deskripsi peran yang dapat dilakukan setelah mahasiswa menyelesaikan studi, yang disebut profil lulusan. Profil lulusan adalah peran yang dapat dilakukan oleh lulusan di bidang keahlian atau bidang kerja tertentu setelah menyelesaikan studinya, dan merupakan tujuan program studi atau *program educational objective* (PEO). Profil dapat ditetapkan berdasarkan hasil kajian terhadap kebutuhan pasar kerja yang dibutuhkan pemerintah dan dunia usaha maupun industri, serta kebutuhan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seyogyanya profil lulusan program studi disusun melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan industri mitra agar profil yang dijanjikan relevan dengan peta okupasi nasional dan kebutuhan riil industri media digital. Lulusan program studi untuk dapat menjalankan peran-peran yang dinyatakan dalam profil tersebut memerlukan kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan CPL

2) Merumuskan kemampuan yang diturunkan dari profil

Pada tahap ini perlu melibatkan pemangku kepentingan yang dapat memberikan kontribusi untuk memperoleh konvergensi dan konektivitas antara institusi pendidikan dengan pengguna lulusan. Kemampuan lulusan sebagai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dirumuskan ke dalam CPL. CPL program studi juga harus selaras dengan visi & misi program studi, yaitu visi dan misi keilmuan yang melandasi pengembangan dan pelaksanaan kurikulum program studi.

3) Merumuskan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

CPL dirumuskan dengan mengacu pada jenjang kualifikasi KKNI dan SN-Dikti. Hal ini diilustrasikan melalui Gambar 2.3.



Gambar 2. 3. Rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi

Tahapan pertama penyusunan CPL dapat dilihat pada skema Gambar 2.4.



Gambar 2. 4. Tahapan Pertama - Perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan

Setiap butir dari rumusan CPL di lingkungan Sekolah Tinggi Multi Media (STMM) Yogyakarta paling tidak mengandung kemampuan yang harus dimiliki dan bahan kajian spesifik yang harus dipelajari oleh mahasiswa. Oleh karena itu, dalam perumusan CPL perlu dilakukan analisis kebutuhan industri kreatif dan media untuk mengetahui kompetensi apa yang dituntut oleh pemangku kepentingan. Selain itu, diperlukan kajian-kajian mendalam dari pengembangan disiplin bidang ilmu (*body of knowledge*) di masing-masing program studi untuk menentukan bahan kajian (teori dan praktik produksi) yang akan dipelajari oleh mahasiswa.

Rumusan CPL di STMM sangat disarankan untuk memuat kemampuan yang esensial dalam menghadapi era Industri 4.0 menuju masyarakat 5.0 serta keterampilan abad 21 di industri media digital, di antaranya kemampuan tentang:

- a) Literasi data : kemampuan pemahaman untuk membaca, menganalisis, dan menggunakan data dan informasi (*big data*) di dunia digital, seperti analitik audiens, data jurnalisme, atau riset pengguna gim;
- b) Literasi teknologi : kemampuan untuk memahami cara kerja perangkat keras/lunak dan aplikasi teknologi multimedia, termasuk coding (untuk prodi Teknologi Permainan), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam penciptaan konten, otomasi studio siaran, dan prinsip-prinsip rekayasa visual;
- c) Literasi manusia : kemampuan untuk memahami ilmu humaniora, etika dan regulasi media, desain komunikasi visual, serta sosiologi komunikasi;
- d) Keterampilan abad 21 yang menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills, HOTS*), yang meliputi komunikasi (*Communication*), kolaborasi lintas disiplin (*Collaboration* dalam tim produksi), berpikir kritis (*Critical thinking*), berpikir kreatif (*Creative thinking* dalam penciptaan karya), logika komputasional (*Computational logic*), empati (*Compassion*), dan tanggung jawab kewarganegaraan (*Civic responsibility*);
- e) Pemahaman era industri 4.0 menuju masyarakat 5.0 khususnya terkait konvergensi media, penyiaran digital cerdas, dan interaktivitas media massa.
- f) Pemahaman ilmu : mengamalkan ilmu multimedia dan komunikasi digital untuk kemaslahatan bersama secara lokal, nasional (mendukung literasi digital masyarakat), dan global.
- g) Isu-isu lain terkait keberlanjutan (*sustainability*) dalam industri kreatif, kewarganegaraan global (*global citizenship*), dan orientasi pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan personal.
- h) Capaian pembelajaran dan kompetensi tambahan lain yang dapat dicapai melalui program pembelajaran di luar prodi (MBKM), seperti pengalaman magang bersertifikat di stasiun penyiaran, proyek independen, atau studi independen bersertifikat di industri game/animasi

Rumusan CPL harus merujuk pada jenjang kualifikasi KKNi (Level 6 untuk Sarjana/Sarjana Terapan) dan sesuai dengan 4 butir cakupan kompetensi yang tertuang dalam seperti Permendikristek No. 39 Tahun 2025 pasal 7 sampai dengan 9.

CPL yang dirumuskan di STMM harus spesifik, dapat diamati melalui karya, dapat diukur, dan dapat dicapai dalam proses pembelajaran, serta dapat didemonstrasikan dan dinilai pencapaiannya. Perumusan CPL yang baik dapat dipandu dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan diagnostik sebagai berikut:

- Apakah CPL yang dirumuskan sudah meliputi aspek:
 - (1) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kecakapan/keterampilan spesifik dan aplikasinya untuk 1 (satu) atau sekumpulan bidang keilmuan tertentu;
 - (2) kecakapan umum yang dibutuhkan sebagai dasar untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta bidang kerja yang relevan;
 - (3) pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dunia kerja dan/ atau melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi ataupun untuk mendapatkan sertifikat profesi; dan
 - (4) kemampuan intelektual untuk berpikir secara mandiri dan kritis sebagai pembelajar sepanjang hayat.?
- Apakah CPL yang dirumuskan sudah berdasarkan jenjang KKNI,?
- Apakah CPL yang dirumuskan telah mengandung visi, misi perguruan tinggi, fakultas, dan visi keilmuan program studi?
- Apakah CPL dirumuskan berdasarkan profil lulusan?
- Apakah profil lulusan sudah sesuai dengan kebutuhan bidang kerja atau pemangku kepentingan?
- Apakah CPL dapat dicapai dan diukur dalam pembelajaran mahasiswa, bagaimana mencapai dan mengukurnya?
- Apakah CPL dapat ditinjau dan dievaluasi secara berkala?
- Bagaimana CPL dapat diterjemahkan ke dalam 'kemampuan nyata' lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat diukur dan dicapai dalam mata kuliah?
- Apakah CPL yang disusun sudah memperhatikan kurikulum program studi yang sejenis dan/atau asosiasi atau perkumpulan prodi?

Setiap butir CPL mengandung kemampuan (behavior/cognitive process) dan bahan kajian (subject matters), bahkan dapat ditambah konteksnya (*context*). Tabel 2.2 menunjukkan beberapa contoh CPL yang mengandung ketiga komponen tersebut di atas.

Tabel 2. 2. Contoh Butir CPL dengan Komponennya

No	Kemampuan (<i>behavior/cognitive process</i>)	Bahan Kajian (<i>subject matters</i>)	Konteks (<i>context</i>)
1	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, kreatif, dan inovatif	dalam merancang, mengembangkan, dan memproduksi karya multimedia, konten penyiaran, atau produk digital	sesuai dengan standar mutu industri kreatif, regulasi media, dan bidang keahliannya di era konvergensi media.
2	Mampu menyusun rancangan produksi (production design), proposal, naskah, dan storyboard	untuk program siaran televisi/radio, karya jurnalistik audiovisual, animasi, maupun purwarupa gim	secara komprehensif, baik untuk kegiatan shooting/tapping di dalam studio berstandar maupun produksi di lapangan (outdoor).
3	Menguasai konsep teoritis, teknik aplikatif manajerial, dan perangkat lunak/keras (hardware & software) terkini	terkait tata kamera, tata cahaya, rekayasa tata suara, prinsip dasar animasi, dan mekanika permainan (game mechanics)	yang diperlukan untuk tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi karya visual yang siap bersaing secara global.
4	Mampu menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan	fenomena sosiologi komunikasi massa, kebijakan informasi digital, dan tren literasi media	guna mendukung pengelolaan manajemen informasi komunikasi publik yang beretika, inklusif, dan bertanggung jawab.
5	Mampu mengoperasikan dan mengendalikan	sistem tata teknik studio produksi, instalasi jaringan broadcasting, dan peralatan master control room (MCR)	sesuai dengan Standard Operating Procedure (SOP) keselamatan kerja dan standar teknis lembaga penyiaran publik maupun swasta.

4) Penetapan Bahan Kajian

Tahap ini dibagi dalam dua kegiatan. Pertama, memilih beberapa butir CPL yang sesuai sebagai dasar pembentukan mata kuliah, diupayakan bahwa setiap mata kuliah mengandung kesatuan unsur sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Secara simultan dilakukan pemilahan bahan kajian yang terdapat dalam beberapa butir CPL tersebut,

yang kemudian dijabarkan dalam materi pembelajaran pada mata kuliah tersebut seperti ditunjukkan pada Gambar 2.5



Gambar 2. 5. Tahap Kedua - Pembentukan Mata Kuliah

1) Pemilihan bahan kajian dan materi pembelajaran

Di setiap butir CPL prodi mengandung bahan kajian yang akan digunakan untuk membentuk mata kuliah. Bahan kajian tersebut dapat berupa satu atau lebih cabang ilmu beserta ranting ilmunya, atau sekelompok pengetahuan yang telah terintegrasi dalam suatu pengetahuan baru yang sudah disepakati oleh forum prodi sejenis sebagai ciri bidang ilmu prodi tersebut. Dari bahan kajian selanjutnya diuraikan menjadi lebih rinci menjadi materi pembelajaran. Tingkat keluasan dan kedalaman materi pembelajaran mengacu pada CPL yang tercantum dalam Standar Mutu Pendidikan pasal 9 (Permendiknas No 39 Tahun 2005).

Tabel 2. 3. Tingkat Kedalaman dan Keluasan Materi Pembelajaran

No	Lulusan Program	Tingkat Kedalaman dan Keluasan Materi Minimum
1	Sarjana	Minimal: 1. menguasai konsep teoretis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan khusus untuk menyelesaikan masalah secara prosedural sesuai dengan lingkup pekerjaannya; dan 2. mampu beradaptasi terhadap situasi perubahan yang dihadapi Program.
2	Profesi	Minimal: 1. menguasai teori aplikasi bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidang profesi tertentu; dan 2. mampu mengelola sumber daya, menerapkan standar profesi, mengevaluasi, dan mengembangkan strategi organisasi;

3	Magister	Minimal menguasai teori bidang pengetahuan tertentu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui riset atau penciptaan karya inovatif.
4	Spesialis	Minimal menguasai teori bidang ilmu pengetahuan tertentu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidang keilmuan dan praktik profesionalnya melalui praktik profesional serta didukung dengan riset keilmuan.
5	Doktor	Minimal: 1. menguasai filosofi keilmuan bidang Ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu; dan, 2. mampu melakukan pendalaman dan perluasan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui riset atau penciptaan karya orisinal dan teruji.
6	Subspesialis	Minimal: 1. menguasai filosofi keilmuan bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu; dan 2. mampu melakukan pendalaman ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih spesifik di dalam bidang keilmuannya dan praktik profesionalnya melalui praktik profesional serta didukung dengan riset keilmuan.

Bahan kajian dan materi pembelajaran dapat diperbaharui atau dikembangkan sesuai perkembangan IPTEKS dan arah pengembangan ilmu program studi. Proses penetapan bahan kajian perlu melibatkan kelompok bidang keilmuan/laboratorium yang ada di program studi. Pembentukan suatu mata kuliah berdasarkan bahan kajian yang dipilih dapat dimulai dengan membuat matriks antara rumusan CPL dengan bahan kajian, untuk menjamin keterkaitannya. Selanjutnya CPL Prodi yang telah disusun, setiap butir dicek apakah telah mengandung kemampuan dan bahan kajian, beserta konteksnya sesuai dengan jenjangnya dengan menggunakan Tabel 4. Penyusunan matriks CPL dan bahan kajian dapat disusun dengan meletakkan butir-butir CPL Prodi pada bagian lajur, sedangkan bahan kajian yang dikandung oleh butir-butir CPL tersebut diletakkan pada bagian kolom matriks tersebut. Selanjutnya dilakukan pengecekan kesesuaian antara bahan kajian tersebut dengan disiplin bidang ilmu yang dikembangkan di program studi serta kebutuhan belajar mahasiswa sesuai dengan jenjang program studinya. Butir-butir CPL tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar pembentukan mata kuliah.

Tabel 2. 4. Matriks Kaitan antara CPL dengan Bahan Kajian

No	CPL - PRODI	MK1	MK2		MK3				MKn	
		BK1	BK2	BK4	BK5	BK6	BKn
1	CPL1									✓
2	CPL2		✓			✓				
3	CPL3										✓
4	CPL4		✓			✓					
5	CPL5	✓				✓				✓
.....										
.....										
n	CPLn					✓				✓

2) Penetapan mata kuliah

a) Penetapan mata kuliah dari hasil evaluasi kurikulum

Penetapan mata kuliah untuk kurikulum yang sedang berjalan dilakukan dengan mengevaluasi tiap-tiap mata kuliah dengan acuan CPL prodi yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Evaluasi dilakukan dengan mengkaji seberapa jauh keterkaitan setiap mata kuliah (materi pembelajaran, bentuk tugas, soal ujian, dan penilaian) dengan CPL yang telah dirumuskan. Kajian ini dilakukan dengan menyusun matriks antara butir-butir CPL dengan mata kuliah yang sudah ada seperti Tabel 2.5.

Tabel 2. 5. Matriks untuk Evaluasi Mata Kuliah pada Kurikulum

No	CPL - PRODI	MATA KULIAH (MK)										Jmlh	
		MK1	MK2	MK3	MK4	MK5		MKn
1	CPL1	●											4
2	CPL2	●	●										3
3	CPL3			●									3
4	CPL4	●	●	●									4
5	CPL5	●	●	●									4
6	CPL6	●	●	●									4
7	CPL7	●	●	●									4
8	CPL8	●	●	●									5
9	CPL9	●	●	●									1
10	CPL10	●	●	●									4
.....												3
Estimasi waktu (jam)		90	136	138	95	182							
Bobot MK (sks)		2	3	3	2	4							

REKONSTRUKSI MATA KULIAH
(berdasarkan beberapa CPL PRODI yang dibebankan pada mata kuliah)

MK ini berpotensi DIREKONS-TRUKS
MK berpotensi DIHAPUS

Matriks tersebut terdiri dari bagian kolom yang berisi mata kuliah yang sudah ada (mata kuliah yang sedang berjalan), dan bagian baris berisi CPL prodi yang telah

ditetapkan terlebih dahulu. Evaluasi terhadap mata kuliah yang ada dilakukan dengan melihat kesesuaiannya dengan butir butir CPL tersebut. Butir CPL yang sesuai dengan mata kuliah tertentu diberi tanda.

Matriks tersebut di atas dapat menguraikan hal-hal berikut:

- (1) Mata kuliah yang sesuai dengan beberapa butir CPL yang ditetapkan dapat diberi tanda pada kotak, dan mata kuliah tersebut dapat ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum baru. Pemberian tanda berarti menyatakan ada bahan kajian yang dipelajari atau harus dikuasai untuk memberikan kemampuan pada mahasiswa sesuai butir CPL tersebut.
- (2) Bila terdapat mata kuliah yang tidak terkait atau tidak berkontribusi pada pemenuhan CPL, maka mata kuliah tersebut dapat dihapuskan atau diintegrasikan dengan mata kuliah lain. Sebaliknya bila ada beberapa butir dari CPL belum terkait pada mata kuliah yang ada, maka dapat diusulkan mata kuliah baru.

b) Pembentukan mata kuliah berdasarkan CPL

Kurikulum program studi baru diperlukan tahapan pembentukan mata kuliah baru. Pembentukan mata kuliah baru didasarkan pada beberapa butir CPL yang dibebankan padanya. Mekanisme pembentukan mata kuliah baru dapat dibantu dengan menggunakan matriks pada Tabel 2.6.

Tabel 2. 6. Matriks Pembentukan Mata Kuliah Baru Berdasarkan Beberapa Butir CPL yang Dibebankan pada Mata Kuliah

No	CPL - PRODI	MATA KULIAH (MK)										Jmih	
		MK1	MK2	MK3	MK4	MK5	MKn		
1	CPL1	●	●	●	●								4
2	CPL2		●	●	●								3
3	CPL3			●	●								3
4	CPL4	●	●	●	●								4
5	CPL5	●	●	●	●								4
6	CPL6	●	●	●	●								4
7	CPL7	●	●	●	●								4
8	CPL8	●	●	●	●								5
9	CPL9	●	●	●	●								1
10	CPL10												4
....												3
Estimasi waktu (jam)		90	136	138	95	182							
Bobot MK (sks)		2	3	3	2	4							

PEMBENTUKAN MATA KULIAH
 (berdasarkan beberapa CPL PRODI yang dibebankan pada mata kuliah)

Cara pembentukan mata kuliah baru seperti disajikan pada Tabel 6 adalah sebagai berikut:

- (1) Pilih beberapa butir CPL beri tanda pada sel tabel, sebagai dasar pembentukan mata kuliah;

- (2) Bahan kajian yang dikandung oleh CPL yang dibebankan pada mata kuliah tersebut, selanjutnya dijabarkan sebagai materi pembelajaran dengan keluasan dan kedalaman sesuai dengan kebutuhan jenjang program studinya;
- (3) Pastikan bahwa setiap butir CPL Prodi telah habis dibebankan pada seluruh mata kuliah, pada kolom paling kanan (Jumlah) dapat diketahui jumlah/ distribusi butir CPL pada masing-masing mata kuliah;
- (4) Sedangkan pada dua baris terakhir dapat digunakan untuk mengestimasi waktu yang diperlukan untuk mencapai CPL yang dibebankan pada mata kuliah tersebut, kemudian dikonversi dalam besaran sks (1 sks setara dengan 45 jam).

3) Penetapan besarnya bobot mata kuliah

Besarnya bobot sks suatu mata kuliah dimaknai sebagai waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk dapat memiliki kemampuan yang dirumuskan dalam sebuah mata kuliah tersebut.

Sesuai ketentuan yang ada dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi satuan kredit semester merupakan takaran waktu kegiatan belajar yang dibebankan pada mahasiswa per minggu per semester dalam proses pembelajaran melalui berbagai bentuk pembelajaran dan besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kurikuler di suatu program studi. Beban belajar 1 (satu) satuan kredit semester setara dengan 45 (empat puluh lima) jam per semester. Besaran bobot sks mata kuliah ditentukan berdasarkan adalah:

- a) Tingkat kemampuan yang harus dicapai (CPL yang dibebankan pada mata kuliah) yang direpresentasikan dalam Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK);
- b) Kedalaman dan keluasan materi pembelajaran yang dapat disetarakan dengan waktu kegiatan belajar yang diperlukan untuk mencapai setiap butir CPL yang dibebankan pada mata kuliah;
- c) Bentuk dan metode pembelajaran yang dipilih sesuai dengan butir CPL yang dibebankan pada mata kuliah.
- d) Penyusunan Organisasi Mata Kuliah dalam Struktur Kurikulum.

Tahapan penyusunan struktur kurikulum dalam bentuk organisasi matrik mata kuliah per semester perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tahapan pembelajaran mata kuliah yang direncanakan dalam usaha memenuhi capaian pembelajaran lulusan;

- 2) Ketepatan letak mata kuliah yang disesuaikan dengan keruntutan tingkat kemampuan dan integrasi antar mata kuliah baik secara vertikal maupun horizontal;
- 3) Beban studi mahasiswa paling banyak 20 sks pada semester satu dan semester dua, sedangkan pada semester tiga dan seterusnya paling banyak 24 sks;
- 4) Proses penyusunannya melibatkan seluruh dosen program studi dan selanjutnya disepakati oleh program studi



Gambar 2. 6. Tahap Ketiga - Penyusunan Organisasi Mata Kuliah Struktur Kurikulum

Organisasi mata kuliah dalam struktur kurikulum perlu dilakukan secara cermat dan sistematis untuk memastikan tahapan belajar mahasiswa telah sesuai, menjamin pembelajaran terselenggara secara efisien dan efektif untuk mencapai CPL Prodi. Organisasi mata kuliah dalam struktur kurikulum terdiri dari organisasi horizontal dan organisasi vertikal (Ornstein & Hunkins, 2014, p. 157). Organisasi mata kuliah horizontal dalam semester dimaksudkan untuk perluasan wacana dan keterampilan mahasiswa dalam konteks yang lebih luas. Sebagai contoh dalam semester yang sama mahasiswa belajar tentang sains dan humaniora dalam konteks untuk mencapai kemampuan sesuai salah satu butir CPL yaitu “mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya”. Sedangkan organisasi mata kuliah secara vertikal dalam jenjang semester dimaksudkan untuk memberikan kedalaman penguasaan kemampuan sesuai dengan tingkat kesulitan belajar untuk mencapai CPL Program studi yang telah ditetapkan.

Sebagai contoh organisasi mata kuliah dalam struktur kurikulum jenjang program studi sarjana dengan beban 144 sks secara umum ditunjukkan pada Tabel 2.7.

Tabel 2. 7. Contoh Matriks Organisasi Mata Kuliah dalam Struktur Kurikulum

			CPL1	CPL2	CPL3	CPL4	CPL5	CPL6	CPL7	CPLn	
			KELOMPOK MATAKULIAH PRODI SARJANA/SARAJANA TERAPAN										
Smt	sks	Jlm MK	MK-Wajib							MK-Pil.	MKWU		
VIII	8	2		MK8a (2sks)	TA/Skripsi (6sks)								
VII	20	6	MK7ua (4sks) <i>CPL1+CPL3+CPL6</i>	MK7ub (4sks)	MK7uc (4sks)	MK7ud (4sks)	MK7ue (2sks)				MK7wu (2sks)		
VI	20	6	MK6ua (4sks)	MK6ub (4sks)	MK6uc (4sks)	MK6ud (4sks)			MK6ue (2sks)		MK6wu (2sks)		
V	20	5	MK5ua (4sks)	MK5ub (4sks)	MK5uc (4sks)	MK5ud (2sks)			MK5ue (4sks)				
IV	20	6	MK4ua (3sks)	MK4ub (3sks)	MK4uc (5sks)	MK4ud (3sks)			MK4ue (4sks)		Agama (2sks)		
III	20	6	MK3ua (4sks)	MK3ub (4sks)	MK3uc (4sks)	MK3ud (4sks)	MK3ue (2sks)				Bhs. Indonesia (2sks)		
II	18	6	MK2ua (4sks)	MK2ub (4sks)	MK2uc (4sks)	MK2ud (2sks)	MK2ue (2sks)				Kewarganegaraan (2sks)		
I	18	5	MK1ua (4sks)	MK1ub (4sks)	MK1uc (4sks)	MK1ud (4sks)					Pancasila (2sks)		
	144	42											

Organisasi Horizontal (keluasan)

Organisasi Vertikal (kedalaman)

Implementasi kegiatan Pembelajaran diluar Program Studi perlu dirancang dengan cermat kesesuaiannya dengan CPL dan mata kuliah pada program studi dan kesepakatan kerjasama yang matang dengan mitra. Pengakuan kredit kegiatan Pembelajaran diluar Program Studi dapat dilakukan dengan 3 bentuk yaitu bentuk terstruktur (*structured form*), bentuk bebas (*free form*) dan bauran keduanya (*hybrid form*). Contoh desain implementasi program pembelajaran di luar prodi dapat dilihat pada tabel 2.8.

Program studi dapat merencanakan dan menawarkan program kepada mahasiswa dengan kegiatan yang berbeda dan tidak harus menyiapkan kegiatan Pembelajaran diluar Program Studi untuk 3 semester bergantung pada rancangan prodi. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengikuti program Pembelajaran diluar Program Studi yang ditawarkan atau mengikuti sepenuhnya di prodi sendiri. Mahasiswa dapat pula berinisiatif untuk mengusulkan kegiatan Pembelajaran diluar Program Studi dengan persetujuan Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan prodi.

Tabel 2. 8. Contoh Peta Kurikulum Prodi Sarjana dengan Implementasi Program Pembelajaran diluar Program Studi

SMT sks	PROGRAM PEMBELAJARAN DALAM PRODI						PROGRAM MB-KM		
							DALAM PT	PT LAIN	NON-PT
VIII	SKRIPSI	KODE MK RR	KODE MK SS	KODE MK TT	KODE MK UU		MK MB-KM ...		
8	S _{8,9} U _{1-4,9} K _{1,2} P ₁								
VII	KIRI	PKL	KODE MK OO	KODE MK PP				MAGANG	
20	S _{3,5,6} U ₂ U ₁₀ S _{6,9} U _{2,5} K ₂							S _{6,9} U _{2,5} P ₁ K ₂	
VI	KODE MK GG	KODE MK HH	KODE MK II	KODE MK JJ	KODE MK KK	KODE MK LL	MK MB-KM ...		
20									
V	KODE MK AA	KODE MK BB	Metode Penelit.	KODE MK DD	KODE MK EE	KODE MK FF	MK MB-KM B		
20			S ₉ U ₁ P ₂ K ₁						
IV	KODE MK S	KODE MK T	KODE MK U	KODE MK V	KODE MK W	KODE MK X	MK MB-KM A		
20									
III	KODE MK M	KODE MK N	KODE MK O	KODE MK P	KODE MK Q	KODE MK R			
20									
II	KODE MK G	KODE MK H	KODE MK I	KODE MK J	KODE MK K	KODE MK L			
18									
I	KODE MK A	KODE MK B	KODE MK C	KODE MK D	KODE MK E	KODE MK F			
18									

MK POKOK PRODI
MKWU DAN PENDUKUNG
MK PILIHAN
MK/PROGRAM MB-KM
CPL SIKAP (S)
CPL KETERAMPILAN UMUM (U)
CPL PENGETAHUAN (P)
CPL KETERAMPILAN KHUSUS (K)

PENGAKUAN DAN PENYETARAAN

KOMPETENSI TAMBAHAN

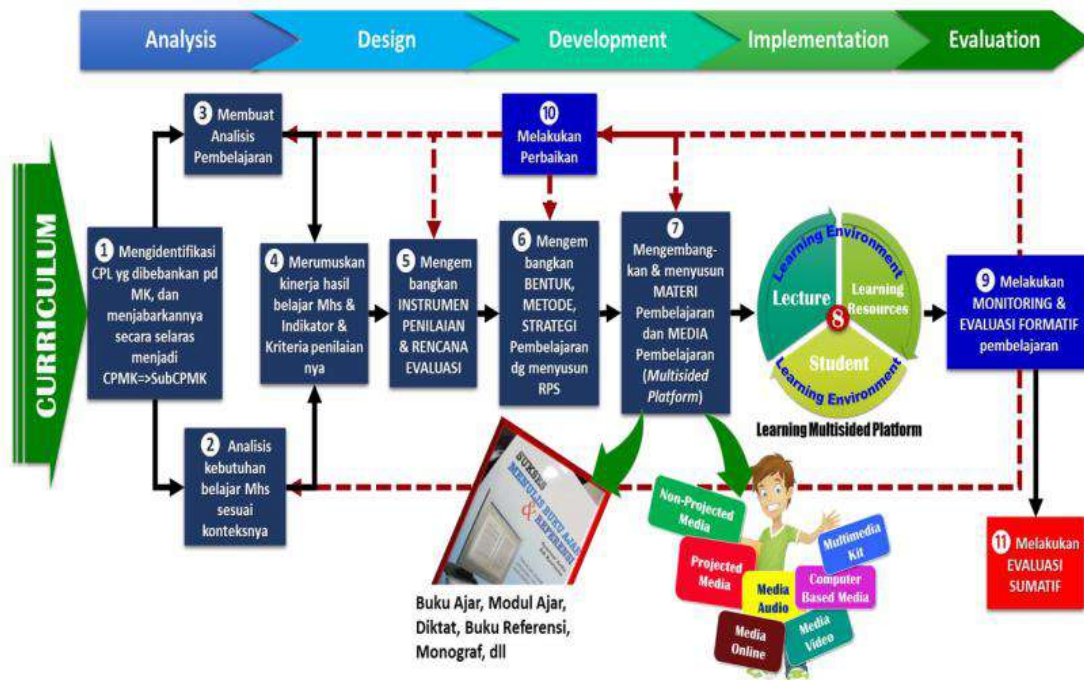
2.2. Tahapan Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran secara sistematis perlu dilakukan agar menghasilkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau istilah lain, beserta perangkat pembelajaran lainnya, diantaranya instrumen penilaian, rencana tugas, bahan ajar, dan lain-lain yang dapat dijalankan dalam proses pembelajaran secara efisien dan efektif. Perencanaan proses pembelajaran sesuai dengan Permendiknas No 39 Tahun 2005 minimal memuat :

- a. capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar;
- b. cara mencapai tujuan belajar melalui strategi dan metode pembelajaran;
- dan
- c. cara menilai ketercapaian capaian pembelajaran.

Berbagai model perancangan atau desain pembelajaran yang tersedia dalam literatur, di antaranya adalah model ADDIE, Dick & Carey, Kemp, ASSURE, dan lain-lain. Pada prinsipnya setiap dosen atau setiap Prodi dapat menetapkan model mana yang akan digunakan dalam perancangan pembelajaran. Pada buku ini disajikan model perancangan pembelajaran seperti model Dick & Carey, karena model ini sangat mudah dipahami dan dilakukan, bekerja dengan kerangka yang sangat sistematis, dan dapat diukur

kesesuaiannya dengan SNDikti. Tahapan perancangan pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 2.7.



Gambar 2. 7. Tahapan Perancangan Pembelajaran

Tahapan perancangan pembelajaran dilakukan secara sistematis, logis, dan terstruktur yang ditunjukkan pada Gambar 11. Tahapan ini bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan terstruktur, efisien, dan efektif, serta dapat menjamin tercapainya CPL. Tahapan perancangan pembelajaran tersebut setidaknya dilakukan dalam tahapan sebagai berikut:

- Mengidentifikasi CPL yang dibebankan pada mata kuliah;
- Merumuskan CPMK yang bersifat spesifik terhadap mata kuliah berdasarkan CPL yang dibebankan pada MK tersebut;
- Selanjutnya jika diperlukan dapat merumuskan sub-CPMK yang merupakan penjabaran atau elaborasi dari CPMK;
- Melakukan analisis pembelajaran untuk memberikan gambaran pada mahasiswa tahapan belajar yang akan dijalani;
- Melakukan analisis kebutuhan belajar untuk mengetahui kebutuhan keluasaan dan kedalaman materi pembelajaran, serta perangkat pembelajaran yang diperlukan;
- Menentukan indikator pencapaian Sub-CPMK sebagai kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi CPL;

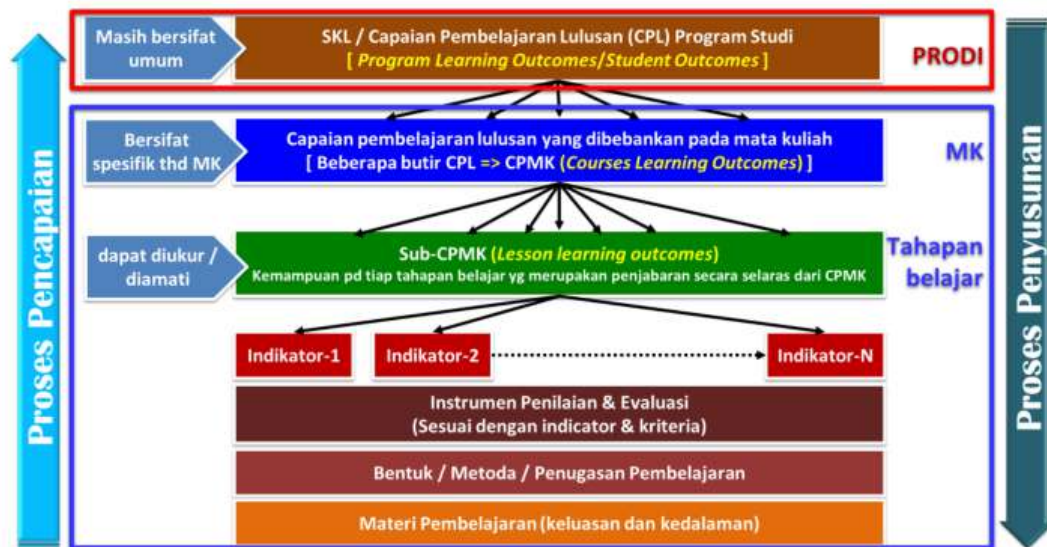
- g. Menetapkan kriteria penilaian dan mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran berdasarkan indikator pencapaian Sub-CPMK;
- h. Memilih dan mengembangkan bentuk pembelajaran, metode pembelajaran, dan penugasan mahasiswa sebagai pengalaman belajar;
- i. Mengembangkan materi pembelajaran dalam bentuk bahan ajar dan sumber-sumber belajar yang sesuai;
- j. Mengembangkan dan melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran terdiri dari pertama, evaluasi formatif yang bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Kedua, evaluasi sumatif yang bertujuan untuk memutuskan hasil capaian pembelajaran mahasiswa;

Di dalam pelaksanaan kebijakan Pembelajaran diluar Program Studi rumusan CPL untuk suatu program studi harus dapat dicapai seperti yang sudah ditetapkan. Namun demikian untuk menambah kualitas dan memfasilitasi passion mahasiswa dapat ditambahkan beberapa kompetensi sesuai dengan pilihan kegiatan mahasiswanya.

a. Penjabaran CPL pada Mata Kuliah

CPL yang dibebankan pada mata kuliah masih bersifat umum terhadap mata kuliah, oleh karena itu CPL yang dibebankan pada mata kuliah perlu diturunkan menjadi capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) atau sering disebut *courses learning outcomes*. CPMK diturunkan lagi menjadi beberapa sub capaian pembelajaran mata kuliah (Sub-CPMK) atau sering disebut *lesson learning outcomes* Sub-CPMK sebagai kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi CPL. CPMK maupun Sub CPMK bersifat dapat diamati, dapat diukur dan dinilai, lebih spesifik terhadap mata kuliah, serta dapat didemonstrasikan oleh mahasiswa pada tiap tahapan belajar dan secara kumulatif menggambarkan pencapaian CPL yang dibebankan pada mata kuliah.

Penjabaran CPL yang dibebankan pada mata kuliah menjadi CPMK, lalu dijabarkan kembali menjadi Sub-CPMK harus bersifat selaras (*constructive alignment*). Secara visual penjelasan di atas dapat dilihat pada Gambar 2.8.



Gambar 2. 8. Tahapan Menjabarkan CPL pada Mata Kuliah Secara Selaras (*Constructive Alignment*)

Memperjelas tahapan penjabaran CPL yang dibebankan pada mata kuliah seperti yang digambarkan pada diagram Gambar 12, diberikan contoh penjabaran CPL pada mata kuliah Metodologi Penelitian program sarjana secara umum ditunjukkan pada Tabel 2.9.

Tabel 2. 9. CPL Prodi yang Dibebankan pada MK Metodologi Penelitian

No	CPL Prodi yang dibebankan pada mata kuliah
1	Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
2	Menguasai konsep teoritis IPTEKS, serta menguasai formulasi penyelesaian masalah secara prosedural.
3	Mampu melaksanakan penelitian dengan metodologi yang benar untuk memecahkan permasalahan di bidangnya.

Saat menyusun CPMK dan Sub-CPMK yang perlu diperhatikan adalah penggunaan kata kerja tindakan (action verb), karena hal tersebut berkaitan dengan level kualifikasi lulusan, pengukuran dan pencapaian CPL. Kata kerja tindakan dalam merumuskan CPMK dan Sub-CPMK dapat menggunakan kata kerja kemampuan (*capability verb*) yakni terdiri dari, keterampilan intelektual (*intellectual skill*); strategi kognitif (*cognitive strategies*); informasi verbal (*verbal information*); keterampilan motorik (*motor skill*); dan sikap (*attitude*).

Kata kerja tindakan juga dapat menggunakan rumusan kawasan kognitif menurut Bloom dan Anderson, terdiri dari kemampuan: mengingat, mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Kawasan afektif terdiri dari kemampuan: penerimaan, pemberian respon, pemberian nilai, pengorganisasian dan karakterisasi. Kawasan psikomotor terdiri dari kemampuan: menirukan gerak, manipulasi gerak, presisi, artikulasi dan naturalisasi. Berikut ini merupakan contoh matrik perumusan CPMK/Sub- CPMK dengan dimensi pengetahuan yang harus dikuasai.

Tabel 2. 10. Contoh Tabel Perumusan CPMK dan Sub CPMK

DIMENSI PROSES KOGNITIF						
Taksonomi Bloom (revisi)	Mengingat (C1)	Memahami (C2)	Menerapkan (C3)	Menganalisis (C4)	Mengevaluasi (C5)	Menciptakan (C6)
Pengetahuan faktual	Membuat daftar 1.1	Menyimpulkan 1.2	Mengkasifikasikan 1.3	Menganalisa 1.4	Membandingkan 1.5	Mengkombinasikan 1.6
Pengetahuan konseptual	Menggambarkan 2.1	Menginterpretasikan 2.2	Melakukan eksperimen 2.3	Menjelaskan 2.4	Mengevaluasi 2.5	Merancang 2.6
Pengetahuan prosedural	Menabulasi 3.1	Memprediksi 3.2	Menghitung 3.3	Membedakan 3.4	Menyimpulkan 3.5	Membuat 3.6
Pengetahuan metakognitif	Menggunakan secara tepat 4.1	Menjalankan 4.2	Menyusun 4.3	Mencapai 4.4	Melakukan tindakan 4.5	Mengaktualisasi 5.6

Beberapa contoh Sub-CPMK

2.4 Mampu menjelaskan berbagai metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (C2, A3)

3.6 Mampu mengembangkan instrument pengumpul data penelitian dengan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur (C3, A3)

4.5 Mampu memilih dan menetapkan sampel penelitian dengan sistematis, bermutu, dan terukur (C3, A3)

4.4 Mampu mengolah data serta menginterpretasikan hasilnya dengan sikap bertanggungjawab (C3, A3, P3)

3.6 Mampu merumuskan permasalahan penelitian dan menyusun hipotesa penelitian dengan sumber rujukan bermutu, terukur dan sah (C3, A3)

4.3 Mampu merancang penelitian dalam bentuk proposal penelitian dan mempresentasikannya dengan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur (C6, A3, P3)

Struktur sub CPMK : Kemampuan + materi pembelajaran + konteks
 Contoh Sub CPMK 3.6 : mengembangkan = kemampuan, instrument pengumpul data = materi pembelajaran, dengan kinerja mandiri, bermutu dan terukur = kontes

Kembali pada tabel 2.10, terdapat istilah indikator. Indikator yang dimaksud adalah, indikasi bahwa mahasiswa telah mencapai kemampuan yang dirumuskan dalam bentuk CPMK atau Sub-CPMK. Indikator ini digunakan untuk menentukan instrumen pengukuran atau penilaian yang sesuai dengan CPMK atau Sub-CPMK.

b. Merumuskan CPMK

Tabel 9 memperlihatkan bahwa CPL masih bersifat umum terhadap contoh mata kuliah Metodologi Penelitian, oleh karena itu perlu dirumuskan CPMK yang bersifat lebih spesifik terhadap mata kuliah Metodologi Penelitian tersebut. Rumusan CPMK harus mengandung unsur-unsur kemampuan dan materi pembelajaran yang dipilih dan ditetapkan tingkat kedalaman dan

keluasannya sesuai dengan CPL yang dibebankan pada mata kuliah tersebut. Tabel 2.11 adalah contoh CPMK yang dirumuskan berdasarkan CPL yang dibebankan pada MK Metodologi Penelitian.

Tabel 2. 11. CPMK yang Dirumuskan Berdasarkan CPL pada Tabel 9

Kode	Operasionalisasi CPL ke CPMK	
CPL1	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.	
	CPMK1	Menerapkan prinsip dan etika ilmiah dalam menyusun rancangan penelitian.
CPL2	Menguasai konsep teoritis IPTEKS, serta menguasai formulasi penyelesaian masalah secara prosedural.	
	CPMK2	Mampu menjelaskan dan menerapkan desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang tepat dalam menyusun rancangan penelitian di bidangnya
CPL3	Mampu melaksanakan penelitian dengan metodologi yang benar untuk memecahkan permasalahan di bidangnya	
	CPMK3	Mampu merancang penelitian dengan metodologi yang benar untuk pemecahan masalah di bidangnya.
	CPMK4	Mampu mempresentasikan rancangan penelitian

Catatan:

- Setiap CPMK ditandai dengan kode CPMK1, CPMK2, CPMK3,dst.
- CPMK tersebut mengandung unsur-unsur CPL yang dibebankan harus diselaraskan dengan CPL masing-masing program studi dan kesetaraannya dengan MK yang tersedia atau kompetensi baru yang dapat diperoleh. Untuk keperluan ini dapat dibantu dengan tabel 2.12.

Tabel 2. 12. Pertanyaan dan Tanggapan yang Sering Muncul terkait CPMK

No	Pertanyaan	Tanggapan
1	Apakah kalimat rumusan CPMK sama dengan CPL?	CPL sifatnya umum sedangkan CPMK adalah operasionalisasi dari CPL agar dapat diukur pada mata kuliah terkait, dengan demikian kalimat rumusan CPMK akan berbeda dengan CPL.
2	Berapakah jumlah butir rumusan CPMK dalam	Jumlah butir CPMK mata kuliah dapat berjumlah sesuai kebutuhan, asalkan dapat

	sebuah mata kuliah?	menggambarkan CPL yang dibebankan pada mata kuliah terkait secara utuh.
3	Apa yang menjadi pegangan dalam merumuskan CPMK?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumusan CPMK mengandung kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diamati, diukur, dan dapat didemonstrasikan pada akhir proses belajar. 2. Rumusan CPMK secara akumulatif menggambarkan pencapaian CPL yang dibebankan pada mata kuliah terkait.
4	Apakah dengan kegiatan pembelajarandi luar prodi harus dibuat CPL baru?	Tidak. Rumusan CPL dan CPMK yang sudah ada dapat digunakan. Mungkin beberapa perlu dilengkapi dan disesuaikan dengan kegiatannya. Tetapi secara substansi tidak berbeda.
5	Program pembelajaran di luar prodi yang pelaksanaannya di luar perkuliahan, apakah perlu dibuatkan RPS?	Perlu. Berdasarkan SN-Dikti disebutkan bahwa perencanaan proses pembelajaran disusun untuk setiap MK dan disajikan dalam RPS atau istilah lain. Perencanaan ini digunakan sebagai dasar pelaksanaan dan penilaian. (Contoh RPS ada dalam Lampiran).

c. Merumuskan Sub-CPMK

Sub-CPMK merupakan rumusan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran yang bersifat spesifik dan dapat diukur, serta didemonstrasikan pada akhir proses pembelajaran. Sub-CPMK dirumuskan dari rumusan CPMK yang diharapkan secara akumulatif berkontribusi terhadap pencapaian CPL.

Rumusan Sub-CPMK yang baik memiliki sifat:

- **Specific** – rumusan harus jelas, menggunakan istilah yang spesifik menggambarkan kemampuan: sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diinginkan, menggunakan kata kerja tindakan nyata (*concrete verbs*);
- **Measurable** – rumusan harus mempunyai target hasil belajar mahasiswa yang dapat diukur, sehingga dapat ditentukan kapan hal tersebut dapat dicapai oleh mahasiswa;
- **Achievable** – rumusan menyatakan kemampuan yang dapat dicapai oleh mahasiswa;
- **Realistic** – rumusan menyatakan kemampuan yang realistis untuk dapat dicapai oleh mahasiswa;

- **Time-bound** – rumusan menyatakan kemampuan yang dapat dicapai oleh mahasiswa dalam waktu cukup dan wajar sesuai bobot sks nya.

Tabel 2. 13. Sub-CPMK yang Dirumuskan Berdasarkan CPMK pada Tabel-11

Kode	Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)
Sub-CPMK1	mampu menjelaskan tentang teori yang digunakan sebagai dasar perumusan masalah dan analisis (CPMK-1)
Sub-CPMK2	mampu menjelaskan berbagai metodologi penelitian kualitatif dan atau kuantitatif.(CPMK-4)
Sub-CPMK3	mampu merumuskan permasalahan penelitian dan merumuskan hipotesis penelitian dengan sumber rujukan bermutu, terukur dan sah.(CPMK-2)
Sub-CPMK4	Mampu mengembangkan instrumen pengumpulan data penelitian dengan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur (CPMK-4)
Sub-CPMK5	mampu memilih dan menetapkan sampel penelitian dengan sistematis, bermutu, dan terukur.(CPMK-4)
Sub-CPMK6	mampu merancang penelitian dalam bentuk proposal penelitian TA & mempresentasikan nya dengan tanggung jawab dan etika secara mandiri (CPMK-3)

Sub-CPMK yang telah dirumuskan pada Tabel 2.13 tersebut, selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan indikator, kriteria, dan membuat instrumen penilaian, memilih bentuk dan metode pembelajaran, serta mengembangkan materi pembelajaran. Item-item tersebut selanjutnya disusun dalam sebuah RPS untuk mata kuliah terkait.

Sebelum RPS disusun perlu dibuat analisis pembelajaran. Analisis pembelajaran merupakan susunan Sub-CPMK yang sistematis dan logis. Analisis pembelajaran menggambarkan tahapan-tahapan pencapaian kemampuan akhir mahasiswa yang berkontribusi terhadap pencapaian CPL yang dibebankan pada mata kuliah.

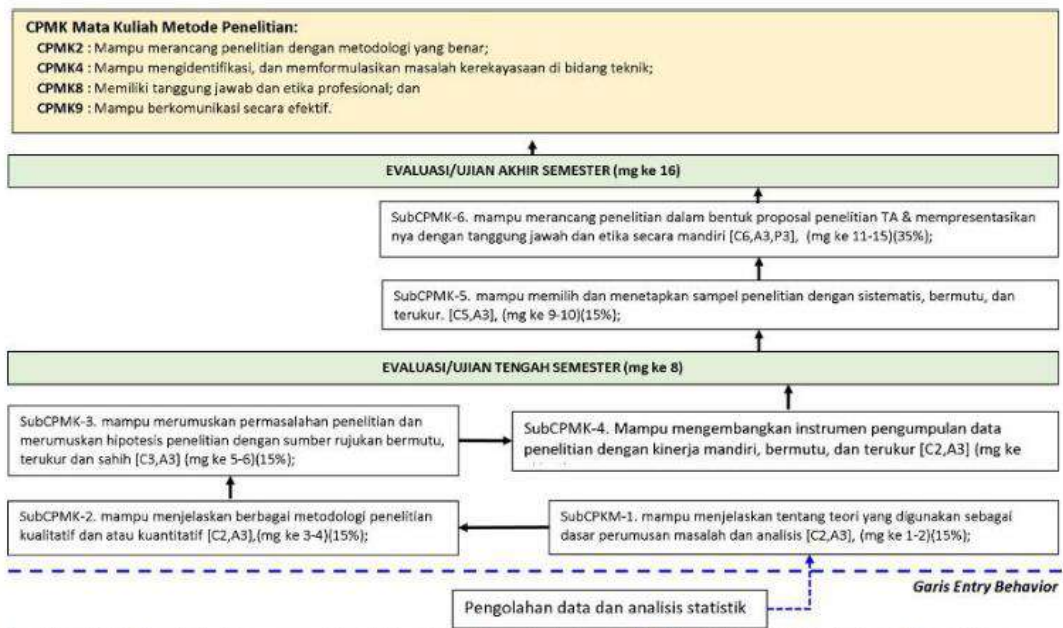
d. Melakukan Analisis Pembelajaran

Analisis pembelajaran dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa pembelajaran dalam sebuah mata kuliah terjadi dengan tahapan-tahapan belajar untuk pencapaian kemampuan mahasiswa yang terukur, sistematis dan terencana. Analisis pembelajaran dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan akhir pada tiap tahapan belajar sebagai penjabaran dari CPMK atau Sub-CPMK.

Ada empat macam struktur penyusunan CPMK atau Sub-CPMK yang menyatakan tahapan pembelajaran pada mata kuliah, yakni: struktur hirarki (*hierarchical*), struktur prosedural (*procedural*), struktur pengelompokan (*cluster*) dan struktur kombinasi (*combination*)

- Struktur hirarki, untuk belajar kemampuan A, harus terlebih dahulu belajar kemampuan B, digambarkan dengan dua kotak masing-masing berisi kemampuan A dan kemampuan B, dan kedua kotak tersebut dihubungkan dengan anak panah vertikal menuju ke atas.
- Struktur prosedural, untuk belajar kemampuan A, sebaiknya terlebih dahulu belajar kemampuan B, digambarkan dengan dua kotak masing-masing berisi kemampuan A dan kemampuan B, dan kedua kotak tersebut dihubungkan dengan anak panah horizontal. Prinsipnya bahwa belajar dimulai dari materi pembelajaran yang mudah kemudian meningkat ke materi pembelajaran yang lebih sulit.
- Struktur pengelompokan, struktur ini menggambarkan beberapa kemampuan yang dipelajari dengan tidak saling tergantung dalam satu rumpun kemampuan. Dua atau lebih kotak yang berisi kemampuan dihubungkan dengan garis tanpa anak panah.
- Struktur kombinasi, adalah struktur kombinasi dari dua atau tiga struktur hirarki, prosedur dan pengelompokan.

Berdasarkan Sub-CPMK mata kuliah Metodologi Penelitian yang tersaji pada Tabel 9, dilakukan analisis pembelajaran untuk menggambarkan tahapan belajar mahasiswa pada mata kuliah tersebut. Contoh bentuk analisis pembelajaran digambarkan pada diagram alir pada Gambar 2.9.



Gambar 2. 9. Contoh Diagram Hasil Analisis Pembelajaran Mata Kuliah Metodologi Penelitian

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan Analisis pembelajaran sebagai berikut:

- Diagram Analisis pembelajaran terdiri dari tiga bagian: bagian pertama (kotak paling atas) adalah rumusan CPMK yang dirumuskan berdasarkan CPL Prodi yang dibebankan pada MK, bagian kedua (kotak tengah) adalah kumpulan beberapa Sub-CPMK, dan bagian ketiga (kotak paling bawah) adalah kemampuan awal (jika ada) yang diperlukan sebelum mahasiswa mengikuti mata kuliah tersebut.
- Analisis pembelajaran dilakukan oleh dosen perancang pembelajaran dimulai dari CPL yang dibebankan pada mata kuliah, merumuskan CPMK sebagai jabaran dari CPL tsb., dan merumuskan Sub-CPMK sebagai jabaran CPMK.
- Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran, mahasiswa memulai belajar dari tahapan belajar awal pada Sub-CPMK1, sub-CPMK2, Sub-CPMK8 yang secara kumulatif menggambarkan pencapaian CPMK dan CPL yang dibebankan pada mata kuliah tersebut.

Tabel 2. 14. Pertanyaan dan Tanggapan yang Sering Muncul terkait Analisis Pembelajaran

No	Pertanyaan	Tanggapan
1	Apakah selalu diperlukan untuk melakukan analisis pembelajaran dalam penyusunan RPS?	Mengacu pada pasal 12, ayat (3), bagian (c), maka dalam penyusunan RPS diperlukan analisis pembelajaran dalam rangka mengetahui tahapan pembelajaran pada mata kuliah untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah.
2	Apa kegunaan melakukan analisis pembelajaran?	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi semua kemampuan yang harus dikuasai mahasiswa pada setiap tahapan belajar sesuai dengan CPMK yang telah ditentukan; • Menentukan kemampuan awal dan kemampuan akhir mahasiswa dalam proses pembelajaran mata kuliah; • Menentukan tahapan pelaksanaan pembelajaran mahasiswa baik secara hirarki, prosedural, maupun pengelompokan; • Mempermudah melakukan rekonstruksi mata kuliah untuk perbaikan yang berkelanjutan; • Memperoleh susunan RPS yang sistematis, terukur, dan dapat dijalankan secara bertahap, efisien, dan efektif, serta menghindari penyusunan RPS dari sekedar memindahkan daftar isi buku.
3	Apakah ada bentuk diagram lain dalam melakukan analisis pembelajaran, selain seperti Gambar 15?	Model analisis pembelajaran seperti Gambar 15, bukanlah satu-satunya, dosen atau tim dosen dapat mengembangkan model analisis yang berbeda, dengan syarat mampu menggambarkan tahapan-tahapan pembelajaran untuk mencapai CPL yang dibebankan pada mata kuliah terkait.

e. Penyusunan Perencanaan Proses Pembelajaran

Unit Pengelola Program Studi mengkoordinasi penyusunan perencanaan proses pembelajaran yang disusun oleh dosen dan/atau tim dosen pengampu. Dokumen perencanaan proses pembelajaran dapat diberi nama sesuai dengan kebijakan masing- masing perguruan tinggi, termasuk memberi nama dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau nama lainnya.

A. Prinsip penyusunan perencanaan proses pembelajaran ke dalam RPS:

- a) Perencanaan proses pembelajaran harus mencakup:
 - 1) capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar;
 - 2) cara mencapai tujuan belajar melalui strategi dan metode pembelajaran; dan
 - 3) cara menilai ketercapaian capaian pembelajaran. Program studi dapat menambahkan unsur lain, sebagai contoh waktu belajar sesuai dengan bobot SKS mata kuliah.
- b) Perencanaan proses pembelajaran diwujudkan dalam bentuk dokumen sehingga dapat digunakan pada setiap tahapan belajar.
- c) Perencanaan proses pembelajaran sebagai panduan mahasiswa belajar untuk mencapai CPL yang dibebankan pada Mata Kuliah.
- d) Perencanaan proses pembelajaran sebagai panduan bagi dosen pengampu Mata Kuliah untuk membantu mahasiswa belajar mencapai CPL yang dibebankan pada Mata Kuliah.
- e) Pembelajaran yang dirancang adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (Student Centered Learning disingkat SCL)
- f) Penyebutan dokumen bersifat terbuka, misal Rencana Pembelajaran Semester atau istilah lainnya.
- g) Perencanaan proses pembelajaran wajib ditinjau dan disesuaikan secara berkala sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Isian bagian-bagian dari RPS

a) Nama program studi

Sesuai dengan yang tercantum dalam izin pembukaan/pendirian/operasional/akreditasi program studi yang dikeluarkan oleh Kementerian.

b) Nama dan kode, semester, sks, mata kuliah/modul

Harus sesuai dengan rancangan kurikulum yang ditetapkan.

c) Nama dosen pengampu

Dapat diisi lebih dari satu orang bila pembelajaran dilakukan oleh suatu tim pengampu (team teaching), atau kelas paralel.

d) CPL yang dibebankan pada mata kuliah dan dirumuskan dalam CPMK

CPL yang tertulis dalam RPS merupakan sejumlah capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah terkait, terdiri dari sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. Rumusan

capaian pembelajaran lulusan yang telah dirumuskan dalam dokumen kurikulum dapat dibebankan kepada beberapa mata kuliah, sehingga CPL yang dibebankan kepada suatu mata kuliah merupakan bagian dari usaha untuk memberi kemampuan yang mengarah pada pemenuhan CPL program studi. Beberapa butir CPL yang dibebankan pada MK dapat direformulasi kembali dengan makna yang sama dan lebih spesifik terhadap MK dapat dinyatakan sebagai capaian pembelajaran Mata Kuliah (CPMK). Rumusan CPMK merupakan jabaran CPL yang dibebankan pada mata kuliah terkait. Program pembelajaran di luar prodi yang dilaksanakan juga ditujukan untuk pencapaian CPL dan berpotensi diperolehnya kompetensi tambahan yang selaras dengan CPL.

e) Kemampuan akhir yang direncanakan di setiap tahapan pembelajaran (Sub-CPMK).

Merupakan kemampuan tiap tahap pembelajaran (Sub-CPMK atau istilah lainnya yang setara) dijabarkan dari capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK atau istilah lainnya yang setara).

f) Bahan Kajian atau Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan rincian dari sebuah bahan kajian atau beberapa bahan kajian yang dimiliki oleh mata kuliah terkait. Bahan kajian dapat berasal dari berbagai cabang/ranting/bagian dari bidang keilmuan atau bidang keahlian yang dikembangkan oleh program studi. Materi pembelajaran dapat disajikan dalam bentuk buku ajar, modul ajar, diktat, petunjuk praktikum, modul tutorial, buku referensi, monograf, podcast, video, dan bentuk-bentuk sumber belajar lain yang setara. Materi pembelajaran yang disusun berdasarkan satu bahan kajian dari satu bidang keilmuan/keahlian maka materi pembelajaran lebih fokus pada pendalaman bidang keilmuan tersebut. Sedangkan materi pembelajaran yang disusun dari beberapa bahan kajian dari beberapa bidang keilmuan/keahlian dengan tujuan mahasiswa dapat mempelajari secara terintegrasi keterkaitan beberapa bidang keilmuan atau bidang keahlian tersebut.

Materi pembelajaran dirancang dan disusun dengan memperhatikan keluasan dan kedalaman yang diatur oleh standar isi pada SN-Dikti (disajikan pada Tabel 3). Materi pembelajaran sedianya oleh dosen atau tim dosen selalu diperbaharui sesuai dengan perkembangan IPTEKS.

g) Bentuk Pembelajaran, Metode Pembelajaran, dan Modalitas Pembelajaran

Pemilihan bentuk dan metode pembelajaran didasarkan pada keniscayaan bahwa kemampuan yang diharapkan telah ditetapkan dalam suatu tahap pembelajaran sesuai dengan CPL. **Bentuk pembelajaran** berupa: pertukaran mahasiswa, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, Penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, membangun desa/kuliah kerja nyata tematik, bela negara. Sedangkan **metode pembelajaran** diutamakan metode yang berpusat pada mahasiswa berupa: *Team Based Project*, *Case Method*, diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain, yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan dan dapat mendorong kolaborasi dan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran. Modalitas pembelajaran adalah bagaimana dosen dapat menyajikan pembelajaran dalam bentuk luring, daring dengan berbagai platform, ataupun bauran dengan memperhatikan gaya belajar mahasiswa dan karakteristik bidang ilmu yang dipelajari.

h) Perhitungan sks dan ekuivalensinya

Berdasarkan Permendiktisaintek No 39 tahun 2025 tentang penjaminan mutu pendidikan tinggi satuan kredit semester merupakan takaran waktu kegiatan belajar yang dibebankan pada mahasiswa per minggu per semester dalam proses pembelajaran melalui berbagai bentuk pembelajaran dan besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kurikuler di suatu program studi. Bentuk pembelajaran dilakukan melalui kegiatan: a. belajar terbimbing; b. penugasan terstruktur; dan/ atau c. mandiri. Pengaturan waktu belajar ditentukan oleh masing masing Perguruan Tinggi dengan ketentuan 1 sks setara dengan 45 jam kegiatan belajar per semester.

Tabel 2. 15. Bentuk Pembelajaran dan Estimasi Waktu

Pengertian 1 sks dalam BENTUK PEMBELAJARAN (Pasal 15&16, SN-Dikti 2023)			Menit	Jam
a KULIAH, RESPONSI, TUTORIAL				
Kegiatan Proses Belajar	Kegiatan Penugasan Terstruktur	Kegiatan Mandiri		
50 menit/minggu/semester	60 menit/minggu/semester	60 menit/minggu/semester	170	2,83
b SEMINAR				
Kegiatan Proses Belajar	Kegiatan Mandiri			
100 menit/minggu/semester	70 menit/minggu/semester		170	2,83
c PRAKTIKUM, PRAKTIK STUDIO, PRAKTIK BENGKEL, PRAKTIK LAPANGAN, PRAKTIK KERJA, PENELITIAN, PERANCANGAN, ATAU PENGEMBANGAN, PELATIHAN MILITER, PERTUKARAN PELAJAR, MAGANG, WIRAUSAHA, DAN/ATAU PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT			170	2,83
Bentuk Pembelajaran dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi (BKP-MBKM) (Pasal 15).				

Pasal 15:

- (1). Pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan dengan **sistem kredit semester (sks)**.
- (2). Proses pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan Masa Tempuh Kurikulum 2 (dua) semester untuk 1 (satu) tahun akademik.
- (3). Selain 2 (dua) semester sebagaimana dimaksud pada ayat (2), perguruan tinggi dapat menyelenggarakan 1 (satu) semester antara sesuai dengan kebutuhan.
- (6). Beban belajar 1 (satu) satuan kredit semester setara dengan 45 (empat puluh lima) jam per semester.

i) Pengalaman belajar mahasiswa dalam bentuk tugas

Pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester, adalah bentuk kegiatan belajar mahasiswa yang dinyatakan dalam tugas-tugas agar mahasiswa mampu mencapai kemampuan yang diharapkan di setiap tahapan pembelajaran. Proses ini termasuk di dalamnya kegiatan penilaian proses dan penilaian hasil belajar mahasiswa.

j) Kriteria, indikator, dan bobot penilaian

Penilaian mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi. Kriteria menunjuk pada standar keberhasilan mahasiswa dalam sebuah tahapan pembelajaran, sedangkan indikator merupakan unsur-unsur yang menunjukkan kualitas kinerja mahasiswa. Bobot penilaian merupakan ukuran dalam persen (%) yang menunjukkan persentase penilaian keberhasilan satu tahap belajar terhadap nilai keberhasilan keseluruhan dalam mata kuliah.

k) Daftar Referensi

Berisi buku atau bentuk lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran mata kuliah.

l) Format Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Format RPS dapat berbentuk beraneka ragam sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh program studi atau perguruan tinggi masing-masing. Format

RPS harus memenuhi unsur-unsur minimal seperti yang ditetapkan oleh pasal 12, ayat (3) SN-Dikti, seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya buku ini.

Contoh beberapa bentuk format RPS dan perangkat pembelajaran lainnya terdapat pada lampiran. Sekali lagi perlu ditekankan bahwa **perguruan tinggi dapat mengembangkan sendiri format RPS nya.**

BAB III. OUTCOME-BASED LEARNING AND TEACHING (OBLT)

Era pembelajaran saat ini yang terjadi di era Industri 4.0 dan juga masyarakat 5.0, dimana segala aspek kehidupan terdampak pada perubahan digital, juga turut serta merubah sistem pendidikan yang dimiliki saat ini. Kegiatan belajar dan mengajar baik dosen, mahasiswa, maupun pengelolaan pembelajaran dituntut untuk lebih adaptif, terbuka, dan fleksibel terutama dalam penggunaan teknologi di dalamnya. Inilah tantangan dan kenyataan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan di era globalisasi dan teknologi saat ini. Di era Pendidikan 4.0 dan Society 5.0, institusi pendidikan tinggi ditantang untuk menyelenggarakan model pembelajaran yang lebih personal dan adaptif terhadap potensi unik setiap mahasiswa. Paradigma ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan kompetensi teknis di satu bidang, tetapi juga mencakup penguatan karakter dan integritas moral. Selaras dengan amanat UU No. 12 Tahun 2012, yaitu implementasi pendidikan di masa depan harus memenuhi tiga pilar utama sesuai dengan semangat UU Pendidikan Tinggi:

1. Personalisasi Belajar: Memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk bereksplorasi sesuai minat dan bakat individu.
2. Keseimbangan Kompetensi: Memadukan penguasaan sains-teknologi dengan pembentukan karakter dan budi pekerti yang luhur.
3. Konektivitas Ilmu: Mendorong pengembangan pengetahuan yang tidak lagi terkotak-kotak, melainkan bersifat interdisipliner dan transdisipliner untuk menjawab kompleksitas zaman.

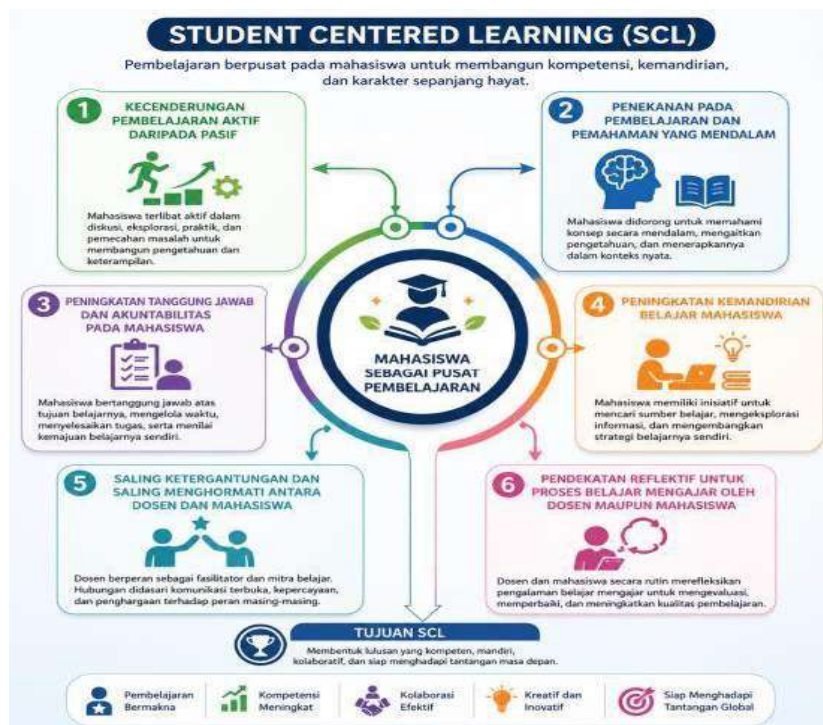
Sehingga pendidikan tinggi wajib memfasilitasi pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat lintas disiplin (multidisiplin hingga transdisiplin) sekaligus mencetak sivitas akademika yang inovatif dan humanis demi kemajuan peradaban bangsa. Pendekatan menggunakan *Student Centered Learning* (SCL) telah menjadi standar yang diakui dalam dunia perguruan tinggi untuk menggeser dominasi model pembelajaran konvensional. Pola lama yang memosisikan dosen sebagai satu-satunya otoritas ilmu sering kali menciptakan suasana kelas yang monoton dan kurang inspiratif. Maka dari itu, transformasi paradigma menuju pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa menjadi suatu hal yang krusial. Perubahan atmosfer dalam akademik ini bertujuan untuk menciptakan ruang belajar yang lebih dinamis, sehingga potensi mahasiswa dapat berkembang secara maksimal dalam mencapai kompetensi yang ditargetkan. Pendekatan Student-Centered Learning (SCL) menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan, memberikan mereka ruang untuk bereksplorasi secara aktif, mandiri, dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Paradigma

ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai kompetensi standar, tetapi juga memfasilitasi mahasiswa untuk berkembang melampaui kurikulum yang dirancang. Melalui SCL, mahasiswa ditempa menjadi pembelajar sepanjang hayat (lifelong learners) yang adaptif terhadap perubahan. Dalam model ini, peran pendidik mengalami transformasi signifikan; dosen tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, melainkan bertindak sebagai perancang, fasilitator, dan motivator. Dinamika kelas bergeser menjadi lebih interaktif, di mana keterlibatan mahasiswa lebih dominan dibandingkan aktivitas satu arah dari dosen. Implementasi SCL berlandaskan pada enam prinsip utama:

1. Prioritas pada pembelajaran aktif: Mahasiswa terlibat langsung dalam proses konstruksi pengetahuan.
2. Fokus pada pemahaman mendalam: Mengutamakan penguasaan konsep yang substantif daripada sekadar hafalan.
3. Penguatan akuntabilitas mahasiswa: Mahasiswa memegang tanggung jawab penuh atas progres belajarnya.
4. Pengembangan kemandirian: Mendorong kapasitas mahasiswa untuk belajar secara otonom.
5. Interaksi yang suportif: Membangun hubungan saling menghormati dan ketergantungan positif antara dosen dan mahasiswa.
6. Pendekatan reflektif: Melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap proses belajar-mengajar, baik oleh dosen maupun mahasiswa.

Pendekatan Student Centered Learning (SCL) berakar pada teori konstruktivisme, yang meyakini bahwa efektivitas belajar hanya dapat dicapai apabila mahasiswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Terdapat lima prinsip utama yang menjadi fondasi SCL:

1. Aktivasi dan Kolaborasi: Mengutamakan keterlibatan aktif mahasiswa dan interaksi antar-rekan sejawat, sekaligus mengalihkan kendali proses belajar dari dosen kepada mahasiswa.
2. Dosen sebagai Pendamping: Menempatkan pendidik dalam peran strategis sebagai fasilitator dan kontributor yang mendukung proses eksplorasi.
3. Ketajaman Berpikir: Menjadikan berpikir kritis sebagai instrumen utama bagi mahasiswa untuk memperdalam dan memperluas cakrawala pengetahuan mereka.
4. Otonomi Belajar: Memberikan mandat penuh tanggung jawab belajar kepada mahasiswa, sehingga mereka mampu mengenali potensi serta hambatan diri dalam mengonstruksi pemahaman secara mandiri.
5. Asesmen Transformatif: Menerapkan sistem penilaian yang tidak hanya memotivasi, tetapi juga memberikan arahan praktis dan umpan balik untuk pengembangan kompetensi di masa depan.



Gambar 3. 1. Proses Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa

Penentuan bentuk, metode, serta modalitas pembelajaran merupakan langkah strategis untuk memastikan mahasiswa mencapai kompetensi yang ditargetkan melalui interaksi dinamis antara mahasiswa, dosen, dan berbagai sumber belajar. Dalam merancang instruksional, dosen perlu mempertimbangkan beragam modalitas atau gaya belajar mahasiswa, seperti tipe visual, auditori, kinestetik, maupun verbal. Selaras dengan capaian pembelajaran (CP), dosen juga harus merumuskan teknik, kriteria, dan bobot penilaian yang mampu mengukur aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap secara akurat. Selain itu, ekosistem belajar masa kini memegang peranan krusial; kemudahan akses terhadap sumber belajar digital maupun cetak, serta atmosfer akademik yang inklusif, menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan kolaborasi dan empati. Visualisasi dari integrasi komponen-komponen pembelajaran berpusat pada mahasiswa ini dapat dicermati pada Gambar 3.1.

Implementasi pembelajaran di luar program studi merupakan manifestasi krusial dari pendekatan Student Centered Learning (SCL). Melalui berbagai model pembelajaran eksternal ini, mahasiswa diberikan ruang seluas-luasnya untuk mengasah kreativitas, inovasi, serta kapasitas diri, baik dari sisi keterampilan intrapersonal maupun interpersonal. Selain itu, program ini dirancang untuk menumbuhkan kemandirian

mahasiswa dalam mengeksplorasi dan membangun pemahaman mendalam melalui pengalaman langsung di dunia nyata.

Di tengah tantangan era Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0, efisiensi serta efektivitas implementasi Student Centered Learning (SCL) dapat dioptimalkan melalui pemanfaatan teknologi. Salah satu bentuknya adalah metode blended learning atau hybrid learning, yang mengintegrasikan interaksi tatap muka konvensional dengan pembelajaran daring. Melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berbasis Internet of Things (IoT), sistem bauran ini secara alami mendorong terwujudnya ekosistem SCL. Fleksibilitas yang ditawarkan oleh pembelajaran daring dalam hal waktu, lokasi, dan ritme belajar memberikan otonomi penuh kepada mahasiswa untuk memegang kendali atas proses pendidikan mereka secara mandiri.

Implementasi pembelajaran bauran (blended learning) secara fundamental selaras dengan profil kognitif dan gaya belajar Generasi Milenial serta Generasi Z yang memiliki kedekatan alami dengan ekosistem digital. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diberikan ruang yang luas untuk mengeksplorasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guna melakukan penelusuran informasi berbasis big data secara mandiri dan kritis. Praktik ini tidak hanya sekadar memindahkan materi ke platform digital, melainkan sebuah upaya strategis untuk memperkuat literasi teknologi dan kecakapan digital mahasiswa. Hal ini menjadi krusial karena penguasaan terhadap data dan teknologi merupakan kompetensi inti yang dituntut dalam dinamika era Industri 4.0 dan Society 5.0, di mana lulusan diharapkan mampu menavigasi informasi yang kompleks secara efektif.

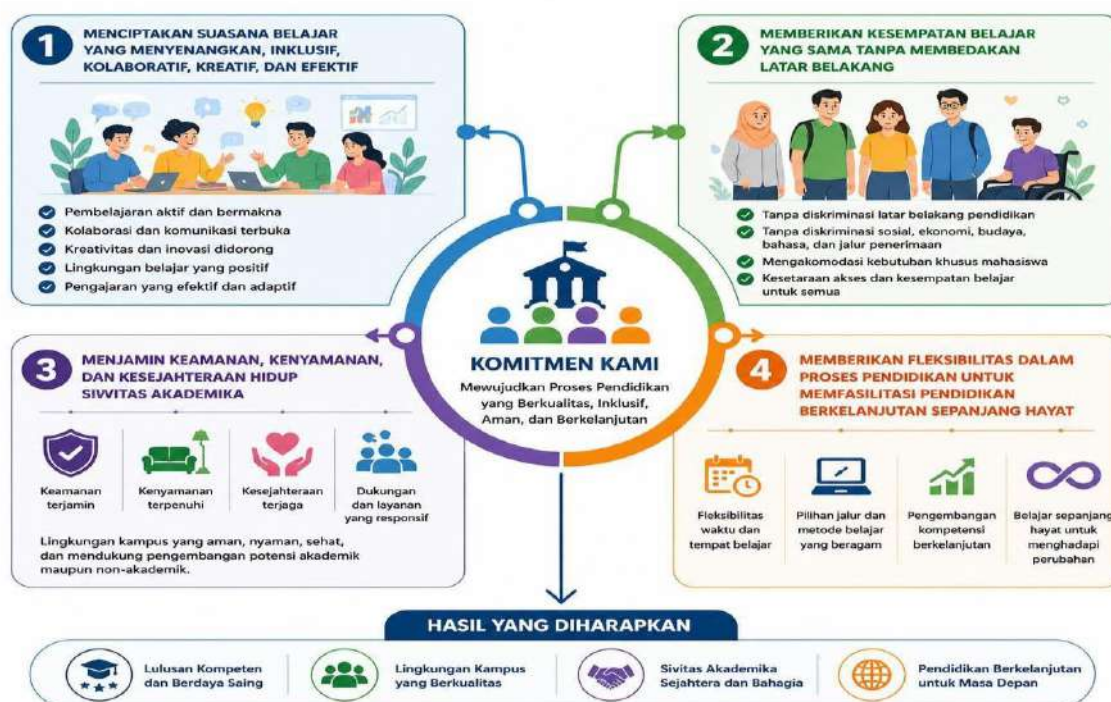
Selain keunggulan pada aspek literasi, pembelajaran bauran juga menjadi instrumen esensial dalam mendukung keberhasilan kebijakan pembelajaran di luar program studi. Model ini memungkinkan program studi untuk tetap menjaga kualitas dan konsistensi instruksional tanpa terbatas oleh sekat fisik kampus, sehingga proses pemantauan dan fasilitasi akademik tetap berjalan optimal saat mahasiswa terlibat dalam kegiatan lapangan atau industri. Dengan demikian, blended learning tidak hanya berfungsi sebagai alat peningkatan kualitas kelas internal, tetapi juga sebagai jembatan yang fleksibel dan potensial untuk menyinergikan pengalaman praktis di dunia nyata dengan landasan teoretis program studi, guna mencetak lulusan yang memiliki ketangguhan belajar dalam berbagai situasi.

3.1. Proses Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan sebuah proses interaksi dinamis antara mahasiswa, dosen, dan berbagai sumber belajar di dalam suatu ekosistem pendidikan yang terencana. Merujuk pada Permendiknas No. 39 Tahun 2008 Pasal 14,

penyelenggaraan proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan standar sebagai berikut:

1. Penciptaan Atmosfer Belajar yang Holistik: Proses pendidikan wajib mengedepankan suasana yang menyenangkan, inklusif, kolaboratif, kreatif, serta efektif.
 - a. Menyenangkan: Proses pembelajaran didesain agar menarik dan inspiratif, sehingga mampu memotivasi mahasiswa untuk terlibat aktif tanpa merasa jenuh.
 - b. Inklusif: Menjamin setiap mahasiswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau latar belakang yang beragam, mendapatkan akses dan kesempatan pendidikan yang setara.
 - c. Kolaboratif: Menekankan bahwa pencapaian kompetensi lulusan merupakan hasil dari interaksi sosial dan kerja sama antar-pembelajar untuk memperkuat penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
 - d. Kreatif: Dosen didorong untuk mendayagunakan variasi metode, media, dan sumber belajar secara inovatif, serta mengelola lingkungan kelas yang mampu menstimulasi rasa ingin tahu mahasiswa dengan dukungan kebijakan akademik yang relevan.
 - e. Efektif: Menitikberatkan pada keberhasilan internalisasi materi pembelajaran secara tepat dan berkualitas dalam durasi waktu yang paling optimal. Ringkasan dari karakteristik pembelajaran ini dapat dicermati lebih lanjut melalui Gambar 14.



Gambar 3. 2. Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa

3.2. Bentuk, Strategi dan Metode Pembelajaran

a. Bentuk Pembelajaran

Bentuk pembelajaran mencakup spektrum aktivitas akademik yang luas, mulai dari kuliah, responsi, dan tutorial, hingga kegiatan praktis seperti praktik studio, bengkel, lapangan, serta magang. Berdasarkan Permendikdisaintek No. 39 Tahun 2025 Pasal 16 Ayat 1, ragam aktivitas ini juga mencakup penelitian, bela negara, pertukaran pelajar, wirausaha, dan pengabdian masyarakat. Seluruh beban belajar tersebut dikonversi ke dalam Satuan Kredit Semester (SKS), di mana 1 SKS disetarakan dengan akumulasi 45 jam aktivitas per semester. Dengan menentukan bentuk pembelajaran yang tepat, dosen dapat mengestimasi durasi belajar yang diperlukan mahasiswa, yang kemudian menjadi dasar dalam penghitungan bobot SKS setiap mata kuliah. Rincian mengenai korelasi antara bentuk pembelajaran, proses, dan estimasi waktunya disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3. 1. Bentuk Pembelajaran Satu sks serta Kegiatan Proses dan Estimasi Waktu Pembelajaran

No.	Bentuk dan kegiatan proses pembelajaran		Estimasi waktu (mnt/mg/smt)
1	Kuliah, response atau tutorial	kegiatan belajar terbimbing	170
		kegiatan penugasan terstruktur	
		kegiatan mandiri	
2	Seminar atau bentuk lain yang sejenis		170
3	Praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, praktik kerja, penelitian, perancangan, atau pengembangan, pelatihan militer.		170
	Di luar program studi: pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, kegiatan wirausaha, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/ riset di lembaga penelitian, studi/proyek independen, membangun desa/KKN tematik atau Proyek kemanusiaan		

Sumber : Permendikdisaintek No. 39 tahun 2025 (Pasal 16)

b. Strategi Pembelajaran

Dalam ekosistem pendidikan yang berpusat pada mahasiswa, strategi pembelajaran dirancang oleh dosen untuk memfasilitasi mahasiswa dalam mengolah, memahami, serta menginternalisasi informasi secara aktif. Strategi ini melibatkan serangkaian teknik seperti pemecahan masalah, kolaborasi, hingga refleksi metakognitif yang memungkinkan mahasiswa membangun pengetahuan secara mandiri. Melalui pendekatan ini, mahasiswa memiliki kendali penuh atas proses belajarnya, sehingga tercipta pemahaman materi yang lebih mendalam dan tahan lama.

Beberapa implementasi strategi *Student-Centered Learning* (SCL) yang dapat diterapkan meliputi:

1. *Project-Based Learning* (PjBL): Mahasiswa berkolaborasi dalam menyelesaikan proyek riil untuk menerapkan teori ke dalam konteks praktis.
2. Diskusi Kelompok: Ruang bagi mahasiswa untuk bertukar ide dan mempertimbangkan beragam perspektif melalui rangsangan pertanyaan terbuka.
3. Pembelajaran Kooperatif: Kerja sama tim dalam skala kecil di mana setiap individu memiliki tanggung jawab spesifik demi mencapai tujuan bersama.
4. *Problem-Based Learning* (PBL): Mengasah daya kritis melalui analisis dan pencarian solusi atas skenario atau problematika nyata di industri.
5. *Inquiry-Based Learning*: Pemberdayaan mahasiswa untuk mengeksplorasi topik secara mandiri, mulai dari perumusan pertanyaan hingga penarikan kesimpulan berbasis bukti.
6. *Peer Teaching*: Metode tutor sebaya di mana mahasiswa saling menjelaskan konsep untuk memperkuat penguasaan materi secara kolektif.
7. *Flipped Learning*: Pemanfaatan TIK di mana mahasiswa mempelajari materi interaktif sebelum kelas dimulai, sehingga waktu tatap muka dapat dioptimalkan untuk diskusi mendalam.
8. *Self-Paced Learning*: Strategi pembelajaran mandiri yang memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan kecepatan masing-masing dalam mencapai target kompetensi.

c. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan instrumen strategis yang digunakan untuk memfasilitasi aktivitas belajar mahasiswa agar selaras dengan target capaian yang telah ditentukan. Dalam pengembangannya, metode yang diterapkan pada setiap

topik atau tahapan pembelajaran harus adaptif terhadap Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) maupun Sub-CPMK, yang merepresentasikan kemampuan akhir yang harus terinternalisasi dalam diri mahasiswa. Oleh karena itu, sebuah mata kuliah idealnya menerapkan pendekatan multi-methods atau keberagaman metode sesuai dengan kebutuhan kompetensi. Berbagai metode yang berorientasi pada mahasiswa (Student-Centered)—seperti diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, hingga pembelajaran berbasis proyek dan masalah—dapat diimplementasikan secara efektif untuk menjamin terpenuhinya Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL).

Saat ini, terdapat berbagai metode pembelajaran berpusat pada mahasiswa yang diterapkan di dalam proses pembelajaran suatu mata kuliah, seperti: diskusi kelompok, bermain peran dan simulasi, pembelajaran berbasis kasus (*case based learning/CBL*), pembelajaran kolaboratif (*collaboratif learning/CL*), pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning/CoL*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning/PjBL*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning/PBL*), *discovery learning and inquiry, self-directed learning (SDL)*, *contextual instruction (CI)*. Bentuk dan metode pembelajaran dipilih sesuai dengan karakteristik mata kuliah untuk mencapai kemampuan tertentu yang ditetapkan dalam mata kuliah dalam rangkaian pemenuhan CPL. Contoh pemilihan bentuk, metode, dan penugasan pembelajaran ditunjukkan pada Tabel 3.2.

Tabel 3. 2. Contoh Pemilihan Bentuk, Metode, dan Penugasan Pembelajaran

No	Bentuk Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Contoh Penugasan
1	Kegiatan Proses Belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Presentasi mahasiswa dalam kelas b. Diskusi kelompok c. Debat 	<i>Tugas Pemecahan masalah (Problem-solving),</i> <i>Tugas kesenjangan informasi (information-gap task), tugas kesenjangan penalaran (reasoning-gap task), tugas kesenjangan pendapat (opinion-gap task), atau minute paper.</i>
2	Kegiatan Penugasan Terstruktur	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran berbasis proyek b. Pembelajaran berbasis kasus 	Membuat proyek, mendiskusikan kasus tertentu yang dikerjakan secara kolaboratif

		c. Pembelajar an kolaboratif	
3	Kegiatan Mandiri	a. Tinjauan pustaka (<i>literature review</i>) b. Meringkas (<i>summarizing</i>)	Membuat portfolio aktivitas mandiri
4	Praktikum	Kelompok kerja dan diskusi	Melaksanakan kegiatan dan pelaporan hasil kerja praktikum

3.3. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Efektivitas penerapan metode *Student-Centered Learning* (SCL) ditentukan oleh sinergi antara kurikulum, karakteristik materi, ketersediaan sumber daya, lingkungan belajar, serta kesiapan dosen dan mahasiswa. Seiring dengan kemajuan teknologi dan dinamika dunia kerja, dosen dituntut untuk adaptif dalam mengembangkan model pembelajaran yang relevan. Implementasi SCL yang tepat sasaran diproyeksikan mampu meningkatkan kualitas serta efisiensi pembelajaran mahasiswa dalam mencapai capaian pembelajaran pada mata kuliah tersebut. Dalam hal ini, integrasi teknologi internet memberikan fleksibilitas moda pembelajaran, baik melalui interaksi tatap muka, daring, maupun metode campuran (*blended* dan *hybrid*).

a. Proses Pembelajaran Tatap Muka

Dosen memiliki wewenang untuk menetapkan mekanisme pembelajaran tatap muka sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Fokus utama dari kegiatan ini adalah menciptakan interaksi yang efektif antara pengajar dan mahasiswa. Dalam implementasinya, berbagai metode seperti *problem-based learning* atau *collaborative learning* dapat diterapkan melalui aktivitas nyata di kelas, misalnya melalui diskusi kelompok maupun simulasi peran (*role play*).

b. Proses Pembelajaran Daring

Dosen memiliki otoritas dalam merancang strategi pembelajaran daring baik secara sinkron maupun asinkron guna mengoptimalkan interaksi instruksional dan aksesibilitas terhadap sumber belajar digital. Implementasi pembelajaran asinkron dapat diakomodasi melalui pemanfaatan forum diskusi pada *Learning Management System* (LMS). Sementara itu, interaksi sinkron dilakukan secara *real-time* melalui platform konferensi video seperti Zoom, Google Meet, atau MS Teams untuk memfasilitasi diskusi kelompok maupun penyampaian materi secara langsung.

c. Pembelajaran Bauran (*Blended Learning*)

Pembelajaran bauran (*blended learning*) merupakan pendekatan instruksional yang mengintegrasikan keunggulan interaksi tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran daring (*online*) secara harmonis, terstruktur, serta sistematis. Akselerasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), yang menggabungkan kapabilitas jaringan internet dengan kekuatan komputasi, memungkinkan

pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien untuk mengoptimalkan capaian pembelajaran mahasiswa. Lebih lanjut, model bauran terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa, sehingga memperkuat implementasi *Student-Centered Learning* (SCL). Dalam konteks kebijakan pembelajaran di luar program studi, strategi ini menjadi instrumen efektif untuk memfasilitasi fleksibilitas mahasiswa tanpa mereduksi kualitas interaksi akademik.

Pembelajaran bauran (*blended learning*) memfasilitasi mahasiswa dengan spektrum pengalaman belajar yang komprehensif, mengombinasikan pendampingan instruksional di kelas dengan kemandirian eksplorasi di luar ruang kelas. Pada interaksi tatap muka, dosen berperan krusial dalam memberikan orientasi materi, latihan, umpan balik, serta motivasi melalui keteladanan praktik baik secara langsung. Sebaliknya, modalitas daring menawarkan otonomi bagi mahasiswa untuk mengelola waktu dan tempat belajar secara fleksibel, tanpa terbatas oleh batasan metodologis dosen. Ekosistem digital ini memungkinkan aksesibilitas yang luas terhadap beragam sumber belajar melalui gawai, mulai dari literatur elektronik hingga teknologi imersif seperti *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR). Lebih lanjut, klasifikasi pembelajaran *blended learning* ditinjau dari pemanfaatan TIK dalam proses pembelajarannya dipaparkan pada Tabel 18.

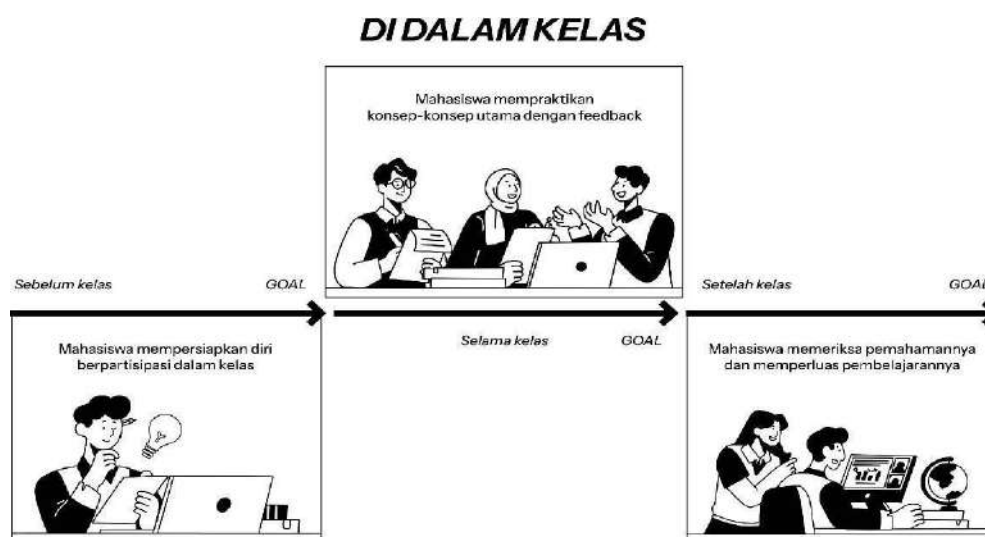
Batasan definisi mengenai proporsi pembelajaran daring dalam kerangka pembelajaran bauran dipaparkan pada Tabel 18, di mana kontribusi komponen daring berkisar antara 30% hingga 79%. Secara substansial, penyampaian materi, proses instruksional, hingga sistem asesmen pada model ini didominasi oleh metode daring. Pelaksanaan antara tatap muka dan daring diintegrasikan secara sistematis dengan orientasi utama pada pemenuhan capaian pembelajaran. Merujuk pada kriteria dalam Tabel 3.3, penggunaan laman web yang terbatas hanya untuk distribusi RPS dan materi statis belum dikategorikan sebagai pembelajaran bauran, melainkan sebatas pembelajaran terfasilitasi web (*web-facilitated*). Hal ini berbeda dengan pembelajaran daring penuh, di mana seluruh proses pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan komprehensif melalui platform digital.

Tabel 3. 3. Batasan Definisi Pembelajaran Bauran dan Bukan Bauran

Proporsi Pembelajaran Daring	Bentuk Pembelajaran	Deskripsi
0%	Tatap Muka	Proses perkuliahan diselenggarakan sepenuhnya secara konvensional tanpa mengintegrasikan teknologi berbasis jaringan. Distribusi materi pembelajaran dilakukan melalui media tekstual maupun penyampaian lisan secara langsung.
1% - 29%	Terfasilitasi Jaringan (<i>web enhanced</i>)	Proses perkuliahan ini memanfaatkan teknologi berbasis jaringan sebagai komponen suplementer guna memperkuat fasilitas pembelajaran tatap muka. Dalam model ini, infrastruktur digital berfungsi sebagai repositori untuk dokumen-dokumen esensial, seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), materi perkuliahan, serta penugasan mahasiswa.
30% - 79%	Pembelajaran Bauran (<i>Blended Learning/ Hybrid Learning</i>)	Implementasi instruksional dilakukan melalui pendekatan pembelajaran bauran yang mengintegrasikan metode daring dan tatap muka. Secara substansial, penyampaian konten materi, dinamika proses pembelajaran, hingga mekanisme asesmen didominasi oleh platform digital. Seluruh aktivitas tersebut disinergikan secara sistematis dan terstruktur dengan orientasi utama pada pencapaian kompetensi atau capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.
$\geq 80\%$	Pembelajaran Daring Penuh (<i>Fully online</i>)	Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan sepenuhnya melalui metode daring, sehingga interaksi fisik di ruang kelas ditiadakan secara total. Meskipun demikian, sinkronisasi instruksional tetap dapat diakomodasi melalui interaksi tatap muka virtual. Seluruh kurikulum, distribusi materi, hingga dinamika proses pembelajaran diintegrasikan secara komprehensif ke dalam ekosistem digital.

Implementasi pembelajaran bauran menawarkan berbagai model praktik baik yang dapat ditinjau dari perspektif dosen maupun mahasiswa. Program studi memiliki fleksibilitas untuk mengadopsi model yang paling relevan dengan ekosistem instruksionalnya, seperti *rotation model*, *flex model*, *self-blend model*, *enriched virtual model*, atau *flipped learning*. Salah satu derivasi dari model rotasi, yakni *flipped classroom*, dipaparkan secara ringkas dalam bagian ini, sementara rincian komprehensif mengenai tipologi pembelajaran bauran lainnya akan disusun dalam pedoman terpisah yang berfokus pada pembelajaran daring.

Flipped learning merupakan representasi dari model rotasi dalam kerangka pembelajaran bauran yang merekonstruksi interaksi instruksional tradisional. Dalam model ini, mahasiswa secara otonom menginternalisasi konsep dan teori melalui platform daring di luar jam kelas, dengan memanfaatkan alokasi waktu penugasan terstruktur dan belajar mandiri sebesar 2 x 60 menit per sks. Proses ini didukung oleh pemanfaatan Teknologi Informasi, khususnya melalui *Learning Management System* (LMS) seperti SPADA Kemendikbudristek, serta beragam sumber digital lainnya. Fase tatap muka selanjutnya difokuskan pada aktivitas kognitif tingkat tinggi, meliputi klarifikasi, diskusi mendalam, presentasi, dan refleksi kolaboratif bersama dosen dan rekan sejawat. Durasi implementasi model ini bersifat fleksibel, bergantung pada kompleksitas Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK) yang ditargetkan, sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 3.3.



Gambar 3. 3. Model Rotasi Pembelajaran *Flipped Learning*

Pembelajaran berpusat pada mahasiswa juga dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar daring, antara lain *Massive Open Online Courses* (MOOC). Sebagai suatu sumber belajar, MOOC memiliki karakteristik berupa konten/mata kuliah yang ditawarkan secara daring melalui internet kepada ribuan hingga jutaan peserta dari seluruh dunia secara gratis atau dengan biaya yang sangat rendah. Pemanfaatan MOOC dalam SCL dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut :

1. Pemilihan Konten yang Fleksibel, dalam pendekatan pembelajaran berpusat

pada mahasiswa, mahasiswa memiliki kebebasan untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan gaya belajar mereka. MOOC menawarkan beragam konten dari berbagai bidang dan tingkat kesulitan, memungkinkan mahasiswa untuk memilih konten yang paling relevan dengan minat mereka.

2. Kustomisasi dan Personalisasi Pembelajaran, MOOC sering menawarkan fitur-fitur seperti tes diagnostik awal dan rekomendasi konten yang dipersonalisasi berdasarkan kemajuan dan kebutuhan individu. Dengan memanfaatkan fitur-fitur ini, dosen dapat membantu mahasiswa untuk menyesuaikan pengalaman belajar mereka sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka.
3. Interaktif dan Kolaboratif, MOOC menyediakan *platform* untuk diskusi dan kolaborasi antara peserta, memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan dosen/fasilitator dan sesama peserta. Dalam SCL, interaksi dan kolaborasi ini dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran sosial dan konstruktivis, di mana mahasiswa dapat saling mendukung dan belajar satu sama lain.
4. Pembelajaran Berbasis Proyek, Dosen/Fasilitator dapat menggunakan MOOC sebagai sumber konten dan instruksi untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Mahasiswa dapat diberi tugas proyek yang mengharuskan mereka untuk menerapkan konsep yang dipelajari dalam MOOC dalam situasi praktis atau kasus studi.
5. Kemajuan dan Umpan Balik yang Transparan, MOOC pada umumnya menyediakan alat-alat untuk melacak kemajuan mahasiswa dan memberikan umpan balik secara teratur. Dalam SCL, transparansi ini dapat digunakan untuk membantu mahasiswa memantau kemajuan mereka sendiri dan membuat penyesuaian jika diperlukan.
6. Mendorong Pembelajaran Seumur Hidup, dengan karakteristik akses yang terbuka dan fleksibilitas waktu, MOOC dapat menjadi sarana untuk mendorong pembelajaran sepanjang hayat, di mana mahasiswa dapat terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka sepanjang hayat.

Dengan memanfaatkan fitur-fitur ini, dosen/fasilitator dapat menggunakan MOOC sebagai alat yang efektif untuk mendukung implementasi SCL, di mana fokusnya adalah pada kebutuhan dan kepentingan mahasiswa serta kemampuan mereka untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran.

BAB IV. OUTCOME-BASED ASSESMENT AND EVALUATION (OBAE)

4.1. Penilaian Pembelajaran

Penilaian adalah satu atau beberapa proses mengidentifikasi, mengumpulkan dan mempersiapkan data beserta bukti-buktinya untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan. Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa mencakup prinsip penilaian; teknik dan instrumen penilaian; mekanisme dan prosedur penilaian; pelaksanaan penilaian; pelaporan penilaian; dan kelulusan mahasiswa. Instrumen yang digunakan untuk penilaian proses dapat berupa rubrik dan untuk penilaian hasil dapat digunakan portofolio atau karya desain. Penilaian seyogyanya harus mampu menjangkau indikator-indikator penting terkait dengan kejujuran, disiplin, komunikasi, ketegasan (*decisiveness*) dan percaya diri (*confidence*) yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Penilaian hasil belajar mahasiswa berbentuk penilaian formatif dan penilaian sumatif.

Penilaian formatif bertujuan untuk:

- a. memantau perkembangan belajar mahasiswa;
- b. memberikan umpan balik agar mahasiswa memenuhi capaian pembelajarannya;
- c. memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian sumatif bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar mahasiswa sebagai dasar penentuan kelulusan mata kuliah dan kelulusan program studi, dengan mengacu pada pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Penilaian sumatif dilakukan dalam bentuk ujian tertulis, ujian lisan, penilaian proyek, penilaian tugas, uji kompetensi, dan/atau bentuk penilaian lain yang sejenis.

4.2. Prinsip Penilaian

Prinsip penilaian sesuai SN-Dikti secara garis besar dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1. Prinsip Penilaian

No	Prinsip Penilaian	Pengertian
1	Valid	Penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan secara akurat mengukur capaian pembelajaran mahasiswa.
2	Reliabel	Penilaian yang mengacu pada konsistensi dan keandalan hasil penilaian yang stabil, dapat diandalkan dari waktu ke waktu serta antar penilai yang berbeda.
3	Transparan	merupakan penilaian yang prosedur dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.
4	Akuntabel	merupakan penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa.
5	Berkeadilan	Penilaian yang memastikan bahwa semua mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan pemahaman dan kemampuan mereka.
6	Objektif	Penilaian yang didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai
7	Edukatif	Penilaian yang memotivasi mahasiswa agar mampu: a. memperbaiki perencanaan dan cara belajar; dan b. meraih capaian pembelajaran lulusan.

4.3. Teknik dan Instrumen Asesmen

Hasil akhir asesmen merupakan integrasi antara berbagai teknik dan instrumen asesmen yang digunakan. Teknik asesmen CPL dapat berupa observasi partisipasi atau unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan dan angket. Instrumen yang digunakan untuk asesmen dapat berupa rubrik, portofolio dan karya desain. Asesmen seyogyanya harus mampu menjangkau indikator-indikator penting terkait dengan kejujuran, disiplin, komunikasi, ketegasan (*decisiveness*) dan percaya diri (*confidence*) yang harus dimiliki

oleh mahasiswa.

Rubrik merupakan panduan atau pedoman asesmen yang menggambarkan kriteria yang diinginkan dalam menilai atau memberi tingkatan dari hasil kinerja belajar mahasiswa. Rubrik terdiri dari dimensi atau aspek yang dinilai dan kriteria kemampuan hasil belajar mahasiswa ataupun indikator capaian belajar mahasiswa. Tujuan asesmen menggunakan rubrik adalah memperjelas dimensi atau aspek dan tingkatan asesmen dari capaian pembelajaran mahasiswa. Selain itu rubrik diharapkan dapat menjadi pendorong atau motivator bagi mahasiswa untuk mencapai capaian pembelajarannya.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan capaian pembelajaran mahasiswa dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut Pedoman Penyusunan Kurikulum OBE STMM dapat berupa karya mahasiswa dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik atau karya mahasiswa yang menunjukkan perkembangan kemampuannya untuk mencapai capaian pembelajaran.

4.4. Instrumen Penilaian

1. Rubrik

Rubrik merupakan panduan atau pedoman penilaian yang menggambarkan kriteria yang diinginkan dalam menilai atau memberi tingkatan dari hasil kinerja belajar mahasiswa. Rubrik terdiri dari dimensi atau aspek yang dinilai dan kriteria kemampuan hasil belajar mahasiswa ataupun indikator capaian belajar mahasiswa. Pada buku panduan ini dijelaskan tentang rubrik analitik, rubrik holistik, dan rubrik skala persepsi.

Tujuan penilaian menggunakan rubrik adalah memperjelas dimensi atau aspek dan tingkatan penilaian dari capaian pembelajaran mahasiswa. Selain itu rubrik diharapkan dapat menjadi pendorong atau motivator bagi mahasiswa untuk mencapai capaian pembelajarannya.

Rubrik dapat bersifat menyeluruh atau berlaku umum dan dapat juga bersifat khusus atau hanya berlaku untuk suatu topik tertentu. Rubrik yang bersifat menyeluruh dapat disajikan dalam bentuk *holistic rubric*.

Ada 3 macam rubrik yang disajikan sebagai contoh pada buku ini, yakni:

- a. **Rubrik holistik** adalah pedoman penilaian untuk menilai berdasarkan kesan keseluruhan atau kombinasi semua kriteria. Contoh rubrik holistik dapat dilihat pada Tabel 4.2.

- b. **Rubrik analitik** adalah pedoman penilaian yang memiliki tingkatan kriteria penilaian yang dideskripsikan dan diberikan skala penilaian atau skor penilaian. Contoh rubrik analitik **dapat** dilihat pada Tabel 4.3.
- c. **Rubrik skala persepsi** adalah pedoman penilaian yang memiliki tingkatan kriteria penilaian yang tidak dideskripsikan, namun tetap diberikan skala penilaian atau skor penilaian. Contoh rubrik **skala** persepsi dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 2. Contoh Bentuk Rubrik Holistik untuk Rancangan Proposal

GRADE	SKOR	KRITERIA PENILAIAN
Sangat Kurang	<20	Rancangan yang disajikan tidak teratur dan tidak menyelesaikan permasalahan
Kurang	21–40	Rancangan yang disajikan teratur namun kurang menyelesaikan permasalahan
Cukup	41–60	Rancangan yang disajikan tersistematis, menyelesaikan masalah, namun kurang dapat diimplementasikan
Baik	61–80	Rancangan yang disajikan sistematis, menyelesaikan masalah, dapat diimplementasikan, kurang inovatif
Sangat Baik	>81	Rancangan yang disajikan sistematis, menyelesaikan masalah, dapat diimplementasikan dan inovatif

Tabel 4. 3. Contoh Bentuk Rubrik Analitik untuk Penilaian Presentasi Makalah

Aspek / Dimensi yang Dinilai	Sangat Kurang (Skor < 20)	Kurang (Skor 21-40)	Cukup (Skor 41-60)	Baik (Skor 61-80)	Sangat Baik (Skor ≥ 81)
Organisasi	Tidak ada organisasi yang jelas. Fakta tidak digunakan untuk mendukung pernyataan.	Cukup fokus, namun bukti kurang mencukupi untuk digunakan dalam menarik kesimpulan	Presentasi mempunyai fokus dan menyajikan beberapa bukti yang mendukung kesimpulan.	Terorganisasi dengan baik dan menyajikan fakta yang meyakinkan untuk mendukung kesimpulan.	Terorganisasi dengan menyajikan fakta yang didukung oleh contoh yang telah dianalisis sesuai konsep.

Aspek / Dimensi yang Dinilai	Sangat Kurang (Skor < 20)	Kurang (Skor 21-40)	Cukup (Skor 41-60)	Baik (Skor 61-80)	Sangat Baik (Skor ≥ 81)
Isi	Isinya tidak akurat atau terlalu umum. Pendengar tidak belajar apapun atau kadang menyesatkan.	Isinya kurang akurat, karena tidak ada data faktual, tidak menambah pemahaman pendengar.	Isi secara umum akurat, tetapi tidak lengkap. Para pendengar bisa mempelajari beberapa fakta yang tersirat, tetapi mereka tidak menambah wawasan baru tentang topik tersebut.	Isi akurat dan lengkap. Para pendengar menambah wawasan baru tentang topik tersebut.	Isi mampu menggugah pendengar untuk mengembangkan pikiran.
Gaya Presentasi	Pembicara cemas dan tidak nyaman, dan membaca berbagai catatan daripada berbicara. Pendengar sering diabaikan. Tidak terjadi kontak mata karena pembicara lebih banyak melihat ke papan tulis atau layar.	Berpatokan pada catatan, tidak ada ide yang dikembangkan di luar catatan, suara monoton.	Secara umum pembicara tenang, tetapi dengan nada yang datar dan cukup sering bergantung pada catatan. Kadang-kadang kontak mata dengan pendengar diabaikan.	Pembicara tenang dan menggunakan intonasi yang tepat, berbicara tanpa bergantung pada catatan, dan berinteraksi secara intensif dengan pendengar. Pembicara selalu kontak mata dengan pendengar.	Berbicara dengan semangat, menularkan semangat dan antusiasme pada pendengar.

Tabel 4. 4. Contoh Bentuk Rubrik Skala Persepsi untuk Penilaian Presentasi Lisan

Aspek/ Dimensi yang Dinilai	Sangat Kurang (<20)	Kurang (21-40)	Cukup (41-60)	Baik (61-80)	Sangat Baik (≥81)
Kemampuan Komunikasi					
Penguasaan Materi					
Kemampuan Menghadapi Pertanyaan					
Penggunaan Alat Peraga Presentasi					
Ketepatan Menyelesaikan Masalah					

Beberapa manfaat penilaian menggunakan rubrik adalah sebagai berikut :

- a. Rubrik dapat menjadi pedoman penilaian yang objektif dan konsisten dengan kriteria yang jelas;
- b. Rubrik dapat memberikan informasi bobot penilaian pada tiap tingkatan kemampuan mahasiswa;
- c. Rubrik dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih aktif;
- d. Mahasiswa dapat menggunakan rubrik untuk mengukur capaian kemampuannya sendiri atau kelompok belajarnya;
- e. Mahasiswa mendapatkan umpan balik yang cepat dan akurat;
- f. Rubrik dapat digunakan sebagai instrumen untuk refleksi yang efektif tentang proses pembelajaran yang telah berlangsung;
- g. Sebagai pedoman dalam proses belajar maupun penilaian hasil belajar mahasiswa.

2) Penilaian Portofolio

Penilaian Portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan capaian belajar mahasiswa dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya mahasiswa dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik atau karya mahasiswa yang menunjukkan perkembangan kemampuannya untuk mencapai capaian pembelajaran. Macam Penilaian Portofolio yang disajikan dalam buku ini adalah sebagai berikut:

- a. Portofolio perkembangan, berisi koleksi hasil-hasil karya mahasiswa yang menunjukkan kemajuan pencapaian kemampuannya sesuai dengan tahapan belajar yang telah dijalani.

- b. Portofolio pameran (*showcase*) berisi hasil-hasil karya mahasiswa yang menunjukkan hasil kinerja belajar terbaiknya.
- c. Portofolio komprehensif, berisi hasil-hasil karya mahasiswa secara keseluruhan selama proses pembelajaran.

Contoh penilaian portofolio seperti pada Tabel 4.5. digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa memilih dan meringkas artikel jurnal ilmiah. Capaian pembelajaran yang diukur:

- a. Kemampuan memilih artikel jurnal bereputasi dan mutakhir sesuai dengan tema dampak polusi industri;
- b. Kemampuan meringkas artikel jurnal dengan tepat dan benar.

Tabel 4. 5. Contoh Penilaian Portofolio

No	Aspek/ Dimensi yang dinilai	Artikel-1		Artikel-2		Artikel-3	
		Rendah (1-5)	Tinggi (6-10)	Rendah (1-5)	Tinggi (6-10)	Rendah (1-5)	Tinggi (6-10)
1	Artikel berasal dari jurnal terindeks dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.						
2	Artikel berkaitan dengan tema dampak polusi industri.						
3	Jumlah artikel sekurang-kurangnya membahas dampak polusi industri pada manusia dan lingkungan.						
4	Ketepatan meringkas isi bagian-bagian penting dari abstrak artikel.						
5	Ketepatan meringkas konsep pemikiran penting dalam artikel.						
6	Ketepatan meringkas metodologi yang digunakan dalam artikel.						
7	Ketepatan meringkas hasil penelitian dalam artikel.						
8	Ketepatan meringkas pembahasan hasil penelitian dalam artikel.						
9	Ketepatan meringkas						

	simpulan hasil penelitian dalam artikel.						
10	Ketepatan memberikan komentar pada artikel journal yang dipilih.						
Jumlah skor tiap ringkasan artikel							
Rata-rata skor yang diperoleh							

4.5. Mekanisme dan Prosedur Penilaian

Mekanisme penilaian terkait dengan tahapan penilaian, teknik penilaian, instrumen penilaian, kriteria penilaian, indikator penilaian dan bobot penilaian dilakukan dengan alur sesuai pada Gambar 4.1.



Gambar 4. 1. Mekanisme Asesmen

4.6. Prosedur Penilaian

Prosedur penilaian mencakup tahap:

- a) Perencanaan (dapat dilakukan melalui penilaian bertahap dan/atau penilaian ulang),
- b) Kegiatan pemberian tugas atau soal,
- c) Observasi kinerja,
- d) Pengembalian hasil observasi, dan
- e) Pemberian nilai akhir.

4.7. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran dan dapat dilakukan oleh:

- a) dosen pengampu atau tim dosen pengampu;
- b) dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan mahasiswa; dan/atau
- c) dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan pemangku kepentingan yang relevan. Sedangkan pelaksanaan penilaian untuk program spesialis dua, program doktor, dan program doktor terapan wajib menyertakan tim penilai eksternal dari perguruan tinggi yang berbeda.

4.8. Pelaporan Penilaian

Hasil belajar mahasiswa dapat dinyatakan sebagai indeks prestasi atau keterangan lulus atau tidak lulus. Bentuk penilaian indeks prestasi pada dinyatakan dalam kisaran:

- a. huruf A setara dengan angka 4 (empat);
- b. huruf B setara dengan angka 3 (tiga);
- c. huruf C setara dengan angka 2 (dua);
- d. huruf D setara dengan angka 1 (satu); atau
- e. huruf E setara dengan angka 0 (nol).

Penilaian hasil belajar mahasiswa dalam suatu mata kuliah dapat pula dinyatakan dalam keterangan lulus atau tidak lulus: Penilaian ini dapat digunakan pada mata kuliah yang berbentuk kegiatan di luar kelas dan/atau menggunakan penilaian sumatif berupa uji kompetensi. Hasil penilaian capaian pembelajaran pada setiap semester dinyatakan dengan Indeks Prestasi Semester dan akhir program studi dinyatakan dengan Indeks Prestasi Kumulatif.

Indeks Prestasi Semester dan Indeks Prestasi Kumulatif hanya dihitung dari rata-rata nilai mata kuliah yang menggunakan penilaian indeks prestasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IPS = \frac{\sum_{i=1}^n (\text{Nilai angka} \times \text{Besarnya sks MK})}{\sum_{i=1}^n (\text{Besarnya sks MK yang telah ditempuh selama 1 semester})}$$

$$IPK = \frac{\sum_{i=1}^n (\text{Nilai angka} \times \text{Besarnya sks MK})}{\sum_{i=1}^n (\text{Besarnya sks MK yang telah ditempuh secara keseluruhan/kumulatif})}$$

Gambar 4.2 Penilaian indeks prestasi dengan menggunakan rumus

4.9. Kelulusan Mahasiswa

Perguruan Tinggi dapat memberikan predikat kelulusan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh perguruan tinggi.

Penilaian Pencapaian CPL

Pencapaian CPL juga perlu dilakukan selain asesmen pencapaian CPMK/ Sub-CPMK untuk setiap mata kuliah. Pada proses asesmen CPL dilakukan penetapan mata kuliah yang diases. Mata kuliah ini dipilih dari mata kuliah- mata kuliah yang berkaitan dengan CPL tersebut. Pemilihan mata kuliah yang akan dinilai sebaiknya ditentukan melalui kuesioner yang berisi pertanyaan- pertanyaan sebagai berikut:

- Apakah CPMK dari CPL yang akan dinilai secara eksplisit tertera di dalam MK mata kuliah tersebut?
- Apakah mahasiswa diminta menunjukkan kemampuan / kompetensi sesuai dengan CPMK yang diases?
- Apakah memungkinkan untuk pemberian umpan balik kepada seluruh mahasiswa di mata kuliah tersebut?

Jika pada satu mata kuliah terjawab semua pertanyaan di atas, maka mata kuliah tersebut berpotensi paling besar sebagai kandidat untuk pengambilan data asesmen. Selanjutnya ditetapkan metode asesmen, jadwal, dan siklus dari proses asesmen. Data yang terkumpul pada proses asesmen dianalisis dan disarankan untuk perbaikan program yang berkelanjutan. Untuk membantu pelaksanaan asesmen, dapat digunakan matriks asesmen pencapaian CPL. Matriks tersebut mencakup indikator kinerja pemenuhan setiap butir Capaian Pembelajaran Lulusan, metode asesmen/pengukuran yang digunakan, serta kriteria yang digunakan untuk menyatakan keterpenuhannya. Tabel 4.6. dan Tabel 4.7. berikut adalah contoh untuk mengorganisir informasi yang diperlukan dalam proses asesmen CPL.

Tabel 4. 6. Matriks Asesmen Pencapaian CPL

Capaian Pembelajaran (CP)	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	Bentuk Asesmen	Instrumen Asesmen
(CPL-1)	(CPMK-1) __ (CPMK-2) __ (CPMK-n) __	(CPMK-1): Quiz (CPMK -2): UTS (CPMK -n): Kerja tim	Grading/Check List Grading/Check List Rubrik Analitik
(CPL-2)	(CPMK-1) __ (CPMK-2) __ (CPMK-n) __	(CPMK -1): Laporan Proyek (CPMK -2): Presentasi (CPMK -n) Produk Akhir/Luaran Proyek	Rubrik Analitik Rubrik Analitik Rubrik Holistik

Tabel 4. 7. Matriks Rencana Asesmen Pencapaian CPL

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	Sub Capaian Pembelajaran/ (CPMK)	Target Kinerja (Contoh)	Semester 1 MK-1	Semester 1 MK-2	Semester 1 MK-j	Semester 2 MK-1	Semester 2 MK-2	Semester 2 MK-k
(CPL-1)	(IK -1)	60% dari mahasiswa memperoleh skor 3 atau lebih dari skala 1-4	✓				✓	
	(IK -2)	65% dari mahasiswa memperoleh skor 65 atau lebih untuk skala 0-100		✓		✓		
	(IK -m)							

4.10. Evaluasi Pembelajaran

1. Umum

Evaluasi didefinisikan sebagai suatu proses untuk menginterpretasikan data yang diperoleh melalui proses asesmen untuk menentukan seberapa baik ketercapaian CPL oleh mahasiswa. Sumber data dalam melakukan evaluasi juga didapat dari monitoring evaluasi yang dilakukan oleh Unit Penjaminan Mutu (UPM), hasil Audit Mutu Internal (AMI), dan survei kepuasan stakeholders. Evaluasi menghasilkan keputusan dan tindakan mengenai perbaikan yang perlu dilakukan oleh program studi.

Dosen sangat berperan dalam mengumpulkan data asesmen. Evaluasi hasil asesmen ini dapat dilakukan oleh dosen atau komite dosen tergantung kesepakatan di program studi. Dosen atau komite dosen (*team teaching*) mengevaluasi ketercapaian CPL menggunakan mekanisme dan sumber data asesmen. Data hasil asesmen oleh dosen untuk satu CPL

yang dideskripsikan dalam Mata kuliah yang terdiri dari 3-5 indikator ketercapaian mata kuliah (CPMK) atau dapat bersumber dari berbagai data pada mata kuliah penentu (*bellwether course*), misalnya dari 3 CPMK dapat diperoleh dari hasil evaluasi *capstone project*, hasil evaluasi UTS, dan dari hasil evaluasi UAS. Maka ketiga data ini harus disatukan atau diintegrasikan (dikumpulkan) untuk mendapatkan ketercapaian CPL.

2. Agregasi Data Hasil Asesmen

Dalam agregasi data perlu diperhatikan, apakah data memiliki skala pengukuran yang sama?. Karena aliran data asesmen oleh dosen dapat berbeda jenisnya, misalnya dari ujian, pekerjaan rumah, presentasi, dan lain-lain. Dosen memiliki variasi dalam penilaian dan dalam mendokumentasikan hasil penilaian. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam proses evaluasi hasil data asesmen oleh dosen perlu disepakati skala pengukuran yang digunakan. Data hasil asesmen untuk suatu CPL dapat dibuatkan dalam sebuah tabel untuk memudahkan agregasi atau interpretasi data asesmen. Berikut merupakan contoh hasil dari agregasi data dari persentase ketercapaian CPL 1 dari suatu mata kuliah pada tabel 4.8 dan beberapa mata kuliah pada Tabel 4.9.

Tabel 4. 8. Hasil agregasi persentasi ketercapaian CPL (Satu Mata Kuliah)

CPL 1: Mahasiswa mampu menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif (mata kuliah Menggambar Mesin dan CAD)				
Sumber data	Indikator ketercapaian mata kuliah (CPMK)	Jumlah mahasiswa yang tidak memenuhi kriteria ketercapaian CPMK	Jumlah mahasiswa yang memenuhi kriteria ketercapaian CPMK	Komentar
Tugas Menggambar 3 Dimensi	1	0	60	Soal terlalu mudah?
Tugas Gambar Proyeksi Ortogonal	2	20	40	Apakah metode pembelajaran sudah tepat?
Menggambar di Laboratorium	3	13	47	
Jumlah		33 (18.3 %)	147 (81.7 %)	180 (100%)

Tabel 4. 9. Hasil agregasi persentasi ketercapaian CPL (Beberapa Mata Kuliah)

CPL	Deskripsi	IK	Deskripsi	Kode MK	Nama MK	Jumlah Mhs yang Dinilai	Jumlah Mhs yang mencapai Target	Capaian MK	Capaian IK	Target IK	Catatan
1	Kemampuan untuk mengidentifikasi, memformulasikan dan menyelesaikan permasalahan keteknikan yang kompleks dengan Menerapkan Prinsip keteknikan, sains dan matematika	1	Identifikasi permasalahan keteknikan	TIN611xx	MK-1	127	74	58%	52%	60%	
				TIN621xx	MK-2	113	50	44%			
		2	Formulasi masalah menggunakan model yang tepat	TIN611xx	MK-1	128	84	66%	68%	60%	
				TIN621xx	MK-2	100	87	87%			
				TIN611xx	MK-3	60	25	42%			
		3	Menyelesaikan permasalahan menggunakan metode/teknik yang tepat	TIN611xx	MK-1	128	50	39%	54%	60%	
TIN621xx	MK-2			101	73	72%					
	Capaian CPL 1					757	443		59 %		

Selanjutnya, untuk memudahkan evaluasi dari ketercapaian seluruh CPL dari suatu program studi, maka dapat dibuatkan tabel yang menggambarkan hasil agregasi data untuk masing-masing CPL. Dari tabel tersebut, dapat diperoleh secara menyeluruh data hasil asesmen untuk seluruh CPL, sehingga dapat dievaluasi CPL yang mana yang sudah mencapai target dan yang belum mencapai target. Berikut contoh hasil data asesmen ketercapaian CPL, seperti Tabel 4.10. di bawah ini.

Tabel 4. 10. Data keseluruhan hasil asesmen ketercapaian CPL Program Studi

CPL	Persentase Ketercapaian	Catatan
CPL - 1	85%	Tingkat ketercapaian sudah baik, tapi perlu mengecek ketercapaian masing-masing IK nya berdasarkan target masing-masing
CPL - 2	65%	Tingkat ketercapaian sudah baik, tapi perlu mengecek ketercapaian masing-masing IK nya berdasarkan target masing-masing
CPL - 3	70%	Tingkat ketercapaian sudah baik, tapi perlu mengecek ketercapaian masing-masing IK nya berdasarkan target masing-masing
CPL - 4	60%	Tingkat ketercapaian belum baik sehingga perlu mengecek ketercapaian IK nya dan melakukan tindakan perbaikan
CPL - 5	55%	Tingkat ketercapaian belum baik sehingga perlu mengecek ketercapaian IK nya dan melakukan tindakan perbaikan

BAB V. CONTINUOUS IMPROVEMENT

Dalam implementasi kurikulum **Outcome-Based Education (OBE)**, **Continuous Improvement** merupakan prinsip utama yang memastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan tinggi terus mengalami penyempurnaan secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi yang berbasis data. Pelaksanaan OBE tidak hanya berorientasi pada proses pembelajaran di kelas, tetapi lebih menekankan pada pencapaian hasil akhir berupa kemampuan lulusan sesuai dengan **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)** atau **Program Learning Outcomes (PLO)** yang telah dirumuskan oleh program studi. Dengan demikian, setiap aspek dalam kurikulum OBE harus dirancang untuk mendukung ketercapaian kompetensi lulusan secara optimal. Dalam praktiknya, Continuous Improvement berperan sebagai mekanisme pengendalian mutu akademik yang dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas kurikulum, strategi pembelajaran, sistem asesmen, serta dukungan kelembagaan. Melalui proses evaluasi yang berkesinambungan, program studi dapat mengidentifikasi apakah pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan target CPL yang ditetapkan, sekaligus mendeteksi area yang memerlukan perbaikan. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian kurikulum, pengembangan metode pembelajaran, peningkatan kualitas dosen, maupun penyempurnaan fasilitas akademik, seperti dapat dilihat pada gambar 5.1. di bawah ini.



Gambar 5. 1. Evaluasi untuk perubahan membentuk aliran tertutup

BAB VI. STRATEGI IMPLEMENTASI KURIKULUM DALAM PROGRAM PEMBELAJARAN PROGRAM STUDI

Permendiksisaintek Nomor 39 Tahun 2029 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi pada Standar Proses Pembelajaran, khususnya pada pasal 16 dan 18. pembelajaran di luar prodi bertujuan untuk mendorong mahasiswa memperoleh pengalaman belajar dengan berbagai kompetensi tambahan di luar program studi dan/atau di luar kampus- nya. Pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi. Sedangkan bagi perguruan tinggi wajib memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran diluar program studi. Hal ini diilustrasikan melalui Gambar 6.1.

Paling tidak empat hal yang penting diperhatikan dalam mengembangkan dan menjalankan kurikulum dengan implementasi pembelajaran diluar program studi. Pertama, tetap fokus pada pencapaian Standar Kompetensi Lulusan/Capai Pembelajaran Lulusan (SKL/CPL), yang merupakan dasar dari hasil pembelajaran yang diharapkan. Kedua, dipastikan untuk pemenuhan hak belajar maksimum 3 semester, mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar dengan kompetensi tambahan yang relevan dan bertaut langsung dengan CPL Prodi-nya, menjamin integrasi pembelajaran teori dan praktik. Ketiga, dengan implementasi pembelajaran diluar program studi, mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar di dunia nyata yang tidak hanya memperluas wawasan mereka sesuai dengan profil atau ruang lingkup pekerjaan yang dituju, tapi juga mengasah keterampilan interpersonal dan adaptasi dalam berbagai situasi. Keempat, kurikulum harus dirancang dan dilaksanakan dengan sifat yang fleksibel dan responsif, mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) serta tuntutan dan dinamika pasar kerja (*market signal*), sekaligus memperhatikan kebutuhan pengembangan karakter mahasiswa dan tujuan pengembangan berkelanjutan.

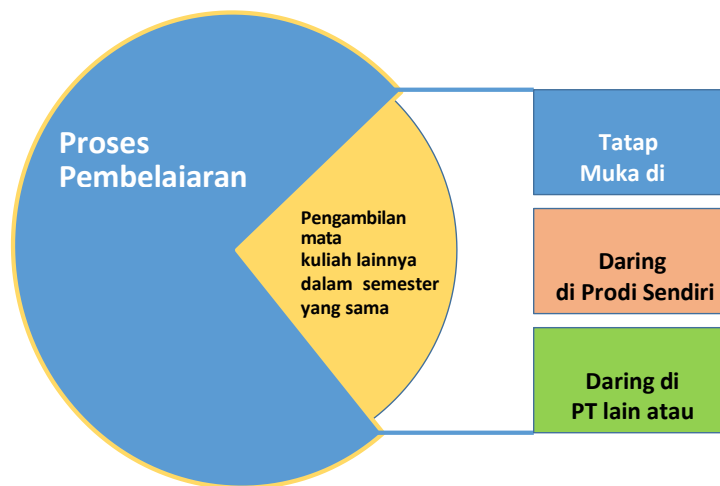


Gambar 6. 1. Hak Belajar Mahasiswa Program Sarjana (S) Maksimum 3 Semester dalam Pembelajaran Diluar Program Studi

6.1. Pembelajaran Daring untuk Memfasilitasi Pembelajaran Diluar Program Studi

Program Pembelajaran diluar Program Studi memungkinkan mahasiswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran di luar program studi, baik di dalam perguruan tinggi yang sama, maupun di luar perguruan tinggi asal mahasiswa. Terdapat sembilan jenis kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan mahasiswa di luar program studinya, diantaranya: pertukaran mahasiswa, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di suatu satuan pendidikan, penelitian/riset di suatu instansi/institusi, melakukan proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, atau membangun desa/kuliah kerja nyata tematik. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat diambil oleh mahasiswa tersebar dalam maksimum 3 (tiga) semester.

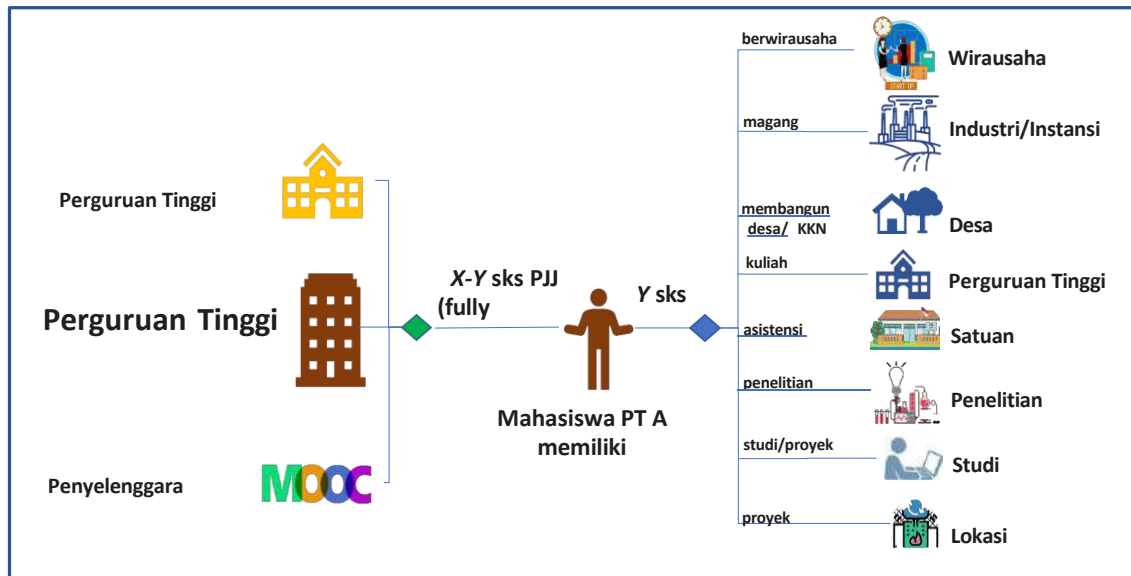
Pada berbagai kegiatan yang disebutkan di atas, mahasiswa tetap dapat memiliki kesempatan untuk mengikuti proses pembelajaran lainnya (baik di program studi sendiri atau di sumber belajar lainnya) sesuai dengan jumlah maksimum beban sks yang dimiliki oleh mahasiswa pada suatu semester. Dalam hal ini, program studi perlu pula menyiapkan berbagai moda dan strategi pembelajaran untuk mengakomodir proses pembelajaran mahasiswa selama mereka melaksanakan berbagai BKP Pembelajaran diluar Program Studi di luar program studinya. Sebagai contoh ilustrasi, Gambar 6.2 menjelaskan beberapa skenario yang mungkin dilakukan oleh mahasiswa di dalam menjalankan Merdeka belajar.



Gambar 6. 2. Skenario Pembelajaran dalam 1 (Satu) Semester Program Pembelajaran diluar Program Studi

Gambar 19 menjelaskan bahwa dalam 1 (satu) semester, bila mahasiswa masih memiliki sejumlah sks yang diijinkan, di luar jumlah sks suatu kegiatan pembelajaran di luar program studi yang diambil, maka mahasiswa tersebut dapat mengambil beberapa mata kuliah di dalam program studi (secara tatap muka atau daring) dan/atau di luar program studi (secara daring). Untuk mata kuliah yang diikuti di luar program studi, mahasiswa dapat mengikutinya secara daring pada suatu institusi/perguruan tinggi lain atau mengambil mata kuliah yang tersedia pada suatu penyelenggara *Massive Open Online Courses* (MOOC) yang diakui oleh program studi asal mahasiswa. Dengan demikian, meskipun mahasiswa sedang mengikuti proses pembelajaran di luar program studi, mahasiswa tersebut tetap dapat mengikuti perkuliahan mata kuliah yang diambil di program studinya atau di luar program studi. Hal ini akan berdampak pada lama masa studi yang dapat ditempuh oleh seorang mahasiswa. Mahasiswa tetap dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan di luar program studinya, namun tidak mempengaruhi masa studi yang harus ditempuh.

Khusus untuk kegiatan proses pembelajaran yang berupa perolehan kredit di luar program studi (baik secara daring maupun tatap muka di perguruan tinggi sendiri maupun perguruan tinggi lain), mahasiswa juga tetap dimungkinkan untuk dapat mengambil mata kuliah sesuai dengan skenario di atas (mengambil beberapa mata kuliah dari perguruan tinggi lain/penyelenggara MOOC), selama jumlah maksimum sks yang diizinkan dalam semester terkait masih dipenuhi. Hal ini secara ringkas digambarkan pada skenario yang diberikan pada Gambar 6.3.



Gambar 6. 3. Skenario Pembelajaran dalam 1 (Satu) Semester Program Pembelajaran diluar Program Studi

Ilustrasi pada Gambar 20 menunjukkan, sebagai contoh, seorang mahasiswa (yang berasal dari Perguruan Tinggi A) pada suatu semester memiliki maksimum 21 sks (X sks), dan mahasiswa tersebut ingin mengambil BKP Magang dengan target rekognisi 5 (lima) mata kuliah dengan total bobot 15 sks (Y sks) di suatu perusahaan secara tatap muka (*face to face/F2F*), maka 6 sks sisanya masih dapat diikuti oleh mahasiswa tersebut dengan mengambil beberapa mata kuliah dari perguruan tinggi asal mahasiswa (PT A) secara daring. Sebaliknya, dengan contoh kondisi yang lain, seorang mahasiswa (yang berasal dari Perguruan Tinggi A) mengikuti BKP Pertukaran Mahasiswa. Bila Y sks yang akan diambil secara daring dari perguruan tinggi lain (PT B) atau mengambil melalui penyelenggara MOOC, maka mahasiswa tersebut, tetap dapat mengikuti perkuliahan sejumlah (X-Y) sks secara tatap muka di perguruan tinggi asalnya (PT A).

Skenario di atas perlu dipersiapkan oleh program studi atau perguruan tinggi terkait, terutama untuk memfasilitasi pembelajaran secara daring yang diambil oleh mahasiswa dari prodinya sendiri. Dalam menghadapi era digital yang terus berkembang, program studi atau perguruan tinggi perlu mempersiapkan diri dengan baik, terutama dalam memfasilitasi pembelajaran secara daring. Kesiapan ini tidak hanya terbatas pada penggunaan aplikasi seperti Sistem Pengelola Pembelajaran atau *Learning Management Systems* (LMS) tetapi juga infrastruktur teknologi informasi yang

memadai. Infrastruktur yang canggih memungkinkan mahasiswa untuk mengakses dan mengikuti proses pembelajaran secara efektif dari manapun. Hal ini menuntut adanya fleksibilitas dalam sistem pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan akademik tanpa terikat oleh waktu dan ruang, menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa yang beragam.

Selanjutnya, disrupsi dalam pendidikan tinggi, khususnya akibat kemajuan teknologi, menjadi isu penting yang harus diantisipasi. Perubahan cepat dalam teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan peluang dan tantangan baru dalam proses pembelajaran. Misalnya, penggunaan *Massive Open Online Courses* (MOOC) menawarkan akses terbuka terhadap materi pembelajaran dari universitas-universitas terkemuka di dunia. Ini menandai pergeseran dari model pembelajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih inklusif dan terjangkau. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital dan kesiapan institusi dalam mengadaptasi teknologi baru harus diatasi untuk memaksimalkan manfaat dari inovasi ini.

Di sisi lain, peran pendidikan tinggi dalam mendorong perubahan sosial dan kemajuan bangsa tidak bisa diabaikan. Pendidikan tinggi berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, yang merupakan kunci utama dalam menghadapi tantangan global dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan demikian, perguruan tinggi harus terus mengevaluasi dan memperbaharui kurikulum serta metode pembelajarannya untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat saat ini. Inisiatif seperti kemitraan dengan industri, fleksibilitas dalam proses pembelajaran, peningkatan infrastruktur untuk mendukung pengalaman pembelajaran, serta peningkatan kualitas serta kapasitas dosen adalah langkah penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

6.2. Rekognisi Kredit BKP Pembelajaran diluar Program Studi

Aktivitas belajar mahasiswa di luar program studinya melalui program pembelajaran di luar prodi diberikan rekognisi kredit dalam transkrip dan dicatat aktivitasnya dalam SKPI. Seperti diatur dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2025 pasal 17 – 18, dalam program Pembelajaran diluar Program Studi, mahasiswa pada program sarjana diberikan kebebasan memenuhi sebagian beban belajar di luar program studi dengan ketentuan 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) sks dalam perguruan tinggi yang berbeda pada perguruan tinggi yang sama, dan

paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) sks di luar perguruan tinggi.

Target program studi di dalam atau di luar perguruan tinggi dalam lingkup nasional adalah dari program studi target yang telah terakreditasi oleh BAN-PT, sehingga secara langsung nilai sks mata kuliah mendapatkan pengakuan. Selain itu, perguruan tinggi menyusun kebijakan/pedoman akademik untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran di luar prodi tersebut dan mengembangkan kerjasama melalui nota kesepahaman (MoU) dengan mitra perguruan tinggi di dalam dan luar negeri. Kerjasama dapat dilakukan secara nasional dalam bentuk bilateral, konsorsium (asosiasi prodi), klaster (berdasarkan akreditasi) atau zonasi (berdasarkan wilayah). Program studi melaporkan pengakuan sks dalam program transfer kredit ke Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. Kegiatan pembelajaran di luar Program Studi lain pada Perguruan Tinggi yang berbeda dapat dilakukan secara tatap muka atau dalam jaringan (daring). Pengambilan mata kuliah di luar program studi, baik di dalam maupun diluar perguruan tinggi dapat menunjang pencapaian capaian pembelajaran yang sudah tertuang di dalam struktur kurikulum, ataupun untuk memperkaya capaian pembelajaran lulusan yang dapat berbentuk mata kuliah pilihan.

6.3. Rekognisi Kredit BKP Pembelajaran diluar Program Studi dalam Transkrip

Pasal 5 (Ayat 1) Permenristekdikti No. 59 Tahun 2018 menyebutkan bahwa Ijazah diterbitkan perguruan tinggi disertai dengan Transkrip Akademik dan Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI). Transkrip Akademik adalah dokumen resmi institusi pendidikan tinggi sebagai bukti sah akumulasi kegiatan akademik atau hasil pembelajaran setiap mata kuliah bersama bobot sks, serta Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), yang dilaksanakan mahasiswa berdasarkan kurikulum yang berlaku dari suatu program studi mulai dari semester awal sampai pada semester akhir. Sebagai dokumen sah, Transkrip Akademik dibuat melalui prosedur operasional baku dan sebagai bagian penting sistem penjaminan mutu perguruan tinggi. Standar-standar yang digunakan wajib mengacu pada SN-Dikti. Satuan Kredit Semester (sks) dengan sendirinya juga mendapatkan pengakuan sah karena sks menunjukkan bobot waktu pembelajaran dari setiap mata kuliah di dalam transkrip akademik.

Dalam program Pembelajaran diluar Program Studi, mahasiswa dapat mengikuti kegiatan belajar pilihan selama dua semester di luar program studi mereka.

Kegiatan tersebut meliputi magang atau praktek kerja di industri atau tempat kerja lainnya, proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, pertukaran mahasiswa, penelitian, kegiatan kewirausahaan, studi atau proyek independen, program kemanusiaan dan/atau bela negara. Salah satu aspek penting dalam program Pembelajaran diluar Program Studi adalah pengakuan kredit (rekognisi), karena kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran yang bermuara pada satuan kredit semester (SKS) atau rekognisi. Mahasiswa diberi kebebasan untuk mengambil sebagian dari kegiatan pembelajaran mereka di luar program studi, baik di dalam maupun di luar perguruan tinggi mereka. Kegiatan tersebut diakui sebagai bagian dari kredit akademik yang dibutuhkan mahasiswa untuk menyelesaikan studinya. Rekognisi dalam konteks ini penting untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa yaitu:

- d. **Fleksibilitas Pembelajaran:** Mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk belajar di luar program studinya, yang dapat memberikan pengalaman praktis. dan pemaparan yang lebih luas.
- e. **Pengembangan Kompetensi:** Dengan mengikuti kegiatan di luar program studi, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan minat dan kebutuhan karir mereka di masa depan.
- f. **Integrasi Pembelajaran:** Pengalaman yang didapat dari kegiatan di luar kampus diintegrasikan ke dalam program akademik mahasiswa, agar proses pembelajaran menjadi lebih holistik.
- g. **Penghargaan Kegiatan Proses Pembelajaran:** Program pembelajaran di luar prodi yang didesain untuk menambah dan menguatkan kompetensi yang diharapkan, menjadi bagian proses pembelajaran mahasiswa yang bersangkutan dan diakhiri dengan rekognisinya.

Dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengakuan kegiatan Pembelajaran diluar Program Studi yaitu relevansi capaian pembelajaran dan rekognisi jam aktivitas. Capaian pembelajaran merujuk pada pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh mahasiswa setelah menyelesaikan suatu BKP Pembelajaran diluar Program Studi yang relevan dengan CPL program studi. Dalam konteks Pembelajaran diluar Program Studi, capaian pembelajaran tidak hanya diukur melalui metode pembelajaran dalam kelas seperti ujian, kuis, dan tugas, tetapi juga melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan praktis, seperti yang dilakukan dalam magang dan atau BKP Pembelajaran diluar Program

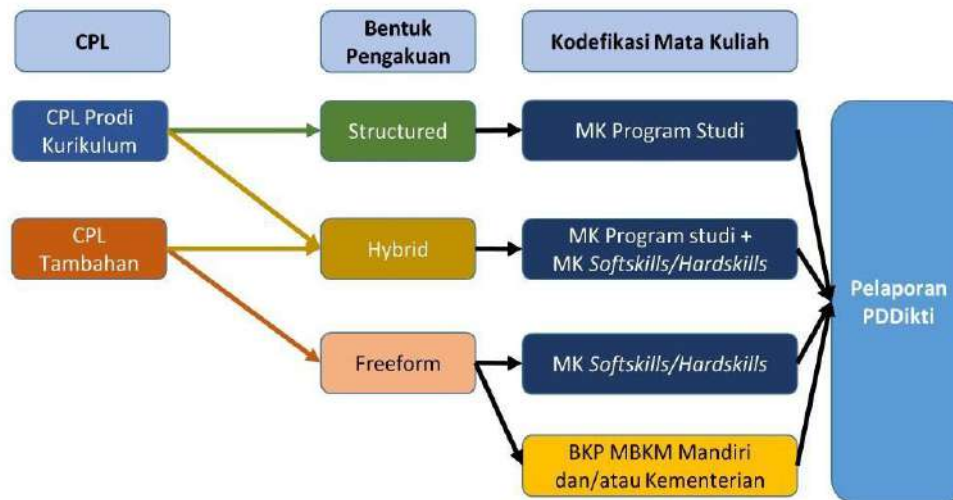
Studi lainnya. Sementara itu, jam aktivitas mengacu pada Permendikdisaintek No. 39 tahun 2025. Satuan kredit semester didefinisikan takaran waktu kegiatan belajar yang dibebankan pada mahasiswa per minggu per semester dalam proses pembelajaran melalui berbagai bentuk pembelajaran dan besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa dalam mengikuti kegiatan kurikuler di suatu program studi. Beban belajar 1 (satu) satuan kredit semester setara dengan 45 (empat puluh lima) jam per semester.

Prinsip rekognisi berdasarkan capaian pembelajaran dan jam aktivitas adalah sebagai berikut:

- a. **Rekognisi dan jam aktivitas:** Untuk memperoleh kredit, mahasiswa harus memenuhi jumlah jam aktivitas yang diperlukan. Misalnya dalam BKP magang dan atau BKP Pembelajaran diluar Program Studi lainnya, untuk dapat diakui maksimum 20 sks, mahasiswa harus melaksanakan keseluruhan kegiatan magang selama 900 jam meliputi persiapan, perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan penilaian.
- b. **Capaian pembelajaran sebagai dasar rekognisi:** Rekognisi didasarkan pada pencapaian luaran pembelajaran yang diharapkan. Ini berarti bahwa kegiatan yang dilakukan mahasiswa harus berkontribusi terhadap capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh program studi. Misalnya, CPL program studi yang harus dipenuhi adalah kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan bekerjasama dalam tim; maka luaran dan aktivitas dari BKP Pembelajaran diluar Program Studi magang dapat dirancang dalam bentuk *case method* dan/atau *team-based project*.
- c. **Jam aktivitas sebagai refleksi capaian pembelajaran:** Jam aktivitas yang dihabiskan dalam suatu BKP Pembelajaran diluar Program Studi harus mencerminkan tingkat usaha yang diperlukan untuk mencapai capaian pembelajaran yang ditargetkan. Oleh karena itu, ada keseimbangan yang perlu dicapai antara jam aktivitas yang diharapkan dan tingkat kedalaman capaian pembelajaran. Jika rancangan luaran magang berorientasi *high order thinking skills* (HOTS), maka aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa selama magang seharusnya berorientasi sama, bukan *low order thinking skills* (LOTS).



Relevansi CPL, Bentuk Pengakuan MBKM dan Kodefikasi Mata Kuliah



Gambar 6. 4. Relevansi CPL, Bentuk Pengakuan Pembelajaran diluar Program Studi dan Kodefikasi Mata Kuliah

Bentuk rekognisi dari BKP Pembelajaran diluar Program Studi dapat dilakukan baik dalam bentuk bebas (*freeform*), bentuk terstruktur (*structured*) dan kombinasi keduanya (*hybrid*) oleh program studi.

a. Bentuk bebas (*free form*)

Kegiatan merdeka belajar selama 6 bulan dapat disetarakan dengan 20 sks tanpa penyetaraan dengan mata kuliah yang ada di dalam kurikulum. Dua puluh sks tersebut dinyatakan dalam bentuk kompetensi yang diperoleh oleh mahasiswa selama mengikuti program tersebut, baik dalam kompetensi keras (*hard skills*), maupun kompetensi halus (*soft skills*) sesuai dengan capaian pembelajaran yang diinginkan. Misalnya untuk bidang keteknikan, contoh *hard skills* sebagai bagian dari capaian pembelajaran adalah: kecakapan untuk merumuskan permasalahan keteknikan yang kompleks (*complex engineering problem definition*), kemampuan menganalisa dan menyelesaikan permasalahan keteknikan berdasar pengetahuan sains dan matematika, dan sebagainya. Sementara contoh *soft skills*-nya adalah: kemampuan berkomunikasi dalam lingkungan kerja profesi, kemampuan bekerjasama dalam tim, kemampuan untuk menjalankan etika profesi, dsb. Capaian pembelajaran dan penilaiannya dapat dinyatakan dalam kompetensi- kompetensi tersebut. Untuk keperluan rekognisi bentuk *freeform* dan pelaporan ke PDDikti, perguruan tinggi dapat menyediakan mata kuliah *hardskills* atau *softskills* di tingkat

universitas yang dapat digunakan oleh semua program studi. Mata kuliah ini dirumuskan dengan mengacu pada deskriptor KKNl dan disarankan untuk memuat kecakapan yang diperlukan dalam era industri 4.0 menuju masyarakat 5.0 di antaranya kecakapan seperti pengembangan *growth mindset* dan orientasi pada *future practices*; literasi data, kemampuan pemahaman untuk membaca, menganalisis, menggunakan data dan informasi (*big data*) di dunia digital; literasi teknologi, kemampuan memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, dan engineering principle*); literasi manusia, kemampuan pemahaman tentang manusia (*humanities*), komunikasi dan desain; keterampilan abad 21 yang menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*), meliputi *Communication, Collaboration, Critical thinking, Creative thinking, Computational logic, Compassion dan Civic responsibility*; dan pemahaman era industri 4.0 menuju masyarakat 5.0 dan perkembangannya.

b. Bentuk Terstruktur (*structured form*)

Kegiatan merdeka belajar juga dapat distrukturkan sesuai dengan kurikulum yang sudah didesain program studi dan ditempuh oleh mahasiswa. 20 (dua puluh) sks tersebut dinyatakan dalam bentuk kesetaraan dengan mata kuliah yang ditawarkan yang kompetensinya sejalan dengan BKP pembelajaran di luar prodi. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan magang dan capaian pembelajarannya relevan dengan CPMK program studinya maka peserta magang dapat melakukan kegiatan magang dan diakui dengan bentuk *structured form*.

c. Bentuk Hibrida (*hybrid/blended form*)

Selain kedua bentuk tersebut, dapat pula dirancang bentuk hibrida, gabungan antara bentuk bebas (*free form*) dan terstruktur (*structured form*). Bentuk ini dapat dipilih untuk memperkaya *hard skills* dan *soft skills* yang kemungkinan besar akan didapat di tempat mitra.

Penyusunan capaian pembelajaran bentuk kegiatan pembelajaran di atas dan rasionalisasi bobot sks berdasarkan SN-Dikti, dilakukan oleh tim kurikulum prodi, selanjutnya disahkan oleh prodi/fakultas. Berdasarkan susunan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, bentuk-bentuk kegiatan belajar tersebut dapat dibuatkan semacam —Rencana Pembelajaran Kegiatan pembelajaran di luar prodi yang mengacu pada SN-Dikti, selanjutnya rencana tersebut disahkan oleh Prodi/Fakultas untuk diimplementasikan. Dengan demikian sks dari bentuk-bentuk kegiatan belajar secara sah dan mendapat pengakuan tercantum di dalam transkrip akademik. Setelah

mendapat rekognisi atau kesetaraan dari program studi atas kegiatan pembelajaran di luar prodi yang dilakukan mahasiswa, Program studi melaporkan pengakuan sks dalam program transfer kredit ke Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.

6.4. Rekognisi Kredit BKP Pembelajaran di Luar Prodi dalam Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI)

Sesuai dengan Permendikbud No. 6 tahun 2022, SKPI untuk program sarjana adalah dokumen yang diterbitkan oleh perguruan tinggi yang memuat informasi tentang pemenuhan kompetensi lulusan pendidikan akademik. Kualifikasi lulusan dinarasikan secara deskriptif yang menyatakan capaian pembelajaran lulusan pada jenjang KKNi yang relevan, dalam suatu format standar yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. SKPI bukan pengganti dari ijazah dan bukan transkrip akademik. SKPI juga bukan media yang secara otomatis memastikan pemegangnya mendapatkan pengakuan.

UNESCO dalam konvensi tentang Pengakuan Studi, Diploma dan Gelar tentang Pendidikan Tinggi di Negara-negara Eropa tahun 1979, menyebutkan bahwa pengembangan kerjasama antar bangsa di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya dan komunikasi, memainkan peran penting dalam mendorong dan memajukan perdamaian, dan pemahaman internasional. Pada tahun 2005, ijazah atau lulusan perguruan tinggi di Eropa sudah dilengkapi SKPI atau diploma supplement. Demikian pula yang lulus dari sekolah vokasi menerima sejenis SKPI yang disebut *Europass Certificate Supplement*. *Europass Certificate Supplement* sangat membantu pemberi kerja atau institusi pendidikan tinggi di luar Eropa untuk memahami kemampuan kerja dari pemegang sertifikat atau posisi kualifikasinya dalam *European Qualification Framework* sehingga mudah disandingkan dengan kualifikasi orang lain yang berasal dari sistem pendidikan yang berbeda.

Durasi pendidikan dan kisaran satuan kredit beragam antar Negara pada aras pendidikan yang sama. Seperti aras pendidikan Bachelor di Indonesia ditempuh selama 4 tahun dengan kisaran kredit 144-166, di Malaysia ditempuh selama dengan kredit 120, di Thailand ditempuh selama 4 tahun dengan kisaran kredit 120-180, dan di Jepang ditempuh selama 4 tahun dengan kredit 120. Perbedaan durasi pendidikan dan kisaran kredit ini untuk level pendidikan atau kualifikasi yang sama menimbulkan kesulitan dalam melakukan rekognisi, penyetaraan atau program kerjasama bergelar, kalau hanya disertai ijazah dan transkrip akademik. Untuk itu, deskripsi capaian

pembelajaran yang dituangkan dalam suatu Surat Pendamping Ijazah (SKPI) menjadi sangat penting sebagai cara komunikasi antar kualifikasi. Adanya SKPI ini sangat mendukung penerapan KKNi serta pengakuan penyetaraan kualifikasi antar Negara. Selain itu, SKPI juga sangat berguna untuk mencatat informasi dan pengalaman pembelajaran mahasiswa dari kegiatan pembelajaran di luar prodi yang tidak semuanya dapat direkognisi atau dimuat dalam transkrip akademik.

6.5. Manfaat SKPI

Selain bertujuan untuk penyetaraan kualifikasi, SKPI juga memberikan manfaat penting bagi lulusan dan institusi pendidikan tinggi. Manfaat SKPI bagi lulusan:

- a. Sebagai dokumen tambahan yang menyatakan kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, dan sikap/moral seorang lulusan yang lebih mudah dimengerti oleh pihak pengguna di dalam dan luar negeri dibandingkan dengan membaca transkrip.
- b. Sebagai penjelasan yang obyektif dari prestasi dan kompetensi pemegangnya.
- c. Meningkatkan kelayakan kerja (*employability*) terlepas dari kekakuan jenis dan jenjang program studi.

Manfaat SKPI bagi institusi pendidikan tinggi:

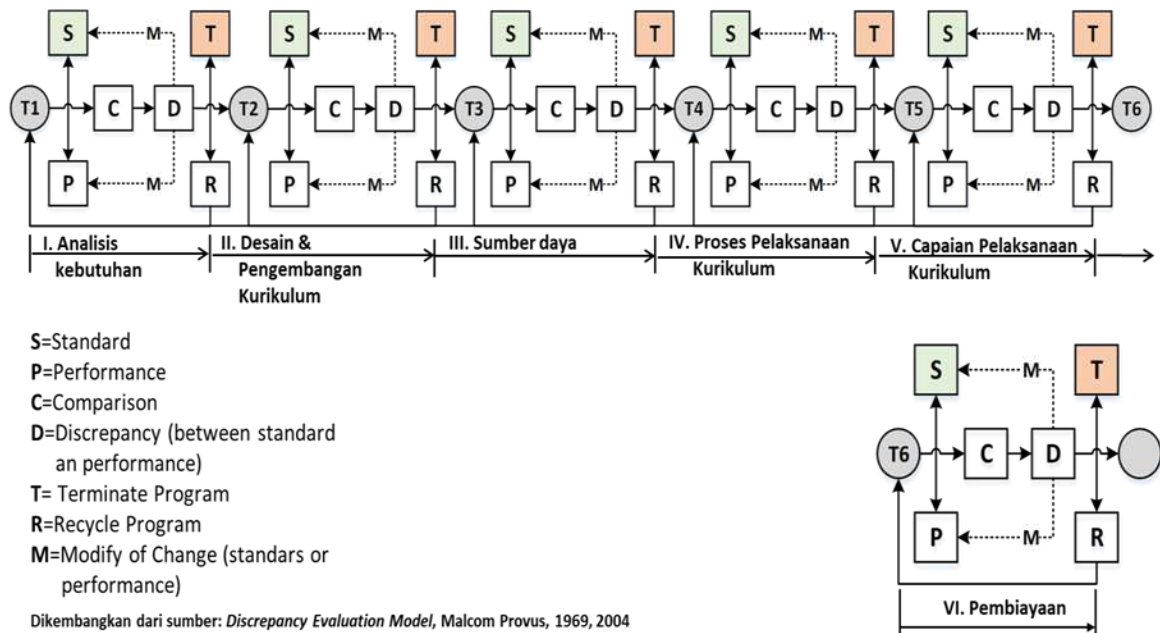
- a. Sebagai penjelasan terkait dengan kualifikasi lulusan, yang lebih mudah dimengerti oleh masyarakat dibandingkan dengan membaca transkrip.
- b. Wujud akuntabilitas penyelenggaraan program dengan pernyataan capaian pembelajaran suatu program yang transparan. Pada jangka menengah dan panjang, hal ini akan meningkatkan “*trust*” dari pihak lain dan *sustainability* dari institusi.
- c. Menyatakan bahwa institusi pendidikan berada dalam kerangka kualifikasi nasional yang diakui secara nasional dan dapat disandingkan dengan program pada institusi luar negeri melalui *qualification framework* masing-masing negara;
- d. Meningkatkan pemahaman tentang kualifikasi pendidikan yang dikeluarkan pada konteks pendidikan yang berbeda-beda.

Panduan lebih jelas mengenai SKPI dapat dilihat pada Permendikbudristek No. 6 Tahun 2022 tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi, Sertifikat Profesi, Gelar, dan Kesetaraan Ijazah Perguruan Tinggi Negara Lain.

BAB VII. EVALUASI KURIKULUM

Signifikansi perubahan kurikulum dilakukan berdasar pada beberapa hal diantaranya: perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, kebutuhan pengguna lulusan, dan hasil evaluasi kurikulum yang sedang berjalan. Terdapat beberapa model yang dapat digunakan dalam mengevaluasi kurikulum antara lain 1) Model Evaluasi Formatif-Sumatif; 2) Model Evaluasi Dikrepansi Provus; 3) Model Evaluasi Daniel Stufflebeam's CIPP (*Context, Input, Process, Product*); 4) Model Evaluasi Empat Level Donald L. Kirkpatrick; dan lainnya, setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan. Buku panduan penyusunan KPT ini menggunakan contoh Model Evaluasi Dikrepansi Provus untuk mengevaluasi kurikulum berdasarkan pada standar nasional pendidikan tinggi, dengan alasan bahwa setiap perguruan tinggi memiliki standar pendidikan yang disusun berdasarkan SN-Dikti.

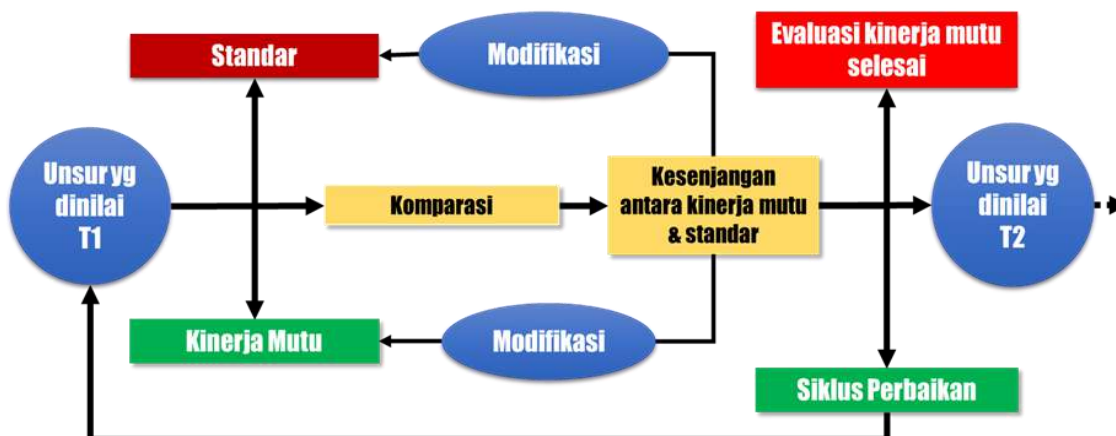
Model evaluasi kurikulum dengan menggunakan metode dikrepansi Provus, terdiri dari enam tahapan yang saling terkait satu tahapan menuju tahapan berikutnya, seperti ditunjukkan pada Gambar 7.1.



Gambar 7. 1. Model Evaluasi Dikrepansi Provus

Pada gambar 7.1 menjelaskan bahwa setiap tahapan dilakukan evaluasi dengan membandingkan capaian kinerja mutu unsur yang dievaluasi terhadap standar yang

telah ditetapkan. Kesenjangan antara kinerja mutu terhadap standar menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan modifikasi. Modifikasi dilakukan terhadap kinerja yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, atau dapat juga standar yang dimodifikasi jika kinerja telah melampauinya. Berikutnya diputuskan apakah dilakukan perbaikan terhadap kinerja mutu atau standar, atau kinerja mutu tersebut dianggap selesai dalam proses evaluasi.



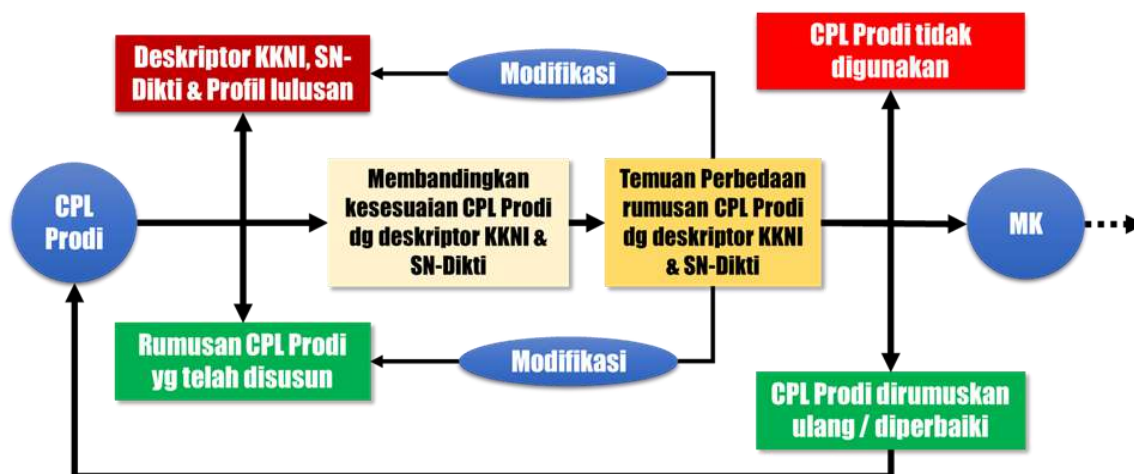
Gambar 7. 2. Mekanisme Evaluasi Model Evaluasi Dikrepansi Provus

Selanjutnya, pada contoh evaluasi kurikulum sesuai dengan siklus kurikulum pendidikan tinggi pada Gambar 23, setiap program studi atau institusi perguruan tinggi dapat memilih unsur-unsur kinerja mutu yang dievaluasi berbeda dari contoh berikut. Pada contoh Tabel 25, terdapat enam (5) tahapan evaluasi mulai dari analisis kebutuhan, desain dan pengembangan kurikulum, sumber daya, proses pelaksanaan kurikulum, capaian pelaksanaan kurikulum. Masing-masing tahapan bisa terdiri dari satu atau beberapa unsur yang dievaluasi sesuai dengan tahapannya, seperti dijelaskan pada Tabel 29.

Tabel 7. 1. Contoh Tahapan Evaluasi Kurikulum dengan Model Ketidaksesuaian Provus

Tahap Evaluasi	Kinerja Mutu	Standar Kinerja Mutu	Kesenjangan	Tindak Lanjut
I. Analisis Kebutuhan	Berdasar <i>tracer study</i> , lulusan yang bekerja sesuai bidang studi 30%	1. Tujuan Program Studi 2. Profil Lulusan	Profil lulusan tidak sesuai lagi dengan kebutuhan pengguna	Perumusan ulang profil lulusan dan diskripsinya
II. Desain dan Pengembangan Kurikulum	1. Rumusan CPL belum mengakomodasi visi keilmuan program studi 2. Perangkat pembelajaran : rumusan CPMK dan sub-CPMK dalam RPS belum sesuai dengan CPL yang dibebankan pada matakuliah dan teknik asesmen tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran (CPMK)	1. Visi keilmuan (dokumen kurikulum prodi) 2. Distribusi CPL yang dibebankan pada setiap mata kuliah	1. Pengembangan penelitian yang dilakukan dosen dan mahasiswa, publikasi dan mata kuliah yang tersedia kurang menguatkan visi keilmua prodi 2. Sebagian RPS belum dikembangkan sesuai CPL yang dibebankan pada mata kuliah	1. FGD peta jalan penelitian prodi, analisis CPL dan Bahan kajian ter kait dengan visi keilmuan prodi dan identifikasi bahan kajian dan dapat memben- tuk mata kuliah baru. 2. BimtekPenyu- sunan RPS
III. Sumber Daya	1. Dosen & Tendik (Kualifikasi & Kecukupan); 2. Sumber belajar; 3. Fasilitas belajar;	1. UU no.12/ thn.2012, 2. Permendikti saintek No 39 Tahun 2025	Kualifikasi dosen dan tendik telah memenuhi, tetapi rasio jumlah dosen terhadap jumlah mahasiswa lebih rendah dari standar	Usulan penambahan dosen baru
IV. Proses Pelaksanaan Kurikulum	1. Pelaksanaan pembelajaran; 2. Kompetensi dosen; 3. Kompetensi tendik; 4. Sumber belajar; 5. Fasilitas belajar;	1. SN-Dikti, SP- MI- PT, RPS-MK; 2. SN-Dikti, SPT, RPS- MK; 3. SN-Dikti, SPT; 4. SN-Dikti, SPT; 5. SN-Dikti, SPT;	1. Bbeberapa mata acara praktikum tidak dapat terlaksana karena keterbatasan alat 2. Metode pembelajaran yang dilakukan dosen kurang inovatif 3. Hanya satu orang dari 10 orang tendik yang memiliki sertifikat kompetensi sesuai bidang pekerjaannya	1. Pengadaan alat praktikum dan revisi panduan praktikum 2. Penyertaan dosen dalam pelatihan Pekerti dan AA dan bentuk pelatihan yang lain 3. Pengiriman Tendik untuk mengikuti pelatihan dan uji sertifikat kompetensi sesuai bidangnya
V. Capaian Pelaksanaan Kurikulum	1. Capaian CPL; 2. Masa Studi;	1. CPL Prodi, Kurikulum Prodi; 2. SN-Dikti, SPT, Kurikulum Prodi;	1. Prodi menetapkan skor pemenuhan CPL minimal 70, salah satu CPL pen- capaian mahasiswa di bawah 70. 2. Rerata masa studi mahasiswa program sarjana 5 tahun 2 bulan dengan rerata waktu penyelesaian tugas akhir 8 bulan	1. Melakukan evaluasi terhadap pencapaian beberapa mata kuliah terkait CPL yang pencapaiannya rendah dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan asesmennya. 2. Percepatan masa studi dengan mengintensifkan bimbingan tugas akhir dan memberikan beberapa alternatif tugas akhir sesuai Standar Mutu Pendidikan Tinggi

Pada gambar 7.3. adalah salah satu contoh mekanisme evaluasi rumusan CPL Prodi dengan mengambil standar Deskriptor KKNI, SN-Dikti, dan Profil Lulusan.



Gambar 7. 3. Contoh Mekanisme Evaluasi CPL Prodi

Rumusan CPL Prodi perlu dibandingkan dengan standar, dalam hal ini adalah Deskriptor KKNI, SN-Dikti, CPL yang disepakati bersama dalam asosiasi program studi dan Profil lulusan yang telah ditetapkan. Rumusan CPL Prodi apakah telah sesuai dengan deskriptor KKNI sesuai jenjang prodinya? khususnya pada aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan khusus. Apakah CPL Prodi juga sudah mengadopsi SN-Dikti dan sesuai dengan jenjang program studinya? Secara keseluruhan apakah CPL Prodi menggambarkan profil lulusan yang telah ditetapkan? Jika ada perbedaan atau ketidak-sesuaian dengan standar, maka rumusan CPL Prodi perlu dilakukan modifikasi atau revisi, atau jika tidak sesuai sama sekali maka CPL Prodi tersebut tidak digunakan. Tentu saja evaluasi CPL Prodi dilakukan pada tiap-tiap butir CPL Prodi. Setelah dilakukan revisi, selanjutnya CPL Prodi ditetapkan, dan menjadi salah satu rujukan pada proses evaluasi selanjutnya, misalnya evaluasi terhadap mata kuliah (MK). Evaluasi kurikulum pada setiap unsur kinerja mutu akan terjadi secara berantai dalam lima tahapan seperti yang tersaji pada Tabel 30.

Namun demikian, tahapan evaluasi kurikulum dapat didasarkan pada urutan sesuai SN- Dikti: (1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) atau Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL); (2) Standar isi pembelajaran; (3) Standar proses pembelajaran; (4) Standar penilaian pembelajaran, dan seterusnya.

Evaluasi terhadap pencapaian CPL dalam suatu mata kuliah penting untuk dilakukan dengan memperhatikan CPL yang dibebankan. Perumusan CPMK dan sub

CPMK sesuai tuntutan CPL mengarahkan bentuk, metode, dan strategi pembelajaran yang dipilih hingga teknik dan instrumen penilaian.

Tabel 7. 2. Contoh Distribusi bobot penilaian terhadap CPL yang dibebankan pada mata kuliah.

Kode CPL	CPMK	Sub CPMK	Teknik Penilaian dan Instrumen	Bobot (%)
CPL-1	CPMK-1	Sub CPMK -1	Tes tertulis Soal tes essay	10
	CPMK-2	Sub CPMK -2	Tes tertulis Soal tes essay	15
CPL-3	CPMK-3	Sub CPMK -3	Tes Tertulis Soal tes essay	20
	CPMK-4	Sub CPMK -4	Portofolio Rubrik penilaian Project	20
CPL-5	CPMK-5	Sub CPMK -5	Portofolio Rubrik penilaian hasil project	20
		Sub CPMK -6	Observasi Rubrik penilaian sikap dan partisipasi	15

*Mata kuliah ini memiliki kontribusi pada CPL 1, CPL 3, dan CPL 5

Setiap mata kuliah memiliki kontribusi terhadap CPL, dan setiap CPL dipenuhi dari beberapa mata kuliah. Sehingga dapat dilakukan pembobotan kontribusi mata kuliah terhadap CPL tertentu.

Tabel 7. 3. Contoh Matriks pembobotan kontribusi mata kuliah terhadap CPL tertentu.

CPL	MATA KULIAH	CPMK	TEKNIK DAN INSTRUMEN PENILAIAN	BOBOT PENILAIAN (%)
CPL 1 : Menguasai pengetahuan dasar tentang struktur, sifat molekul, identifikasi, pemisahan, karakterisasi, transformasi, sintesis senyawa organik dan anorganik beserta aplikasinya.	MK A	CPMK A1		1
		CPMK A2		1
		CPMK A3		0,5
	MK B	CPMK B1 Menerapkan kkonsep sifat-sifat intramolekuler, energetika, kinetika, katalisis dan stereokimia dalam kaitannya dengan mekanisme reaksi organik.	Tes tertulis Soal Tes Essay dan Obyektif	1
		CPMK B2 Terampil menggunakan program aplikasi kimia untuk menjelaskan mekanisme reaksi organik	Portofolio Rubrik penilaian Team Based Project	2
	MK C	CPMK C1		2
CPMK C2			0,5	
CPL 2	MK B	CPMK B3		1
	MK D	CPMK D1		2
CPL X	MK X	CPMK X		X
Total				100

BAB VIII. PENJAMINAN MUTU

Sistem penjaminan mutu kurikulum mengikuti siklus PPEPP, yakni : (i) Penetapan kurikulum (P), (ii) Pelaksanaan Kurikulum (P), (iii) Evaluasi Kurikulum (E), (iv) Pengendalian Kurikulum (P), dan (v) Peningkatan kurikulum (P). Penetapan kurikulum dilakukan setiap minimal 4 – 5 tahun sekali oleh pimpinan PT, dengan menetapkan Kualifikasi Profil/tujuan Pendidikan prodi, CPL, mata kuliah beserta bobotnya, dan struktur kurikulum yang terintegrasi. Pelaksanaan kurikulum dilakukan melalui proses pembelajaran, dengan memperhatikan ketercapaian CPL, baik pada lulusan (CPL), CP dalam level MK (CPMK) ataupun CP pada setiap tahapan pembelajaran dalam kuliah (Sub-CPMK). Pelaksanaan kurikulum mengacu pada RPS yang disusun oleh Dosen atau tim dosen, dengan memperhatikan ketercapaian CPL pada level MK, CPMK dan Sub-CPMK pada level mata kuliah harus mendukung ketercapaian CPL yang dibebankan pada setiap mata kuliah.

Evaluasi kurikulum bertujuan mengendalikan pelaksanaan kurikulum dan perbaikan keberlanjutan dalam pelaksanaan kurikulum. Evaluasi dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap formatif dan tahap sumatif. Evaluasi formatif dilakukan dalam proses pelaksanaan kurikulum dengan memperhatikan ketercapaian CPL yang dibebankan pada tiap mata kuliah. Ketercapaian CPL dilakukan melalui evaluasi ketercapaian CPMK dan Sub-CPMK yang ditetapkan pada awal semester oleh dosen/tim dosen dan Program Studi. Evaluasi juga dilakukan terhadap bentuk pembelajaran, metode pembelajaran, metode penilaian, RPS dan perangkat pembelajaran pendukungnya. Evaluasi sumatif dilakukan secara berkala tiap 4 – 5 tahun dengan melibatkan pemangku kepentingan internal dan eksternal, serta di *review* oleh pakar bidang ilmu program studi, industri, asosiasi, serta sesuai perkembangan IPTEKS dan kebutuhan pengguna. Pengendalian pelaksanaan kurikulum dilakukan setiap semester dengan indikator hasil pengukuran ketercapaian CPL. Pengendalian kurikulum dilakukan oleh Program Studi dan dimonitor dan dibantu oleh unit/lembaga penjaminan mutu Perguruan Tinggi.

Perbaikan berkelanjutan terhadap pelaksanaan kurikulum didasarkan atas hasil evaluasi kurikulum, baik formatif maupun sumatif. Siklus penjaminan mutu kurikulum selengkapny dapat mengacu pada Siklus Kurikulum Pendidikan Tinggi.



SEKOLAH TINGGI MULTI MEDIA

Jalan Magelang km 6 Yogyakarta Indonesia

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).